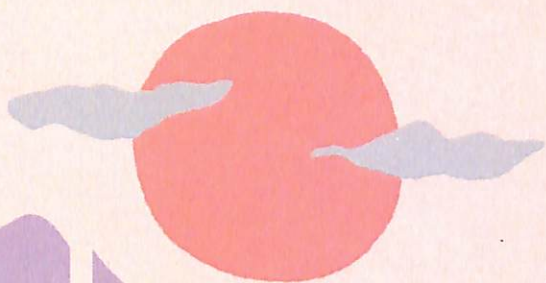


SERI **TERJEMAHAN**



REKAH DI REMBANG SENJA

SUNARYATA SOEMARDJO

*Penerjemah:
Hersila Astari Pitaleka*

NOVEL



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Rekah di Rembang Senja

Seri Terjemahan

Rekah di Rembang Senja

Novel

Sunaryata Soemardjo



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Rekah di Rembang Senja

Diterjemahkan dari buku *Esem Ing Lingsir Sore*
Penerbit *Pustaka Ilalang Tahun 2017*

Penulis

Sunaryata Soemardjo

Penerjemah

Hersila Astari Pitaloka

Penelaah

Nurdin Bramono

Penyunting

Dalwiningsih

Ilustrasi

M. Dandy

Perancang Isi & Sampul

Petik Std.

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021
ISBN 978-602-8334-69-3

Katalog dalam Terbitan (KDT)
899.222 3

REK REKAH DI REMBANG SENJA
r Sunaryata Soemardjo, —cet. 1 – Sidoarjo: Balai
Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.
viii + 120 hlm; 14 x 20 cm

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunaannya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomacy*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

Dr. Asrif, M.Hum

Pengantar

Novel *Senyum di Senjakala* ini dibukukan dari cerita sambung yang pernah dimuat di majalah mingguan *Panjebar Semangat*, tahun 2011, setelah ada beberapa revisi.

Cerita atau peristiwa ini hanya imajinasi fiktif dari penulisnya, termasuk nama-nama tokoh dan tempat yang ada di dalam cerita ini. Penulis memohon maaf pada para pembaca, apabila ada kesamaan nama dan tempat dalam cerita ini. Semua adalah kebetulan dan tidak ada unsur kesengajaan, melainkan hanya untuk pemanis cerita. Selain itu, penulis juga hanya ingin memberikan cerita hiburan dan meramaikan kepastakaan sastra Jawa.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada teman-teman PSJB Bojonegoro yang telah bersedia memberikan dukungan sehingga buku ini berhasil diterbitkan.

Semoga para pembaca berkenan.

Pagi ini terlihat cerah. Matahari baru saja menampakkan dirinya dari balik gunung. Sinarnya kuning emas cerah, menembus awan tipis, melewati pohon-pohon flamboyan yang berbaris rapi di pinggir jalan kecil menuju asrama. Mencetak panorama pagi, sangat menenangkan hati. Entah, sejak kapan tak ada yang tahu, orang-orang di kiri kanan kampung itu menyebut rumah Bu Projo sebagai asrama. Selain karena bangunannya besar, halamannya luas, bersih, dan kamarnya banyak untuk kos khusus laki-laki, tempatnya memang strategis, dekat jalan besar, dan dilewati bis jurusan Malang—Tuban. Dari jalan besar, masuk jalan kampung beraspal tidak sampai seratus meter. Kemudian, ada jalan setapak kecil, kiri kanan jalan dipenuhi bunga lili yang menyambung sampai masuk halaman. Pinggir halaman juga dipenuhi berbagai jenis bunga yang dilindungi oleh pohon-pohon mangga, menggambarkan kalau bangunan agak kuno ini biasanya adalah milik seorang priyayi ningrat pada zaman dulu. Jika melihat nama pemiliknya, Bu Projo, nama lengkap suaminya R. Projo Notodirejo, jelas sekali kalau nama itu milik seorang priyayi yang sudah berumur. Tidak seperti nama-nama zaman sekarang yang kebarat-baratan. Konon katanya, agar lebih modern. Kos-kosan itu khusus pria, dari mahasiswa hingga pegawai kantor.

Setelah suaminya meninggal, Bu Projo baru bersedia menerima kos, alih-alih agar rame dan ada teman. Kedua putrinya sudah menikah dan dibawa suaminya. Si sulung di Samarinda dan si bungsu ada di Medan. Bagaimana lagi, memang sudah kodratnya, orang berkeluarga, yang namanya istri ya harus ikut suaminya bertugas, sekalipun di luar Jawa. Pada awalnya, perasaan Bu Projo juga sepi, tapi akhirnya bisa terobati sendiri. Dulu, rumah besar itu sangat ramai karena banyak keponakan Bu Projo dan Pak Projo yang tinggal. Sekarang, saat anak-anaknya sudah bekerja semua, tinggal Bu Projo sendiri dengan pembantunya, Mbok Ni yang ikut Bu Projo sejak menikah. Memang seperti itu jalan hidup manusia. Dahulu awalnya sendirian, sekarang kembali sendirian. Meskipun begitu, anak-anaknya sering mengirim surat atau meneleponnya paling tidak sebulan sekali atau jika ada waktu luang.

Tidak seperti hari-hari biasanya. Sejak kemarin, mahasiswa banyak yang pulang kampung karena libur setelah ujian akhir semester. Tersisa dua anak kos yang dua-duanya adalah pekerja.

Minggu pagi itu, jendela kamar paling timur pintunya sudah terbuka. Dari dalam kamarnya, Prayit, salah satu pekerja yang kos di rumah itu sudah duduk-duduk sambil memandang ke luar. Badannya terasa lemas karena lembur hingga hampir setengah satu pagi malam. Saat akhir bulan, dia memang harus lembur. Karena jika dikerjakan ketika jam kerja, tidak akan selesai. Padahal, data-data keuangan perusahaan harus siap untuk laporan di kantor pusat. Meskipun badannya terasa lemas, tapi hatinya lega. Selain pekerjaan yang sudah selesai semua, perusahaan ekspedisi darat tempatnya bekerja, keuntungannya semakin naik. Biasanya, nanti saat akhir tahun, tunjanganannya akan turut naik. Apalagi bagian Prayit dan teman-temannya.

Masih ada waktu lima belas menit. Sambil bersiul menyanyikan lagu Geisha, Prayit memakai jaket dan kemudian menemui Bu Projo di dapur untuk berpamitan. Ketika ditawari sarapan, Prayit menolak. Ia ingat bahwa kemarin telah berjanji akan makan kepiting pedas dan sate kambing favoritnya di depot Anjar yang lokasinya sebelum WBL bersama Uni.

Dari halaman kosnya, sepeda motor bebek warna merah milik Prayit berlalu melewati jalan A. Yani. Sampai di perempatan lampu merah, ia belok kiri melewati jalan Anggrek, lantas belok lagi, masuk salah satu rumah yang halamannya luas penuh dengan tanaman bunga. Di teras tampak Bu Darso baru saja memilih-milih belanjaan di penjual sayur keliling. Prayit segera memarkir motornya. Belum sampai berucap, Bu Darso ibu kos Uni, sudah mempersilakan Prayit untuk masuk.

“Eh, Nak Prayit, ayo duduk di dalam. Itu Uni masih ganti baju.”

Prayit hanya tersenyum sambil melangkah masuk ke teras. Mungkin Uni sudah memberitahu rencana rekreasinya ke WBL.

Keadaan rumah Bu Darso hampir mirip dengan rumah Bu Projo. Modelnya sama-sama kuno. Jika rumah Bu Projo agak di pinggir, rumah Bu Darso ada di tengah kota. Kalau melihat usianya, kira-kira beliau seumuran. Hanya saja Bu Darso lebih ramah.

Udara pagi ini masih terasa dingin. Tak lama, Uni keluar mengenakan kemeja biru muda bermotif kotak-kotak kecil. Ia memakai jaket dan celana jeans biru. Rambutnya yang hampir sepundak dikuncir syal biru. Manis. Begitu batin Prayit. Rasa cintanya pagi itu semakin merekah, seperti merekahnya bunga-bunga di kanan kiri halaman rumah Bu Darso. Saat dua sejoli itu berpamitan akan berangkat, Bu Darso berpesan untuk berhati-hati dan tidak pulang terlalu sore. Memang enak

punya ibu kos seperti Bu Darso yang selalu pengertian pada Uni dan Prayit.

Sepeda motor berlalu ke timur. Prayit menyetir dengan hati-hati. Uni berpegangan erat di belakang. Jalan raya jurusan Lamongan—Surabaya ini mulai ramai. Bis dan truk seakan saling mendahului. Setelah jalan itu dilebarkan menjadi dua jalur, saat naik kendaraan terasa lebih longgar. Tidak seperti dahulu yang sering sekali terjadi kecelakaan.

Dari pertigaan lampu merah pasar Pucuk, motor Prayit menuju ke utara. Sekarang jalannya agak sempit. Kendaraan bak dan angkutan kota agak padat. Kanan kiri jalan tampak sinar pantulan matahari di air tambak. Sebenarnya, Prayit lebih senang lewat Tuban. Meskipun jauh, tetapi jalannya lebih baik. Jembatan Laren yang dahulu hanya jembatan kecil, sekarang sudah halus dan lebar. Ketika mulai melewati jalan Deandels, Uni menutup hidungnya dengan syal. Ia tidak terbiasa dengan bau ikan yang dijemur di kanan kiri jalan. Lalu, ia teringat pelajaran sejarah saat sekolah dulu. Bangsa kita dipaksa kerja rodi membangun jalan dari Anyer hingga Panarukan oleh Deandels. Kesengsaraan bangsanya zaman penjajahan Belanda dulu, ternyata dinikmati orang-orang masa sekarang. Uni lantas berpikir, jalan sepanjang ini mulai Anyer sampai Panarukan, peninggalan Belanda. Rel kereta api se-Jawa, juga peninggalan Belanda. Meskipun dianggap penjajah, tetapi Belanda meninggalkan warisan sarana penting yang bisa dinikmati hingga saat ini. Ia juga lantas teringat berita-berita di koran dan televisi, saat akan membangun jalan tol Surabaya—Mojokerto saja tidak selesai-selesai.

Aroma pesisir yang khas, agak menusuk hidung. Kiri kanan jalan banyak orang menjemur ikan. Sekitar satu jam mereka di atas sepeda motor, Prayit dan Uni mampir membeli sarapan. Mereka sudah dekat dengan tujuannya. Setelah menyarap sesuai yang sudah direncanakan

sebelumnya, mereka melanjutkan perjalanan ke tempat tujuan. Jaraknya kira-kira sekitar 150 meter lagi. Saat hari minggu, pengunjungnya luar biasa ramai. Tempat parkir yang luas di sana selalu penuh. Kebanyakan adalah bus-bus wisata dari daerah selatan. Tangan Uni menggandeng lengan Prayit dan berjalan menuju loket tiket. Rencananya mereka juga akan melewati jembatan gantung dan mengunjungi Goa Maharani yang sekarang kebun binatangnya sudah tertata dengan baik.

Semua permainan di tempat rekreasi itu telah dicobanya. Ada rasa kagum di hati Prayit ketika keluar masuk ke arena permainan dan hiburan yang ada di sana. Ia teringat saat lima tahun lalu, ketika ia mengunjungi tempat ini masih belum sebesar sekarang. Ada kontra antara ulama dan pemerintah setempat. Khawatirnya, biasanya setelah dibangun tempat hiburan, pasti ada dampak perubahan moral pada masyarakat. Padahal, wilayah pesisir adalah kawasan religius. Namun kenyataannya, sampai saat ini, keadaan yang dikhawatirkan tidak terjadi.

Rasanya seperti nazar yang sudah lama diujar. Lama tidak pernah pergi bersama. Tinggal satu, tempat permainan terakhir yang masih menarik perhatiannya.

“Gimana, berani atau tidak?”

Sementara Uni menatap tulisan di papan yang ada di atas. “Rumah Sakit Hantu”.

“Ya sudah, berani.”

Sebenarnya Uni merasa merinding kalau mendengar namanya rumah sakit. Malah sekarang ada hantunya. Wah, tapi ia mencoba mem-beranikan diri.

“Beneran? Nanti pingsan?”

“Ah, enggak. Kan ada, Mas.”

Akhirnya, dua sejoli itu mengantre karcis lalu masuk. Masuknya diatur perkelompok. Kebetulan, mereka dengan kelompok lain selisihnya agak lama. Saat gilirannya, hanya Prayit dan Uni saja yang dianggap satu kelompok. Dua orang itu lalu masuk. Keadaan di dalam sangat gelap dan agak pengap. Uni agak merinding. Terdengar suara-suara orang merintih kesakitan melalui *sound system* yang sangat keras. Pelan-pelan, Prayit dan Uni melewati tempat pasien-pasien yang sedang merintih kesakitan itu. Tangan Uni menggandeng lengan Prayit. Sampai di tengah-tengah, tiba-tiba ada makhluk berwujud kuntilanak muncul mencegat langkah mereka sambil tertawa cekikikan khas kuntilanak. Uni menjerit dan memeluk Prayit dengan erat. Prayit hanya tertawa. Tangan Uni lantas memeluk leher Prayit sembari segera mengajak keluar. Padahal, tempat yang harus dilalui masih panjang. Uni semakin takut. Batin Prayit, ‘Ya, gitu, ya gitu.’ Sampai di luar rasanya lega. Terlihat wajah Uni merah padam, tangannya lantas mencubiti lengan Prayit sekencang-kencangnya, sampai Prayit berteriak mengaduh. Dalam hati, Prayit membatin, seumpama diajak masuk ke sana lagi, dia pasti berse-
dia dengan senang hati.

A ngin berhembus sedikit kencang tetapi menyegarkan. Ia memainkan rambut Uni yang tertutup syal tipis. Prayit mengajaknya duduk di bangku dekat karang besar yang menjorok ke laut. Karang itu menyerupai kodok raksasa yang sedang bertelungkup. Kanan kirinya dipenuhi patung-patung penguin. Sembari memakan camilan dan minum es dawet siwalan, pandangan dua anak muda itu mengarah ke tengah laut. Di sana, tampak samar-samar perahu layar nelayan. Seakan memahami angan-angan Prayit dan Uni pada keadaan yang akan dihadapinya nanti. Ada rasa khawatir. Ada pertentangan antara keinginan hati dan keadaan yang akan dihadapi nanti. Suara gemuruh ombak beradu kencang dengan percakapan mereka berdua.

“Kapan Uni pulang?”

“Rencanaku Sabtu sore depan. Sudah hampir sebulan aku tidak pulang. Kalau Mas Prayit kapan?”

“Rencanaku juga Sabtu depan. Bareng saja ya?”

“Terserah. Naik bus Puspa paling pagi dari terminal lama saja ya. Nanti ketemu di sana. Jam berapa kira-kira Mas?”

“Gampang, nanti kuhubungi lagi.”

Dua orang itu membuat janji seperti biasanya saat ingin pulang bersama jika sama-sama longgar dan tidak banyak pekerjaan di kantornya.

Uni bekerja di salah satu bank swasta yang baru saja buka cabang di Babat, satu kota dengan Prayit. Tempat kosnya juga tidak terlalu jauh dengan tempat kos Prayit. Namun, sebab sama-sama sibuk di kantornya masing-masing, membuat mereka jarang bertemu jika tidak libur atau hari Minggu. Selain itu, Prayit juga sering ditugaskan ke luar kota oleh kantornya. Uni sendiri juga sering pulang petang, sesekali hingga larut malam. Sebenarnya, Prayit dan Uni sudah sering pergi bersama sejak mereka masih sekolah di SMA Negeri Nganjuk dulu. Prayit kelas tiga, sedangkan Uni masih kelas satu. Berangkat dan pulang mereka selalu bersama-sama. Rumah Prayit hanya selisih satu gang dengan rumah Uni. Lulus dari SMA Nganjuk, Prayit diterima di Universitas Brawijaya Malang. Masuk semester 4, Uni lulus SMA dan menyusul Prayit di Universitas Brawijaya juga, tetapi berbeda fakultas. Prayit lulus sarjana bersamaan dengan Uni lulus diploma. Setelah melamar kerja ke sana kemari, Prayit diterima di salah satu perusahaan ekspedisi angkutan darat di Surabaya. Tidak lama kemudian, ia ditugaskan di kantor cabang yang terletak di kota kecil Babat. Tidak disangka, setelah Prayit dinas di Babat, Uni yang awalnya diterima di bank swasta Malang, juga ditempatkan di cabang baru yang berlokasi di Babat. Entahlah, ini takdir Tuhan atau bukan. Kenyataanya, sejak SMA di Nganjuk, lalu kuliah di Universitas Brawijaya Malang, hingga bekerja di Babat, mereka selalu berada di kota yang sama sehingga bisa senantiasa bertemu.

Sebenarnya, Prayit dan Uni masih ada hubungan saudara. Keduanya adalah saudara sepupu. Bapak Prayit memiliki adik laki-laki yaitu Bapak Uni. Mungkin karena terlalu sering bersama berdua, lama kelamaan hubungan itu sudah tidak seperti saudara lagi. Pada akhirnya, tumbuh rasa cinta layaknya perasaan pria kepada seorang gadis. Apalagi Prayit berwajah tampan rupawan dan Uni juga berparas cantik serta sangat manis. Meskipun di hati Prayit dan Uni sudah merasakan getaran

cinta, tapi keduanya masih berusaha saling memendam. Kedua orang tua mereka tidak pernah punya pikiran macam-macam, kecuali seperti hubungan baik antara sepupu.

Matahari mulai beranjak ke puncaknya. Uni mengajak Prayit melanjutkan perjalanan ke kebun binatang yang lokasinya jadi satu dengan Goa Maharani. Keduanya bergandengan melewati lorong penyeberangan yang menghubungkan WBL dengan Goa Maharani. Tangan Uni seakan tidak mau lepas dari lengan Prayit.

Setelah puas berkeliling, mereka berdua bergegas pulang. Sepanjang jalan hanya ada pemandangan indah dan menyenangkan, seperti rindangnya pohon-pohon jati di sepanjang jalan yang dilewati. Panasnya jalan yang memantul melalui tanah merah, tidak membuat mata silau. Setelah mengantarkan Uni sampai kosnya, Prayit lalu kembali ke kosnya sendiri. Matanya menerawang dan membayangkan kembali suasana indah yang baru saja iaalui bersama Uni. Selama ini, baru kali ini ia benar-benar bisa merasakan menghabiskan waktu bersama Uni. Sebab, ketika masih sekolah atau kuliah dulu, mereka belum punya waktu dan uang yang cukup. Jadi, tidak bisa seperti sekarang. Meskipun begitu, Uni selalu mengingatkan Prayit untuk tidak boros. Prayit sendiri pada dasarnya memang agak boros.

Sore itu, Uni baru saja duduk-duduk santai di teras belakang, tempat kosnya. Hari itu, ia pulang agak siang karena baru saja dapat tugas transfer uang ke kantor pusat. Biasanya, antrean di bank cukup panjang sampai hampir tutup. Namun, tidak untuk hari itu. Daripada kembali ke kantor lagi, lebih baik pulang sekalian. Membolos. Selain itu, badannya sedikit tidak enak, seakan mau kena pilek. Matanya memandang bu-

nga-bunga di pot yang berjajar di pinggiran kolam ikan. Bunga mawar merah dan putih terlihat merekah sangat menyenangkan. Ia beranjak memasang selang plastik kecil di keran air. Satu persatu, ia menyirami pot-pot bunga yang berjajar di sana. Daun-daun yang layu dipetik dan dibuang. Bunga mawar kuning yang ada di paling pojok, yang ia beli di timur perempatan ringan conthong Jombang lalu, sudah mulai menampakkan kuncupnya. Kemarin sedikit layu. Mungkin karena banyak akarnya yang tercabut karena saat membawanya pulang tertumpuk rambutan. Daunnya dipetik beberapa untuk mengurangi penguapan.

“Uni, itu ada tamu.” Ibu kosnya memanggil dari dalam.

“Siapa Bu?”

“Anu, Nak Prayit.” Bu Darso menjawab.

“Apakah sudah lama, Bu?”

“Ah, kamu itu kok ya ada-ada saja. Masa Ibu mau membiarkan Nak Prayit lama-lama.”

Uni segera mematikan keran, lalu menggulung selang. Sampai di ruang tamu, Prayit tampak sudah duduk di kursi tamu sembari tersenyum memandang Uni.

“Uni sibuk?”

“Ah enggak kok. Hanya merawat bunga. Kok tumben jam segini sudah pulang. Bolos ya?”

“Setengah. Setengah bolos.”

“Kok setengah?”

“Ini tadi kan aku dapat tugas ke Bojonegoro. Urusannya sudah selesai semua, nggak perlu kembali ke kantor dan langsung pulang. Pas sampai

rumah, sebenarnya pengen istirahat tidur, tapi rumah Bu Projo jadi tempat arisan ibu-ibu. Wah, ramai banget. Jadi, kutinggal ke sini saja.”

“Harusnya bantu dong, kok malah ditinggal pergi.”

“Sudah kok. Aku tadi sudah bantu-bantu menata kursi.”

“Terus, siapa yang bawa minuman ke depan?”

“Wah, kamu itu gimana sih. Lelaki ganteng kayak kepala unit marketing kayak gini kok disuruh menyiapkan minuman, apa pantas?”

“Ih...sombong!”

Uni mencibirkan bibir, lalu duduk di kursi.

Akhirnya, Prayit ingin mengajak Uni jalan-jalan keluar, selagi sama-sama ada waktu. Biasanya kalau tidak malam libur, tidak pernah ada kesempatan bisa keluar di sore hari.

“Ayo, kalau gini ini enaknyanya jalan-jalan keluar. Kebetulan aku bawa mobil kantor.”

“Ke mana? Aku belum mandi.”

“Ya ampun, ada gadis jam segini belum mandi.”

Setelah menunggu sementara waktu, keduanya lantas berpamitan pada Bu Darso. Langit agak terang. Jalannya kijang *pick up* yang dikendarai Prayit berlalu melewati jembatan penyebrangan Bengawan Solo. Kemudian melewati depan pondok Langitan yang terkenal itu. Prayit lalu teringat pernah cerita pada Uni kalau ada kepiting yang enak di rumah makan pinggir pantai Tuban. Jadi, saat ada kesempatan ia ingin mengajak Uni ke sana.

“Kita mau ke mana sih?” Uni masih belum tahu.

“Gimana kalau sekarang ke Tuban cari kepiting?”

“Ke Tuban? Sudah sore lho Mas. Sampai di sana apa tidak kemalaman? Pulang saja ya. Ini tadi, aku ingin cari buku. Kalau sudah selesai, nanti kita makan di warung Cincim saja. Di sana juga ada kepiting kok.”

“Gitu, ya?”

Prayit setuju. Ia memelankan mobilnya, lalu putar balik.

Mobilnya sudah sampai di perempatan terminal lama, lalu belok kanan terus ke barat jurusan Bojonegoro. Sampai di rumah makan “Sederhana” dekat jembatan Cincim, kemudian belok memasuki halaman parkir. Ia memesan ikan laut, kepiting kare pedas, dan cumi kesukaannya. Keduanya bisa keluar bersama hanya jika ada waktu longgar seperti ini.

Ketika keduanya mulai makan, tidak disangka ada dua anak perempuan mendekat dan duduk di kursi. Saat Uni dan Prayit mendongak bermaksud meminta tambah, tak sengaja pandangannya beradu dengan anak perempuan rambut pendek tadi. Keduanya terlihat sama-sama terkejut.

“Mas Yit! Mbak Uni?”

Anak perempuan tadi memanggilnya, lalu beranjak mendekat dan menyalami Uni dan Prayit.

“Loh, kok kamu di sini Win? Sama siapa?”

“Iya Mas, main ke rumah teman. Ayo Rin, kenalkan ini *masdan mbakku* yang ada di sini.”

Gadis yang dipanggil Rina tadi mendekati mereka dan mengenalkan dirinya pada Prayit dan Uni. Prayit lalu mengajak makan di satu meja. Mereka berempat sekarang berada di satu meja.

“Aku sudah dua hari di sini kok *Mas*, menginap di rumah Rina. Ini tadi baru saja main ke WBL dan Maharani terus lanjut ke Tuban.”

Belum ditanya, Windi sudah cerita tanpa henti.

“Dari Nganjuk naik apa?”

“Sepeda motor aja, pakai sepeda motor Rina ini, lewat Gondhang, Lengkong yang tembus ke Ploso. Lewat situ lebih dekat dan nggak terlalu ramai kok *Mas*.”

Uni geleng-geleng kepala mendengar cerita Windi. Anak perempuan kok sebegitu beraninya. Ke manapun pakai sepeda motor saja. Windi memang punya keinginan kalau sudah lulus berniat pergi ke rumah Rina yang asli Babat.

“Hati-hati ya Win. Anak perempuan kok berani banget, lalu rencanamu sampai kapan di sini?”

“Seenaknya aku Mbak, di rumah juga menganggur. Sambil nunggu pengumuman UMPTN. Rencanaku nanti kalau pulang mau lewat Bojonegoro yang tembus Temayang itu loh Mbak.”

Prayit dan Uni segera melarangnya. Mereka menyarankannya agar pulang lewat jalan yang sama dengan saat ia berangkat saja.

“*Paklik* dan *Bulik* sehat-sehat kan?”

“Iya, kemarin merasa dadanya sesak, sakit asmanya kambuh. Tetapi, sudah dibawa ke dokter biasanya.”

“Main ke sana lho Win, tapi agak sore saja, saat aku sudah pulang. Atau sekarang saja, gimana kalau menginap di kosku?”

Uni menawarkan, tapi Windi menolaknya.

Selepas kepergian Windi, dalam hati, Prayit merasa ada yang mengganggu. Windi juga saudara sepupunya. Ia anak *pakliknya* yang bungsu. Windi nanti pasti akan cerita ke ibunya, ke *bulik* atau *budhenya*. Prayit sangat sadar kalau hubungannya dengan Uni bukan hanya sekedar hubungan antara saudara sepupu saja. Namun ia merasa lebih dari itu. Setelah membayar makannya, Prayit dan Uni langsung pulang.

Dari rumah makan Cincim dan baru saja bertemu saudaranya tadi, malamnya, Windi dan Rina jalan-jalan lagi. Kebetulan saat itu sedang ada pameran hari jadi kota di lapangan Sawunggaling. Windi dan Rina memang sudah janji, sebelum ujian akhir lalu. Kalau lulus, sembari menunggu pengumuman UMPTN, mereka akan saling berkunjung ke rumah-rumah temannya. Kebetulan Rina teman sekelas Windi di SMA Nganjuk. Di sana, Rina ikut *buliknya*, sedangkan ia asli Babat. Ya, baru sekali itu Windi datang ke Babat yang terkenal dengan kue wingkonya.

“Tadi itu siapa Win? Kok mesra banget?”

Di teras rumahnya, Rina bertanya pada Windi.

“Saudara sepupuku. Laki-laki yang ganteng tadi namanya Mas Prayit, anaknya *pakdhe* Parso dan yang perempuan cantik tadi *Mbak* Uni, anaknya *pakdhe* Parjo. Jadi jelasnya begitu. Almarhum kakekku, *mbah*

Mardopo, punya tiga anak laki-laki semua. Anak sulungnya *pakdhe* Parso, itu bapaknya Mas Prayit, yang kedua *pakdhe* Parjo bapaknya mbak Uni, dan yang nomor tiga Pardi, itu bapakku. Jadi, mbak Uni, mas Prayit, dan aku itu masih saudara sepupu.”

Tanpa ditanya lagi, Windi bercerita tanpa henti tentang silsilah keluarganya.

“Saudara sepupu? Kok kayak gitu?”

“Kayak gitu gimana sih Rin? *Wong* mas Prayit itu ganteng dan Mbak Uni juga cantik manis gitu kok, yang ‘kayak gitu’ apanya?”

“Nah, itu dia Win.”

“Kamu itu gimana sih Rin? Kok malah *mbulet* kayak benang kusut. Emang, ada yang aneh?”

“Kalau dari pandanganku, memang nggak ada yang aneh. Tetapi ada yang sedikit di luar kebiasaan. Masak kamu nggak sadar sih Win?”

Windi terdiam sebentar. Pikirannya mencoba memaknai pernyataan Rina baru saja.

“Sudahlah Rin, nggak usah kebanyakan kode. Langsung saja jelaskan sama aku!”

“Kalau dari pandanganku kok beda. Meskipun sepupu, harusnya nggak kayak gitu. Hubungannya kok mesra banget gitu. Coba ingat-ingat cara mereka saling pandang dan ngobrol, semacam dua orang yang baru pacaran.”

“Ah, kamu itu ada-ada saja. Ya wajar lah, dari dulu memang sikap mas Prayit itu dewasa dan perhatian ke siapapun juga.”

“Win, Win, kamu itu yang lebih tahu sebelumnya, kok malah nggak sadar. Aku saja yang baru saja ketemu, sudah bisa menyimpulkan kok.”

“Ya sudah, biarkan sajalah Rin. Mau pacaran, mau enggak, bukan urusan kita kan?”

“*Waduh*, kamu itu gimana sih Win. Iya kalau bagi kita atau anak-anak generasi sekarang, kayak gitu nggak jadi masalah. Tapi, coba bagi orang-orang seperti bapakmu, *pakdhemu*, apalagi *mbahmu*. Aku yakin sekali kalau mereka tahu pasti akan sulit untuk mengizinkan.”

Lama-lama Windi memikirkan perkataan Rina baru saja. Dua gadis itu saling terdiam sementara. Lebih-lebih Windi, ia mencoba berpikir keras tapi tetap tidak paham. Bahkan, ia sangat heran pada Rina yang bisa punya pemikiran sampai di sana. Lalu, Rina melanjutkan lagi.

“Sebentar Win, kalau kamu nggak keberatan aku ingin tahu awal mula hubungan mas Prayit dan mbak Uni. Kamu kan pasti tahu, rumahmu kan dekat dengan mereka.”

Windi lalu menceritakan kisah Prayit dan Uni mulai sekolah SMA hingga perguruan tinggi di Malang. Windi memang sangat tahu persaudaraan antara Prayit dan Uni yang sama-sama sepupunya itu. Selain memang rumah mereka dekat, *pakdhe* dan *budhenya* memang sangat akrab dengan keponakan-keponakannya. Apalagi *mbah kakung* dan *putri*, mereka sangat sayang dan perhatian pada anak cucunya. Cerita Windi terpotong saat adik Rina membawakan sepiring wingko, jenang¹ wijen, dan es legen².

¹ Bubur kental, biasanya setelah menjadi padat di potong-potong persegi layaknya kue.

² Air dari pohon nira yang disadap

“Itu dia Win, aku yakin keluargamu tidak pernah membayangkan kalau hubungan mas Prayit dan Mbak Uni sampai ke sana. Aku yakin banget Win, kalau mas Prayit dan mbak Uni tidak hanya berhubungan layaknya saudara sepupu biasa. Tetapi, sudah lebih dari itu.”

“Tetapi, apa sampai begitu ya Rin?”

“Namanya laki-laki dan perempuan Win. Kalau berhubungan terus, ke mana-mana berduaan terus, ketemu tiap hari, meskipun hanya sepupu, lama-lama ya bisa muncul rasa cinta, seperti laki-laki dan perempuan. Dan aku yakin, pasti kamu nggak pernah tahu mas Prayit atau mbak Uni punya pacar lain.”

Windi kembali diam seribu bahasa. Mungkin memang yang dikatakan Rina tadi benar. Dan Windi baru mengerti jika menurut adat Jawa hal itu dilarang. Padahal sebelumnya, Windi menganggap itu hal *lumrah*. Dan seumpama memang terjadi, mas Prayit pacaran dengan mbak Uni dan sampai menikah, dalam hati Windi juga sangat setuju. Namun, ketika mendengar dari Rina kalau menurut adat Jawa seperti itu disebut *sedulur pancer wali* dan memunculkan larangan jika sampai nanti diteruskan hingga pernikahan. Pandangan Windi pun berubah. Apalagi mulai dari *simbah*, *pakdhe*, dan bapaknya sendiri, jika perkara peraturan dan perhitungan terkait adat Jawa, keluarganya sangat memahami. Lalu, Windi teringat kalau *simbahnya* memang terkenal layaknya “orang tua” yang sering didatangi tetangga. Bahkan, ada yang datang dari luar kota dengan keperluan meminta bantuan menentukan tanggal untuk pindahan, hari untuk menyelenggarakan pernikahan, buka usaha baru, atau membangun rumah.

Malamnya, Windi jadi tidak bisa tidur. Ia yakin kalau *pakdhe* dan *budhenya* tidak tahu menahu jika anak-anaknya punya hubungan seperti yang dikatakan Rina. Dalam hati, Windi ingin segera mengatakan

pada kedua *pakdhenya*, sebelum semuanya terlambat. Dan Windi juga akan merasa bersalah kalau sampai *pakdhe* dan *budhenya*, yang juga orang tua mas Prayit dan mbak Uni, tidak tahu akan hal ini. Padahal, ia sudah tahu sebelumnya.

Namun, sebelumnya, Windi berniat untuk membuktikan dahulu perkiraan atau analisis Rina kemarin benar. Hal ini akan ia rundingkan dengan Rina terlebih dahulu. Setelah punya keputusan seperti itu, ia baru bisa memejamkan matanya.

Paginya, dua anak perempuan itu berunding dan menyusun rencana. Windi ingin tahu pendapat ibu kos mbak Uni dan mas Prayit tentang hubungan mereka selama ini.

“Kalau gitu, lebih baik kita ke sana agak siang saja, sebelum mbak Uni datang. Nanti, biar kita puas tanya-tanya ke ibu kos mbak Uni. Gimana Rin, setuju nggak?”

“Ya. Udah sip lah!”

Beberapa waktu lalu, mbak Uni mengatakan kalau ia pulang dari kantor sekitar jam 4 sore. Jam 3 sore, Windi dan Rina berangkat lebih awal ke kos mbak Uni. Bu Darso sendiri baru saja bersantai di teras depan. Udaranya memang sedikit panas sehingga tidak nyaman untuk tidur siang. Setelah memperkenalkan diri, kedua anak gadis itu lantas mengobrol dengan Bu Darso. Rina memang ahli untuk mengait-ngaitkan dan memancing pembicaraan tentang Uni. Untungnya, tidak sampai banyak bertanya, Bu Darso sendiri yang bersedia bercerita banyak tentang hubungan Uni dan Prayit. Sepertinya, Bu Darso juga senang dengan hubungan Uni dan Prayit. Bahkan, seakan-akan sangat memberikan restu. Windi termenung. Jadi, perkiraan Rina waktu itu banyak benarnya. Tetapi, Windi masih belum bisa terima sepenuhnya terkait adat atau larangan seperti yang dikatakan Rina.

Dari depan, terdengar suara sepeda motor. Tak lama kemudian, Uni masuk sembari membawa tas kerjanya.

“*Loh kok? Sudah lama*”

“Sudah, Mbak.”

Setelah meletakkan bungkus *jenang* wijen di depan Rina dan Windi, Uni masuk kamar untuk ganti baju. Ketiganya lalu meneruskan obrolan mereka di teras belakang, dekat dengan bunga-bunga yang ditanam Uni. Windi tampak sangat bahagia melihat bunga-bunga berwarna-warni dan tumbuh segar itu.

“Sejak kapan Mbak Uni suka bunga? Setahuku dulu di rumah Nganjuk tidak pernah ada bunga, yang ada malah rumput.”

Uni hanya tertawa mendengar perkataan Windi.

“Dulu kan nggak sempat Win. Terus, dulu juga nggak tahu tempat beli bunga yang bagus-bagus. Dulu, kan nggak pernah ke mana-mana. Saat di Malang dulu, aku juga sering bawa pulang bunga, tapi nggak terawat. Tapi yang jelas bisa untuk mengisi kesibukan dan hiburan.”

“Kalau aku juga suka bunga Mbak. Tapi yang paling suka ya bunganya bank, alias bunga bank.”

“Ini katanya *loh* Mbak. Benar atau tidaknya aku nggak tahu. Kalau gadis mulai suka menanam bunga, apalagi banyak yang warna merah dan biru seperti itu, tandanya sedang jatuh cinta.”

Tiga gadis itu lantas tertawa bersama hingga terbahak-bahak.

“Ah, kamu ini ada-ada saja. Kalau gitu, coba kamu lewat Pujon, di sana kan banyak penjual bunga. Apa mereka jatuh cinta?”

Ketiganya semakin terpingkal-pingkal.

“Yang jelas penjual bunga tadi jatuh cinta. Cinta uangnya para pembeli. Ayo ini *jenang*nya dicicipi!”

Uni mendekatkan piring isi *jenang* ke depan anak-anak gadis itu.

Kalau dilihat-lihat memang jauh sekali sifat Uni dan Windi. Uni punya kulit kuning langsung, badannya langsing dan tinggi, perilakunya halus tidak terlalu banyak bicara. Rambutnya dipotong sampai pundak, cantik sekali. Berbeda dengan Windi. Ia lebih lincah, banyak bicara, dan sangat ramah serta mudah bergaul. Rambutnya lebih pendek, badannya agak gemuk dan tidak terlalu tinggi. Kalau sudah bicara, sulit sekali untuk disela dan dihentikan. Ketika sudah agak sore, Windi dan Rina berpamitan pulang. Rencana akan ke kos Prayit tidak jadi, ditunda besok sore saja. Sebab, nanti malam akan menemani Rina datang ke pernikahan teman akrabnya.

Siang itu, udaranya agak panas. Entah yang panas udaranya atau perasaan Prayit yang memang sedang gundah. Namun yang jelas, menurutnya AC di ruangnya tidak terlalu terasa. Prayit lalu beranjak meninggalkan meja kerjanya dan menuju ke dekat jendela. Matanya ke arah lantai bawah, memandangi lalu lintas di jalan depan kantornya. Lalu, Prayit beranjak lagi keluar dari ruangnya menuju kantin di lantai bawah. Setelah memesan kopi, ia membawanya dan memilih duduk di kursi pojok dekat jendela. Ia mengambil satu rokok putih dari saku bajunya dan menghisapnya perlahan. Kemudian, ia mengeluarkan asapnya ke atas. Sejak bertemu Windi di rumah makan Cincim lalu, hatinya sedikit gundah. Prayit khawatir jika Windi memiliki pandangan berbeda tentang hubungannya dengan Uni. Tampak di mata Windi seakan-akan mengamati segala perlakuannya pada Uni. Semoga ini hanya perasaan-

nya saja. Namun, jika Windi tahu, lalu mengatakan pada orang tuanya, apalagi kalau *simbah*nya tahu, pasti akan jadi masalah. Tetapi, mau bagaimana lagi? Ia memang punya rasa cinta pada Uni yang masih sepupunya. Bukan sekedar mencintai sebagai saudara, tapi Prayit juga tidak bisa memahami rasa seperti apa, sangat sulit digambarkan.

Lalu, Prayit teringat watak bapaknya yang sangat disiplin, lurus, dan jujur. Bahkan sedikit kasar. Seperti hari raya tahun lalu, saat semuanya sedang *sowan* di rumah *simbah* untuk *sungkeman*. Setelah acara *sungkeman* semuanya duduk-duduk mengobrol di depan pendhopo. Entah, tidak ada siapapun yang mengawali, tiba-tiba *simbah* berbicara tentang hubungan asmara antar saudara. Bahkan, waktu itu ada saudara yang datang dari Madiun dan memberi kabar sekaligus meminta restu pada *simbah* tentang keinginan menikahkan putranya. Maksudnya adalah mengundang dan meminta restu juga dari saudara-saudara di Nganjuk. *Mbah Kakung* lalu menelusuri, ternyata yang akan menikah masih sama-sama saudara atau yang disebut dengan saudara *pancer wali*. Menurut *simbah* dan bapaknya Prayit, apapun caranya, pernikahan itu harus dibatalkan. Saudara dari Madiun tadi tampaknya tidak setuju dengan saran *simbah*. Kemudian, *simbah* berpesan lagi.

“Kalau sudah tidak bisa dicegah ya mau bagaimana lagi? Tetapi yang harus diingat, adat seperti itu sebaiknya tidak dilanggar. Pasti nantinya akan menimbulkan bencana atau *balak*³. *Balak* itu bisa jatuh dan ditanggung oleh orang tuanya sendiri atau justru yang menjalani pernikahan itu sendiri.”

Perkataan *simbah* itulah yang masuk dan mengganggu hati Prayit. Saat itu, Uni juga sedang duduk di dekatnya. Prayit tidak pernah berpi-

³ bala: malapetaka; kemalangan; cobaan

kir panjang dan tidak peduli apapun. Entah itu adat atau larangan, kala itu memang tidak pernah mengambil hati sama sekali. Sebab, saat itu, antara ia dan Uni tidak pernah ada niat berhubungan apa-apa selain sebagai saudara sepupu.

Dua bulan berikutnya, setelah hari raya, Prayit kembali ke Nganjuk. Ia dapat kabar kalau saudaranya dari Madiun tidak jadi menikahkan putranya. Keadaan yang seperti itu tidak pernah disangka. Sekarang, justru Prayit yang mengalami. Bagaimanapun juga, Prayit tidak bisa berbohong pada hatinya bahwa ia mencintai Uni yang tak lain adalah sepupunya dan disebut saudara *pancer wali* seperti yang pernah dikatakan *simbahnya*. Seumpama ia mematuhi aturan seperti maunya *simbah*, kemudian ia harus memutuskan rasa cintanya pada Uni, sungguh tidak masuk akal. Benar-benar tidak mungkin. Prayit tidak bisa melakukannya. Tidak terasa ia sudah melamun di kantin itu selama setengah jam. Untungnya tidak ada satupun temannya yang tahu. Kemudian, ia kembali ke tempat kerjanya.

Ketika jam dinding menunjukkan pukul setengah lima sore, Prayit segera membersihkan mejanya dan beranjak pulang. Ia teringat kalau Windi dan temannya, sore ini, akan berkunjung ke kosnya. Sepeda motornya menggelinding membelah sore. Sampai depan supermarket, ia mampir sebentar untuk membeli coklat kesukaan Windi. Ternyata benar, saat masuk halaman kosnya, tampak Windi dan temannya sedang mengobrol dengan Bu Projo.

“Halo Mas, wah, kok sepertinya lemas gitu. Hayo mana coklatnya?”

“Sudah lama Win?”

Tangannya melempar coklat ke pangkuan Windi.

“Sudah *Ndara*. Lihat Rin, *kangmasku* satu ini kalau sama adiknya yang paling manis ini, memang sangat perhatian.”

Windi cengengesan menggoda *masnya*. Prayit merasa gemas lalu mencubit hidung Windi sampai teriak kesakitan.

Prayit lalu pamit mandi. Setelah mandi, ketiganya lalu duduk di teras luar.

“Mana *mbakyumu* Uni, kok tidak diajak?”

“Nggak *Mas*, kupikir belum pulang, terus lagi biar aku bisa ber-manja-manja ke *Mas* Prayit.”

Ketiganya lalu tertawa bersama. Namun, hati prayit merasakan perbedaan. Perkataan Windi tadi seakan mengandung maksud yang dalam. Begitu juga Windi, meskipun berkata seperti itu, tapi dalam hatinya berbeda. Ia dan Rina memang sengaja tidak menjemput *mbakyunya* Uni karena seperti yang direncanakan kemarin. Windi ingin dapat informasi langsung dari ibu kos Prayit terkait hubungannya dengan Uni. Windi dan Rina berhasil merekam pernyataan bu Projo. Dua anak tadi semakin yakin jika hubungan Mas Prayit dan Mbak Uni bukan hanya sekedar saudara sepupu. Tapi, sudah berwujud hubungan antar pria dan wanita yang sedang dilanda asmara. Kalau istilahnya Windi dan Rina, seakan melihat kisah asmara Eros dan Aphrodite. Bu Projo sendiri juga mengatakan jika beliau juga senang melihat hubungan Mas Prayit dan Mbak Uni. Justru Bu Projo setengah bertanya-tanya kapan kira-kira hubungan mereka diresmikan. Sebab, antara Mas Prayit dan Mbak Uni sudah cocok sekali. Apalagi, dua-duanya sudah bekerja dan punya penghasilan sendiri. Semua hal itu sudah didengar oleh Windi dari mu-

lut Bu Projo sebelum Prayit datang. Saat menjelang magrib, Windi dan Rina berpamitan.

“Kapan kamu pulang ke Nganjuk Win?”

“Lusa Mas, kalau sudah puas keliling-keliling.”

“Ya sudah, hati-hati ya!”

Prayit berpesan sembari menyelipkan amplop isi uang saku untuk Windi. Pelan-pelan Windi menarik gas motornya dan meninggalkan halaman rumah Bu Projo.

“Makasih loh Mas Prayit, he...he...dapat saweran.”

Prayit tertawa lebar sambil mencubit lengan Windi. Di jalan, Windi banyak diam. Rina yang ada di belakang pun mengawali pembicaraan.

“Gimana Win? Kenyataannya yang kukatakan bener kan?”

“Iya, kamu memang benar Rin.”

“Sekarang tergantung kamu. Yang tahu hanya kamu sendiri.”

“Aku bingung Rin.”

“Detektif setelah merekam bukti-bukti, kok sekarang malah bingung.”

Windi tersenyum kecut.

“Iya Rin, tapi masa aku harus bilang. Terus, gimana aku bilang. Bilang ke siapa dulu ya?”

Rina sendiri juga bingung. Dia sangat memahami hal yang membe-ratkan sahabatnya itu.

Sampai di rumah, sudah agak malam. Rencana mau beli bakso pun terlupa. Setelah makan, dua anak tadi duduk-duduk di depan teras lagi.

Langitnya sedikit gelap tertutup mendung. Sebenarnya sedang terang bulan. Windi ingin meneruskan pembicaraan untuk menyelesaikan permasalahan hubungan Mas Prayit dan Mbak Uni.

“Awalnya saat kamu beri tahu dulu, terus setelah mendengar sendiri pernyataan Bu Projo dan Bu Darso kemarin, ini nanti akan panjang urusannya. Hubungan Mas Prayit dan Mbak Uni pasti nggak akan diizinkan oleh semua keluarga dan nggak direstui.”

Sesaat, dua anak itu saling terdiam. Rina juga belum bisa memberikan saran lagi. Windi menarik nafas panjang, hatinya resah.

“Seumpama aku tidak bilang, tapi kan aku tahu, kalau ada apa-apa pasti aku yang akan dimarahi dulu. Kalau aku bilang, entah seperti apa marahnya *simbah* dan *pakdhe*. Entah seperti apa sedihnya Mas Prayit dan Mbak Uni kalau harus berpisah dan memutuskan cintanya.”

Windi merasa pusing dan bingung karena belum menemukan jalan yang tepat. Rina juga ikut bingung karena belum bisa memberi solusi pada permasalahan sahabatnya.

Setelah empat hari ia di rumah Rina, Windi mengatakan jika ia akan pulang sendiri besok. Selain sudah terlalu lama dan puas berkeliling, mulai dari WBL, Maharani yang juga disebut sebagai Jatim Park II, TPI yang ada monumen kapal *Van Der Wijk*, dan Makam Sunan Drajad, juga sampai Sunan Bonang Tuban, sudah ia datangi semua.

Setengah tujuh pagi, Rina mengantar Windi untuk naik bus di terminal lama. Rina sendiri masih tinggal di Babat karena masih merindukan orang tuanya. Ia akan kembali nanti kalau sudah ada penumuman UMPN. Bus Puspa Indah jurusan Malang yang baru saja datang terlihat masih kosong. Rina menemaninya sebentar di dalam bus. Ketika bus mulai meninggalkan Babat, hati Windi seolah membawa masalah

baru yang harus dibawanya sampai Nganjuk. Ia juga berpesan pada Rina untuk memberi tahunya, jika dia sudah menemukan solusi.

Awalnya, niat Windi pergi ke Babat adalah bersenang-senang dan menyegarkan pikiran, tapi ternyata justru mendapat masalah. Apalagi nanti, setelah sampai rumah, Windi akan bertemu orang-orang yang ia khawatirkan seperti *pakdhe*, *budhe*, atau *simbahnya*.

Pagi itu, kantor Uni tampak sibuk seperti biasanya. Suara mesin hitung dan *printer* terdengar ramai bersahutan. Uni sibuk menghitung jumlah pengajuan kredit nasabah. Bulan ini, jumlahnya melebihi bulan lalu. Kemudian, ia mengecek kembali berkas-berkas persyaratan nasabah yang akan diverifikasi di bagian legal. Ia menjumlah lagi totalnya. Lalu, mengatur jadwal pertemuan dengan notaris untuk menandatangani. Dari pintu ruangnya, muncul Pak Di, bagian umum, mengantarkan surat pada Uni.

“Surat untuk Bu Uni.” Uni lekas menerimanya.

“Terima kasih, Pak Di.”

Ia melihat pengirimnya. Ia sangat hafal dengan surat ibunya. Sejak dulu, ibunya memang lebih suka mengirim surat jika ada perlu. Meskipun sebenarnya, ada telepon atau ponsel. Ibunya mengatakan supaya tidak mengganggu. Mungkin saja Uni sedang sibuk saat dihubungi. Dalam hatinya, Uni berdoa semoga sakit ibu tidak kambuh.

Ketika membuka amplop dan mulai membacanya, rasa khawatirnya pun sirna. Ibunya memberikan kabar pada anak satu-satunya itu. “Oh ya, Ibu hampir lupa, bagaimana kabar Mas Prayit? Sehat-sehat kan? Kamu dan Masmu Prayit. Beliau kangen. Kalau bisa hari Minggu depan ini, kamu pulang ya? Ajaklah Masmu Prayit juga. Sepertinya beliau mau kumpul keluarga dan makan-makan karena *simbah* Maruto dari

Samarinda, *simbahmu* yang sulung, yang sudah hampir empat puluh tahun tidak ada kabar, kata *simbah* mau datang. Bahkan, katanya mau potong kambing juga. Kamu dan Masmu Prayit belum pernah ketemu kan? Jadi, sempatkan pulang ya.”

Setelah membaca surat itu, Uni menghela nafas panjang. Hatinya jadi gundah. Rasa bahagia karena ibunya tidak sakit tadi, sekarang sudah sirna. Ia teringat saat hari raya lalu. *Pakdhe* dan *pakliknya* serta semua keponakan-keponakan berkumpul di rumah *simbah*. Bukan hanya masalah keluarga berkumpul yang membuat hati Uni resah, tapi batas-batas keyakinan yang dianut oleh semua keluarganya seakan-akan menunjukkan kekuatan yang sangat kokoh dan tidak bisa ditaklukkan. Uni sangat menyadari sesuatu yang terjadi antara dirinya dan Prayit yang masih sepupunya itu. Seperti yang disampaikan *simbah* saat hadir di acara keluarga Madiun lalu. Bahkan, saat itu, ia juga duduk di dekat Prayit setelah acara sungkeman.

Hati uni semakin gundah. Ia dan Prayit memang disebut sebagai saudara *pancer wali* dan jelas menimbulkan larangan keluarga untuk meneruskan kisah asmaranya. Namun bagaimana lagi, rasa sayangnya pada Prayit sudah tidak lagi sekedar rasa sayang pada saudara, tapi rasa cinta antara pria dan wanita. Seumpama dilanjutkan, pasti akan timbul banyak rintangan yang tidak kecil dari orang tua masing-masing. Apalagi *simbah kakung*. Kemudian, surat dari ibunya mengabarkan jika aka nada kumpul keluarga karena *simbah* sulungnya, Mbah Maruto, sudah tiga puluh lima tahun tidak pernah bertemu. Siapa lagi *Mbah Maruto* itu. Dalam benaknya, pasti akan menambah barisan kekuatan dan benteng keyakinan keluarganya. Sangat berat bagi Uni. Ia merasa seolah ada gunung yang menimpa dirinya dan semakin lama semakin berat. Mustahil ia bisa kalau harus memutuskan rasa cintanya pada Prayit. Uni juga teringat saat berte-

mu dan dikunjungi Windi dan Rina beberapa waktu lalu. Pasti Windi punya penilaian lain terkait hubungannya dengan Prayit. Entah apa jadinya, jika Windi kemudian cerita pada orang tuanya, meskipun itu hanya dari sudut pandang Uni. Seumpama orang tuanya setuju, tapi *pakdhe, budhe*, dan *simbah* pasti akan melarang. Orang tuanya setuju? Tiba-tiba hati Uni bertanya-tanya. Kok gampang sekali. Dalam bayangannya, mungkin orang yang tidak setuju adalah orang tuanya sendiri.

“Uni, ayo ke kantin. Melamun apa sih?”

Uni tersentak karena kaget. Namun, sepertinya Pipit telanjur menangkap suramnya wajah Uni. Uni menurutinya, lalu beranjak dan berjalan bersama menuju kantin. Saat sampai di kantin, Pipit masih sempat bertanya lagi.

“Ada apa sih Un, ada masalah berat ya?”

“Ah, enggak kok Pit. Aku hanya sedikit nggak enak badan.”

“Habis dimarahi bos ya? Mungkin aku bisa bantu.”

“Ah, enggak. Beneran.”

“Tadi, kamu kan baru saja dipanggil ke *ruangannya*.”

“Iya. Tapi bukan karena mau dimarahi.”

Uni mulai tidak nyaman dicecar pertanyaan seperti itu. Namun, sepertinya Pipit terus mencecarinya pertanyaan.

“Terus tentang apa?”

“Tentang pekerjaan kok, Pit.”

Uni mencoba bersikap sabar. Sementara waktu, keduanya terdiam dan sibuk dengan mangkuk baksonya masing-masing. Tiba-tiba, Pipit memulai lagi.

“Pak Rid, bos kita, memang tampan, gagah dan masih *single* lagi. Siapa yang enggak tertarik.”

Perkataan Pipit tadi sangat mengejutkan dan aneh di telinga Uni. Uni ingin bertanya maksud Uni berbicara seperti itu.

“Terus, maksudmu apa?”

“Sudahlah Uni, kamu nggak usah mengelak. Kalau aku lihat, sepertinya Pak Rid itu suka sama kamu. Di antara teman-teman wanita lainnya, orang yang paling sering dipanggil ke ruangnya, atau yang paling sering ditugasi mendampingi rapat-rapat ke luar kan kamu saja.”

Uni semakin bingung menanggapi ucapan Pipit yang tidak pernah ia duga sama sekali. Sebenarnya, Uni juga pernah mendengar kalau Pipit, karyawan yang cantik dan seksi dari bagian umum itu, sedikit tertarik dengan Pak Rid. Terlihat dari tingkahnya yang selalu mencoba mencari perhatian. Uni tidak menanggapi apapun. Meskipun hatinya agak dongkol, ia masih menyendok bakso ke mulutnya.

“Tapi, aku nggak papa kok Uni, misal kamu menerima cintanya Pak Rid. Aku memang gagal menarik perhatiannya, walaupun sudah berusaha terus.”

“Aduh, Pit. Kamu itu ngomong apa? Jangan menduga yang nggak-nggak ah!”

“Enggak usah berkelit. Ngaku aja.”

Setelah berkata seperti itu, Pipit beranjak sembari meletakkan sendoknya agak keras. Ia lalu pergi, meletakkan uang di depan Pak Mat tanpa menunggu kembaliannya. Uni terkejut dan bingung dengan sikap Pipit yang langsung meninggalkan kantin. Uni baru sadar kalau sikap Pipit tadi juga menarik perhatian teman-teman karyawan lain yang ada di sana.

Uni sedikit malu. Seakan-akan, orang-orang di kantin itu sedang mencibirnya. Seolah-olah orang-orang yang ada di sana membenarkan ucapan Pipit. Lama kelamaan, Uni merasa tidak betah ada di sana. Lalu, ia keluar dan ingin mencari Pipit untuk menjelaskan semuanya. Ia mencari di ruang kerjanya, tetapi tidak ada. Saat ia bertanya ke teman-temannya, hanya dijawab seenaknya. Uni pun berjalan lunglai dan kembali ke ruangannya sendiri. Matanya berkaca-kaca. Air matanya sudah hampir tumpah. Sesaat baru duduk di kursinya, Mbak Tri menghampirinya dan mengatakan kalau ia dipanggil Pak Rid ke ruangannya. Ketika Uni berjalan melewati meja-meja kerja teman-temannya, terdengar suara bisik-bisik dan saling berdehem. Uni semakin merasa tidak enak.

Pak Rid meminta berkas-berkas yang akan dikirim ke kantor pusat dan harus ditandatangani untuk pengajuan tambahan dana. Lalu, Uni kembali ke mejanya untuk mengambil map berisi berkas-berkas dan segera mengantarkannya ke meja Pak Rid. Setelah ditandatangani, besok pagi, ia diminta untuk mengirimnya sendiri ke kantor pusat Surabaya dengan diantar kendaraan kantor. Saat keluar dari ruangan Pak Rid, teman-temannya sudah sepi. Ia melihat jam tangannya. Jam menunjukkan angka setengah lima kurang tiga menit. Uni pun segera membereskan barang-barang di mejanya untuk pulang.

Pikiran Uni masih tertuju pada Pipit. Ia memang cantik, seksi, semampai, kulitnya putih, dan lincah. Uni mengingat-ingat lagi kejadian beberapa waktu lalu. Mungkin saja Pipit sudah lama memiliki perasaan tidak enak dengannya. Uni pun teringat sikap *sinis* Pipit yang *sinis* terhadapnya. Apalagi kalau sedang ada rapat. Sayangnya, baru kali ini, Uni mengetahui kalau Pipit ingin mendapat perhatian Pak Rid. Seumpama ia tahu dari dulu, mungkin Uni akan membantu memberikan celah. Padahal, hubungan Uni dan Pak Rid juga biasa saja. Seperti hubungan pimpinan dan staf pada umumnya. Uni sendiri juga merasa menang kalau seumpama Pak Rid dibandingkan dengan Mas Prayit. Mas Prayit jelas lebih tampan dan lebih segalanya disbanding Pak Rid. Hanya saja, perkara harta dan jabatan, Pak Rid lebih baik.

Awannya sedikit gelap. Uni menarik gas sepeda motornya dan meninggalkan halaman kantornya. Suasananya sudah sepi, kecuali Pak Dar, satpam yang masih sibuk menutup pintu-pintu. Sampai di kosnya, Bu Darso duduk di teras depan. Ia masuk kamar, tetapi tidak langsung ganti baju atau segera mandi. Ia langsung berbaring di tempat tidurnya. Rasa kesal di hatinya membuat ia malas melakukan apapun. Silih berganti, bayangan Windi dan Pipit muncul di benaknya. Semuanya meninggalkan kesan tidak menyenangkan. Masalah Uni sendiri saja

masih membuatnya bingung. Sekarang ditambah dengan sikap Pipit yang mengganggu Uni merebut perhatian Pak Rid. Awalnya, ia merasa bahwa dengan bekerja ia mendapat hiburan. Namun sekarang, tempatnya mencari kesibukan itu menjadi tempat yang tidak nyaman. Entah, teman-temannya mungkin akan membela Pipit. Pipit memang pintar bergaul. Apapun yang ia katakan kepada teman-temannya pasti selalu dipercaya. Apalagi posisi Uni yang dekat dengan Pak Rid karena masalah pekerjaan dan kepentingan perusahaan tempatnya bekerja. Uni berpikir dan membenarkan. Bagaimanapun juga, pasti banyak staf yang iri kepadanya. Ya. Seperti itulah jika berbicara tentang posisi di sebuah perusahaan atau instansi. Rasa iri, dengki, fitnah, dan ingin menjatuhkan posisi seseorang akan selalu ada. Tidak seperti saat kuliah dulu yang kerukunan dan persaudaraan antar teman kosnya terasa lebih besar. Rasa kebersamaan dan solidaritas juga sangat kentara.

Dadanya sesak. Ia pun menangis sesenggukan. Uni harus mengeluarkan ke siapa lagi kalau bukan Prayit? Tetapi, sudah seminggu ini, Prayit tidak muncul di kosnya. Menelepon atau mengirim pesan pun tidak. Mungkin karena terlalu lelah, Uni pun tertidur dan masih memakai seragam kantornya.

Suara instrumental dari Yanni, *Setting the Horse Free* dari *stereo set* kecil, mengalun di kamar Prayit. Olehnya, mendengarkan instrumental Yanni seakan melayang di sela-sela senar biola dan celo. Angannya terlempar jauh di tempat yang sepi dan indah seolah menyambut kedatangan Uni. Lalu, mengajaknya berjalan menyusuri taman paling indah yang akan *mereka tempati* bersama. Ketika musik selesai, Prayit tergagap dan hatinya kembali lemah. Sudah seminggu ini, ia sangat sibuk dan lelah

sehingga tidak sempat mengirim pesan atau pergi ke tempat kos Uni. Perasaan rindu dan keinginan bertemunya sudah tertumpuk jadi satu. Awalnya, Prayit memang ingin memendam rasa khawatirnya pada Uni. Ia tidak kuasa jika Uni merasa tertekan batinnya. Namun, lama kelamaan ia jadi menyimpulkan bahwa cepat atau lambat, kenyataan ini harus ia hadapi. Daripada nanti, lebih baik dibicarakan sekarang. Jadi, antara ia dan Uni sudah punya alasan yang sama. Tanpa menunggu balasan pesan dari Uni, ia langsung memakai baju yang ada di gantungan. Prayit menata rambutnya dan bergegas berpamitan pada Bu Projo akan ke tempat Uni. Dalam benaknya, ia sudah bisa memastikan kalau Windi jelas bercerita kepada orang tuanya. Jadi, seumpama semua memarahi dan tidak senang hatinya, mereka berdua sudah memiliki jawaban yang sama.

Sepeda motornya melaju menembus sore. Hawanya agak dingin. Kota kecil Babat. Walaupun hanya setingkat distrik, tetapi terhitung ramai dan padat. Sebab, kota ini menjadi tempat bertemunya arus kendaraan dari Jombang, Lamongan, Tuban, dan Bojonegoro.

Seampainya di terminal lama, Prayit istirahat sebentar membeli kue *putu* dan *gethuk lindri* kesukaan Uni. Sampai di kos Uni, tampak Uni sedang bercengkerama dengan Bu Darso. Setelah ikut berbasa-basi sebentar, Bu Darso lalu masuk ke dalam rumah.

“Kok agak lama.”

“Iya, lumayan banyak pekerjaan. Sampai rumah capek, terus langsung tidur.”

Dilihat dari wajahnya, Prayit sudah menduga jika Uni juga sedang menyimpan keresahan batin.

“Kok agak pucat, apa Uni tidak enak badan?”

Uni terdiam sebentar, lalu menjawab bahwa ia tidak apa-apa.

“Nggak papa, kok. Cuma sedikit meriang.”

Sebenarnya, hati Uni juga sedikit bingung harus menceritakan atau tidak, kejadian antara Pipit dan dirinya kemarin. Tapi, dalam hatinya menahannya. Uni sendiri juga memahami, tampaknya Prayit sedang menyimpan masalah.

“Nggak tahu Mas, aku nggak tahu harus menjawab seperti apa.”

“Ada apa sih?”

“Masak Mas Prayit nggak merasa kalau kita ini sudah melangkah terlalu jauh?”

Prayit hanya terdiam. Ia sangat mengerti maksud Uni. Belum sempat menjawabnya, Uni melanjutkan perkataannya.

“Kemarin aku baru saja menerima surat dari ibu.”

“Tentang apa?” Prayit sedikit was-was.

“Sebenarnya, isinya biasa saja. Hanya menanyakan kabarku dan keadaan ponakannya yang bernama Prayitna. Aku sendiri juga tidak merasakan apapun. Malah lega karena ibu sehat-sehat dan nggak kambuh sakit asmanya. Tetapi, saat ibu membicarakan *simbah* kangen dengan cucu-cucunya, termasuk aku dan Mas Prayit, aku jadi teringat perkataan *simbah* setelah acara *sungkeman* hari raya lalu.”

Belum cukup ia meneruskan kalimatnya, Prayit menyela.

“Lalu ingat hubungan kita yang menurut *simbah*, kita adalah saudara *pancer wali*, tidak bisa diteruskan.”

“Benar Mas. Kita sudah melangkah terlalu jauh. Jauh sekali sampai menerjang larangan yang tidak diharapkan oleh keluarga kita.”

“Lalu, apa Uni menyesal?”

“Bukan itu Mas. Tetapi, apakah kita bisa melawan keluarga kita? Apalagi *simbah*. Apakah kita mampu menghadapi keyakinan yang kuat dan sudah mendarah daging? Tantangan ini sungguh berat, Mas. Perpisahan taruhannya. Dan aku tidak sanggup jika harus pisah.”

“Enggak Uni. Kita nggak akan berpisah. Siapapun yang akan menghalangi. Aku sangat mencintaimu, Uni.”

“Aku juga, Mas.”

Tanpa sadar, Uni jatuh di pangkuan Prayit sembari menangis seenggukan. Ada rasa tenang dan lega di hati Uni. Dengan penuh kasih sayang, tangan Prayit mengelus-elus rambut Uni. Lampu hias berwarna ungu yang menggantung di ruang tamu seolah ikut menyaksikan perih hati muda mudi yang sedang menghadapi masalah itu. Dari jendela, iringan helai angin membawa harumnya bunga srigading. Sejenak, dua sejoli tadi terdiam tidak mengucap apapun. Sembari mengusap air matanya, Uni berdiri dan kembali duduk. Keduanya sama-sama memiliki keyakinan bahwa mereka akan bisa menghadapi seluruh keadaan ini.

Saat keadaanya sudah mulai tenang, Prayit berpamitan. Seperti biasanya, Uni mengantarnya sampai pintu depan.

Minggu pagi itu, tidak ada acara keluar. Prayit sudah sibuk di teras belakang memotong pipa-pipa alumunium kecil yang ia beli di toko besi dekat pasar. Ia ingin membuat antena untuk menangkap gelombang FM. Sebab, di tempatnya, siaran FM tidak terlalu jelas. Sebenarnya, di toko, banyak penjual antena tinggal pasang. Namun, ia ingin model lain yang lebih peka seperti yang baru saja dipelajari di buku yang dibelinya dengan Uni kemarin. Kemudian, ada lagi yang lebih penting, yaitu un-

tuk mengisi waktu luang dan menghibur hatinya yang sedang suntuk. Pipa-pipa alumunium dipotong dengan gergaji. Ukurannya disamakan dengan ukuran yang sudah dihitung sebelumnya. Awalnya, mengukur panjang gelombang frekuensi dengan cara jarak dibagi kecepatan gelombang, lalu dibuat ukuran sentimeter. Setelah ketemu, diambil tengahnya dengan maksud agar semua siaran atau *channel*nya bisa ditangkap. Sebelumnya, ia pernah praktik membuat model *direct* antena. Tetapi, lama-kelamaan agak ribet karena harus sering memutar untuk mengarahkan ke arah pantulan pemancar. Kecuali, ia memasang pemutar otomatis. Sekarang, ia ingin menggunakan *omny direction* supaya bisa menangkap semua arah. Setelah ukuran *inner* vertikal ketemu, kemudian pipa alumunium dipotong. Sekarang, tinggal mengukur *ground plane*. Supaya kuat, kabel-kabel tersebut harus disolder. Mendengarkan gelombang siaran FM memang sangat nikmat. Apalagi jika *zero beat*, lebih terasa jelas stereonya.

Dari depan, terdengar suara Bu Projo yang sepertinya baru datang dari belanja. Terdengar suara sandalnya mendekat.

“Oh iya, Nak Prayit. Ibu lupa mau memberi tahu. Kemarin, saat Nak Prayit belum pulang dari kantor, Bapaknya datang ke sini.”

“Bapak?”

“Iya. Saat ibu mau menghubungi Nak Prayit tidak boleh. Beliau bilang dari Gresik lalu mampir. Tapi hanya sebentar kok.”

“Lalu, apa mungkin bapak menitipkan pesan?”

“Tidak. Hanya menanyakan kabar Nak Prayit dan Nak Uni.”

Prayit hanya tersenyum walaupun hatinya sebenarnya sangat gusar. Bu Projo malah berkata.

"Ibu hanya bilang, kalau ibu juga senang melihat hubunganmu dengan Nak Uni. Malah ibu juga bercanda, *mbok ya* segera diresmikan saja. Mau menunggu apa lagi? Wong juga sudah seimbang dan mapan pekerjaannya."

Deg. Dadanya semakin berdegup kencang.

"Jadi Ibu berkata seperti itu?"

"Iya, tapi tidak apa-apa kan?"

"Ah, tidak kok Bu."

Prayit semakin bingung menutupi perasaanya yang semakin tidak karuan.

"Benar kan Nak? Wong ibu juga pernah muda kok. Umumnya anak muda memang agak malu mau terus terang ke orang tuanya kalau urusan percintaan."

Bu Projo berbicara sambil membawa belanjanya menuju dapur.

Prayit tak bisa berkata-kata. Entah seperti apa marahnya bapak, *paklik*, dan apalagi *simbahnya*. Prayit mengingat-ingat, bapaknya termasuk seseorang yang berwatak keras dan sangat disiplin. Ucapannya harus selalu dituruti. Tidak bisa dibantah atau ditawar.

Jika beberapa waktu lalu Prayit membayangkan Windi yang menceritakan tentang hubungan antara dia dan Uni pada orang tuanya. Tetapi, sekarang malah bapak Prayit sendiri yang langsung melihat dan mendingar dari Bu Projo langsung.

Potongan-potongan pipa alumunium yang baru saja diatur dimasukkan semua. Lalu, ia menyimpannya di gudang. Badannya tiba-tiba meriang. Dengan lunglai ia berjalan menuju kamarnya. Ia terlentang dan menghitung luas atap kamarnya. Entah, orang tuanya akan sema-

rah apa nanti. Lalu, Prayit harus memutuskan cintanya kepada Uni. Ah, tidak, tidak. Tanpa sadar bibirnya menggumam. Ia tidak bisa jika harus memutuskan cintanya pada Uni. Namun, bagaimana jika seumpama Uni menuruti orang tuanya untuk tidak berhubungan lagi dengannya? Pertanyaan itu muncul di hati Prayit, tetapi lantas ia menjawabnya sendiri. Tidak mungkin. Tidak mungkin Uni mau berpisah dengannya.

Prayit lalu bangun. Ia duduk di kursi dan menatap ke luar. Rokok yang ada di depannya diambil dan dinyalakan. Ia menghisapnya sangat dalam. Lalu, ia menghembuskan asapnya ke atas seakan bisa mengeluarkan keadaan yang membuat gundah di dadanya. Angannya semakin melayang-layang. Ia menimbang antara segalanya yang sudah dilakukan, yang harus dilakukan, dan yang belum dilakukan nantinya. Sedikit demi sedikit, lalu tumbuh keyakinan yang membuatnya kembali bersemangat. Bagaimanapun juga, tantangan ini harus ia hadapi dengan yakin. Perkara nanti dan hal-hal yang belum pasti lebih baik dipikirkan nanti saja. Ia sudah mantap memutuskan pilihannya. Larangan-larangan adat hanya seperti salah satu aturan yang dipertahankan oleh orang-orang tua untuk menjaga ego dan martabatnya. Supaya tetap dihormati. Supaya selalu mendapat tempat yang lebih tinggi dibandingkan generasi setelahnya. Rasa cinta antara pria dan wanita merupakan perwujudan anugerah dari Tuhan yang mahakuasa. Tidak perlu dihubungkan dengan adat atau urusan-urusan lainnya. Apalagi dengan nasib orang. Hanya Tuhan yang bisa menentukan.

Prayit lekas beranjak untuk berganti baju. Sekarang, hanya satu keinginannya, yaitu menemui Uni. Uni harus diberi keyakinan untuk mempertahankan cintanya. Prayit tidak tega jika Uni harus bingung dan kalut untuk menentukan sikapnya. Prayit harus segera memberikan keyakinan pada Uni. Ia harus bertanggung jawab pada keadaan yang akan dihadapinya nanti. Tidak perlu menelepon Uni dulu, sepeda motor Prayit melaju cepat menuju kos Uni. Sampai di sana, ia memarkir sepedanya di teras. Bu Darso sedang sibuk membersihkan kaca jendela.

"Mangga, masuk ke dalam sini loh Nak. Mencari Uni ya?"

"Inggih, Bu. Ada kan?"

"Anu Nak. Uni baru saja pamitan pulang."

"Pulang? Pulang ke mana Bu?"

"Ya pulang ke Nganjuk Nak. Katanya baru dapat telepon dari ibunya, disuruh pulang sekarang."

Prayit ternganga. Lalu, ia berbicara sekenanya.

"Kira-kira ada apa ya Bu?"

Prayit semakin khawatir dan berpikir macam-macam.

“Wah, Ibu tadi kok ya tidak sempat tanya. Ayo, silakan duduk di dalam.”

“Terima kasih Bu. Kalau begitu, saya pamit dulu saja Bu.”

Tanpa menunggu jawaban, Prayit lalu berpamitan dan meninggalkan tempat itu. Ia menuju terminal lama, tempat biasa untuknya dan Uni menunggu bus ke Nganjuk saat akan pulang. Ia melihat sekeliling, tetapi tidak menemukan Uni. Ia meneleponnya, tapi tidak diangkat. Sepertinya di luar jangkauan. Dalam hatinya, penuh pertanyaan. Kenapa dia pulang tidak memberi kabar? Apa ada yang sakit? Ah. Seumpama Prayit tahu, pasti ia akan mengantarnya. Namun, tiba-tiba, Prayit juga membenarkan kepulangan Uni yang tanpa memberinya kabar. Entah, semarah apa keluarganya, apalagi orang tuanya, jika tahu Uni pulang berdua bersamanya. Sayangnya, di rumah Nganjuk, sinyal jaringan telepon belum terlalu kuat. Prayit lalu pulang ke kosannya.

Di kamar, ia berbaring di tempat tidurnya. Berkali-kali, ia menghubungi Uni, tapi tetap tidak bisa. Hatinya penuh rasa khawatir. Mungkin saja, bapaknya yang baru saja mampir kemarin, kemudian menceritakannya pada orang tua Uni. Apalagi, ucapan Bu Darso pada Bapaknya. Ah, kasihan Uni. Dia pasti dimarahi habis-habisan. Tiba-tiba Prayit berniat pulang saat itu juga. Dalam hati, ia merasa kasihan pada Uni. Ia ingin membantu Uni agar tidak hanya dia yang dimarahi. Jadi, sekalian semua keluarganya tahu termasuk *simbahnya*. Biar semua tahu. Ketika ia bersiap-siap, ada yang mengetuk pintu kamarnya. Saat dibuka, ternyata Yudi.

“Ada apa Yud?”

“Wah, gimana sih, kok belum siap. Tim Voli Bima sudah datang dari tadi. Teman-teman tinggal menunggu kamu.”

“Maaf Yud, aku terpaksa tidak bisa ikut. Badanku agak tidak enak.

Bilang ke Pak Pras, ya! Dan lagi aku mau pulang ke Nganjuk.”

“Hah? Gila kamu! Ya hancur beneran ini kalau nggak ada kamu. Kemarin kok nggak bilang kalau tidak bisa. Ada apa sih sebenarnya? Kok nggak seperti biasanya?”

Yudi terdiam dan bingung. Semangatnya yang menggebu-gebu kemarin, saat Prayit menyanggupi untuk main, sekarang sudah redup saat mendengar ucapan Prayit.

“Ya sudah Yit. Kalau kamu rela tim kita hancur. Padahal, kalau kamu tahu, penontonnya sudah sangat ramai. Ingin melihat tim favoritnya menang.”

Lama-lama Prayit membayangkan betapa fanatiknya supporter pada timnya. Dimanapun timnya bermain, mereka akan berusaha datang. Sekalipun sangat jauh.

“Yaudah Yud. Tunggu sebentar, aku mau pakai sepatu.”

“Gitu dong! Semangat.” Ucap Yudi sangat senang.

Tim Voli Garuda pimpinan Prayit, sore itu berhasil menang melawan Bima dari Mojokerto, meskipun tidak telak. Prayit dan teman-temannya main tidak seperti biasanya hari itu. Mereka bermain dengan kompak dan penuh semangat. Entah, Prayit terlihat seperti orang kesetanan. Hampir semua *smash*-nya tepat sasaran. Padahal, tim Bima termasuk tim yang terkenal kuat. Banyak pemainnya yang masuk dalam tim provinsi. Saking senangnya saat set akhir dimenangkan oleh tim Garuda, tim supporter memanggul Prayit berkeliling lapangan. Di tengah rasa bangga di adanya, tiba-tiba ia merasa sedih saat teringat Uni yang baru saja pulang. Rasa sepi dan suntuk mulai menjalarinya lagi.

Siang itu, lewat telepon di mejanya, Prayit dipanggil oleh Pak Pran untuk menghadap ke ruangannya.

“Silakan, *Dhik Prayit*.”

Pak Pran meminta supaya Prayit duduk kursi di depannya. Setelah duduk, Pak Pran berbicara lagi.

“Saya lihat dari data akhir tahun ini, tampaknya perusahaan ini semakin berkembang. Relasinya semakin banyak, berarti kepercayaan masyarakat pada kita bertambah juga. Jadi, kondisi seperti ini harus tetap dijaga, terutama sikap pelayanan dan perhatian yang bagus dan menyenangkan pada para *customer* harus terjaga dan ditingkatkan. Keberhasilan itu, sedikit banyak juga berkat peran *Dhik Prayit*.”

“Ah, Bapak bisa saja.”

“Lah, kenyataannya memang begitu kok. Rencana saya ini sudah disetujui oleh para pemegang saham. Saya ingin membuka cabang baru di Madiun. Sebab, selama ini, jalur angkutan yang dilayani, selain jurusan Bali, banyak yang bertanya ingin mengirim ke barat. Saya lihat yang melayani jurusan Madiun hanya satu. Dan sepertinya banyak yang dikirim langsung. Katanya, ongkos angkutan terlalu mahal. Padahal, pesanan barang-barang dari sini ke Madiun dan sebaliknya cukup banyak. Jadi, saya rasa kita harus segera menangkap kesempatan baik ini. Sehubungan dengan rencana ini, *Dhik Prayit* saya beri waktu seminggu untuk mencari tempat yang strategis dan mengurus segala hal yang diperlukan di sana. Kalau sudah, tolong segera membuat laporan yang lengkap untuk rapat di minggu pertama bulan depan. Jadi, bulan depannya sudah bisa buka di sana.”

“Lalu, apa saja yang perlu saya urus, Pak?”

“Semua sudah saya rinci di dalam map. Pelajari dulu.” Nanti transport dan akomodasi silakan berhubungan dengan bagian keuangan. Lebih bagus jika bisa selesai kurang dari seminggu. Bagaimana? Sudah jelas?”

Pak Pran tersenyum, penuh kepercayaan pada Prayit.

Setelah memahami tugas-tugasnya, Prayit izin keluar sambil membawa map berisi tugas-tugas yang harus ia kerjakan nanti. Dalam hatinya, Prayit sangat senang menerima tugas ini. Sebab, ia akan punya kesempatan untuk pulang ke Nganjuk. Rencananya, nanti tugasnya akan diselesaikan sebelum waktu satu minggu.

Sore itu, Prayit menenteng tasnya, berdiri di terminal lama untuk menunggu bus Puspa jurusan ke selatan. Seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, ia berangkat sore dari Babat, nanti sampai di Madiun mencari penginapan. Kebetulan, sampai terminal Jombang, hujan turun sangat deras. Supaya tidak kemalaman, ia tidak pilih-pilih bus. Se-segera mungkin ia menaiki bus jurusan Ponorogo yang kebetulan baru masuk. Sampai Caruban, hujan sudah sedikit reda. Sembari memandang ke luar yang tampak semakin gelap, angan-angan Prayit kembali ke masa lalu. Ia teringat pernah memiliki teman yang tinggal di Madiun saat berkuliah di Malang dulu. Kalau tidak salah namanya Isti. Namun, ia sedikit lupa alamat rumahnya.

Samar-samar, ia teringat empat tahun lalu. Ia pernah mengantar Isti saat KKN di Ponorogo. Saat itu, Isti adalah teman satu kelompok Prayit untuk kegiatan di kampung-kampung. Mulai memberi penyuluhan sampai membantu instansi-instansi di sana. Entah karena seringnya bertemu dan diskusi bersama, lama-lama Prayit dan Isti jadi akrab. Padahal, ia dan Isti berbeda jurusan dan saat kuliah memang tidak pernah bertemu atau saling kenal karena memang kampusnya agak jauh. Karena keakrabannya, meskipun KKN yang saat itu masih berjalan seminggu, Prayit punya perasaan di hatinya. Isti memang manis dan lincah.

Genap sebulan setelah acara perpisahan di lokasi KKN, di hati Prayit dan Isti meninggalkan kesan mendalam. Orang-orang menyebutnya

cinlok atau cinta lokasi. Tidak terasa, Prayit senyum-senyum sendiri saat teringat kenangan manis sehari sebelum acara penutupan KKN. Saat itu, hujannya sangat deras. Prayit dan teman-temannya baru pulang dari memberi penyuluhan dan memberi contoh untuk membuat jamban keluarga secara sederhana, tapi tetap memenuhi persyaratan kesehatan di desa itu. Keluar dari rumah kepala desa, seketika hujan turun sangat deras seakan ditumpahkan dari langit. Jalan menuju posko adalah tanah biasa belum beraspal atau berjalan setapak. Selain itu, mereka harus melewati dan menyebrangi sungai kecil yang airnya dangkal. Ketika turun dan akan menyebrang sungai, tangan Isti menggandeng Prayit. Isti merasa takut. Ia memegang tangan Prayit sangat erat. Sialnya, saat di tengah-tengah, kaki Isti terpeleset, keduanya terjatuh ke air. Posisi Prayit jatuh terlentang dan tertindih badan Isti yang tengkurap di atasnya. Teman-temannya seketika riuh dan menggoda mereka berdua. Setelah itu, teman-temannya menganggap Prayit dan Isti telah menjalin hubungan resmi. Ketika Isti sakit, Prayit juga yang ditugaskan untuk mengantarnya ke Madiun. Isti memang asli Madiun.

Samar-samar, Prayit sedikit mengingat tempat tinggal Isti. Kalau tidak salah, dari terminal bus, naik becak ke arah timur kurang lebih lima menit. Ia hanya ingat jalan Musi. Rumahnya bercat kuning gading dan di selatan jalan. Namun, ia tidak tahu Isti masih tinggal di sana atau tidak. Setelah tahu Prayit juga dekat dengan Uni, Isti jadi tidak pernah muncul. Entah, setelah Uni kuliah di Malang, mereka jadi sering pergi berdua, hubungannya dengan Isti menjadi renggang. Isti semacam cemburu. Prayit menghela nafas. Hatinya sedikit menyesal karena menyakiti Isti. Tapi, mau bagaimana lagi? Pada kenyataannya, ia mencintai Uni sampai saat ini dan berharap seterusnya. Saat masuk semester 8, Prayit menerima undangan pernikahan Isti. Prayit termangu.

Tidak terasa, bus sudah memasuki terminal Madiun. Prayit memanggil becak untuk mengantarkannya ke penginapan. Setelah mandi dan makan, Prayit duduk-duduk di teras depan penginapan. Arlojinya menunjukkan pukul setengah delapan lewat tiga menit. Prayit ingin jalan-jalan. Tiba-tiba saja ia ingin jalan-jalan sambil mencari rumah Isti. Selain karena sudah lama tidak bertemu, mungkin saja Isti masih tinggal di sana dan bisa membantunya memberikan saran-saran untuk semua keperluan perusahaannya. Prayit memanggil becak yang ada di depan penginapan. Madiun sekarang sudah tidak seperti empat tahun yang lalu. Rumah-rumah baru sudah banyak dibangun. Laju becak menuju ke selatan. Kemudian, sampai di lampu merah, Prayit memberi tahu agar belok ke timur. Sampai di lapangan tenis Perhutani, ia ingat kalau belok ke kiri akan masuk jalan Musi. Benar. Sampai jalan Musi mata Prayit mengamati rumah-rumah di sisi kiri. Sampai di depan rumah bercat kuning gading, ia memberi tahu pengemudi becaknya untuk berhenti. Prayit turun. Ketika memasuki halaman rumah itu, hati Prayit berdegup kencang. Entah apa sebabnya. Selain ragu, Prayit juga merasa deg-degan. Halaman rumah itu masih sama dengan saat dulu Prayit sering datang. Pot-pot bunga besar-besar yang ditanam di depan rumah juga masih sama. Dari pintu kaca, tampak keadaan di dalam ruang tamu, masih ada kursi tamu model kuno. Tangan Prayit memencet bel. Hatinya berdebar. Tidak lama kemudian, ia mendengar suara sandal diseret. Prayit melihat ke dalam. Ia sangat hafal dengan wanita muda yang membuka pintu. Saat tahu siapa tamunya, Isti setengah berteriak.

“Mas Prayit?”

“Isti?”

Prayit segera mengulurkan tangannya untuk mengajak bersalaman. Namun, tak disangka Isti malah memeluk bahunya. Matanya bertatap-

an sejenak. Isti lalu tersadar dan menggandeng tamunya masuk serta memintanya duduk di kursi tamu. Isti tidak menyangka sama sekali jika akan didatangi pria yang pernah singgah di hatinya empat tahun lalu. Rasanya seperti mimpi.

“Gimana kabarnya Mas, selama ini. Kok tumben sekali, ah mimpi apa aku semalam ya.”

“Aku sekarang tinggal di Babat dan kebetulan ini ada perlu di Madi-un. Aku ingat kamu, lalu coba cari ke sini.”

“Eh, syukur kalau masih ingat.”

Keduanya lalu bercerita tentang kehidupan mereka selama empat tahun tidak bertemu. Ketika Isti menceritakan keluarganya, Prayit sedikit terkejut dan tidak menyangka kalau sekarang Isti sudah bercerai dengan suaminya. Suaminya terpikat dengan wanita lain.

Rasa sedih dan iba muncul di hati Prayit. Prayit merasa bersalah dan seakan-akan ikut bertanggung jawab. Karena waktu itu, Isti memang sangat menyukai Prayit. Dan ia pun tidak menyangka sama sekali kalau saat itu mulai menyukai Uni. Tak terasa mereka mengobrol sampai hampir tengah malam. Prayit segera berpamitan. Isti meminta Prayit menginap saja karena di sana Isti hanya ditemani Mbok Ni, pembantunya. Prayit menolaknya dengan halus dan kembali ke penginapannya. Prayit tersenyum sendiri. Seumpama ia menginap di sana, bisa panjang urusannya.

Sampai penginapan, suasana sudah agak sepi. Sambil menonton televisi, Prayit membuka map-map berisi tugas-tugas yang harus diselesaikannya besok. Prayit mencoba membayangkan tempat-tempat yang ditunjukkan Isti tadi. Samar-samar lalu teringat arah letak rumah itu. Kebetulan, pemilik rumah itu masih ada hubungan keluarga dengan Isti. Esok pagi, Prayit berencana melihat-lihat rumah itu.

Esoknya, setelah mandi, Prayit duduk-duduk sembari membaca koran. Ia menghubungi Pak Pran di Babat. Melaporkan kalau ia sudah sampai di Madiun. Rencananya, ia akan berangkat sekitar jam delapan. Rasanya masih enggan untuk beranjak. Ia pun kembali ke kamar dan rebahan lagi. Pikirannya pun melayang ke Isti. Isti masih manis, tapi

sayangnya sudah menjadi janda. Kasihan sekali nasibnya. Seingatnya dulu, Isti menikah karena dijodohkan orang tuanya. Orang tuanya kala itu sudah tua dan sekarang sudah meninggal dunia. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamarnya. Saat membukanya, ternyata Isti yang berdiri di depan kamarnya. Prayit pun bingung untuk menyambutnya. Ia melihat sekitar, tidak ada kursi untuk mempersilakan duduk, kecuali di kamarnya. Terpaksa, ia mempersilakan Isti masuk ke kamar penginapannya. Sembari tersenyum, Isti meletakkan rantang berisi makanan di atas meja.

“Ini aku sengaja masak untuk Mas Prayit. Belum sarapan kan?”

“Belum. Kok repot-repot sih Is, terima kasih ya.”

Prayit lalu sarapan nasi beserta lauknya, masakan Isti. Prayit agak kepedasan. Isti membuat sambal agak terlalu pedas. Sambil menunggu Prayit makan, Isti membuka koran dan duduk di pinggir tempat tidur. Dilirikinya Prayit yang merasa kepedasan.

“Gimana Mas, sambelnya terlalu pedas?”

Prayit hanya tersenyum.

“Saat aku merasakan sambel bajak ini, kok aku ingat waktu KKN dulu. Bu Lurah tidak pernah lupa dengan sambal bajak saat masak. Pedasnya minta ampun sampai keringatan.”

“Ya karena itu, aku lalu ingat kalau kamu suka sambel bajak.”

Prayit tersenyum simpul. Tidak disangka, Isti mendekat dan mengusap dahi dan pipinya yang basah oleh keringat dengan saputangan. Isti masih perhatian kepadanya.

Setelah makan, Prayit bersiap-siap berangkat ke alamat rumah yang akan dikontraknya sesuai petunjuk Isti. Pagi itu, Isti ikut dengannya. Keduanya berboncengan dengan sepeda motor Isti. Rumah yang ditun-

jukkan Isti sangat cocok menurut Prayit. Halamannya luas, terletak di pinggir jalan yang lumayan ramai. Gedungnya juga besar. Prayit sedikit deg-degan, saat keluar masuk ruangan, Isti terus menggandeng lengan Prayit. Ruangan depan cukup luas. Sisi belakang juga dilengkapi dengan gudang. Prayit ingin segera membuat tanda jadi untuk mengontrak rumah ini. Oleh penjaganya, Prayit diberikan nomor telepon pemiliknya. Prayit pun menelepon pemilik rumah dan segera datang ke rumahnya nanti malam. Namun, sayangnya, pemilik rumah sedang pergi ke Bali dan akan pulang lusa. Prayit berpikir, artinya ia harus menunggu kepulangan pemilik rumah dan menginap lagi satu malam. Tapi tidak apa. Sekalian istirahat. Pak Pran juga memberinya waktu seminggu. Meskipun begitu, Prayit mengirim pesan ke Pak Pran untuk melaporkan apa yang telah dilakukannya. Pak Pran meminta Prayit menunggu pemilik rumah datang. Prayit menimbang-nimbang, waktu sehari besok bisa ia manfaatkan untuk pulang ke Nganjuk. Namun, tiba-tiba ia merasa enggan untuk pulang ke Nganjuk karena permasalahannya dengan Uni. Akhirnya, ia memutuskan akan pulang ke Nganjuk setelah semua urusannya selesai.

“Gimana Mas Prayit?”

“Sayang sekali, yang punya rumah sedang pergi, besok lusa baru datang.”

“Jadi, Mas Prayit harus menginap di sini lagi kan?”

“Yah, bagaimana lagi Isti.”

“Wah, kalau begitu nanti malam aku minta tolong, bisa kah?” Isti meminta dan terlihat sangat senang.

“Minta tolong apa?”

“Mengantarku jalan-jalan dan belanja di Sri Ratu.”

Mau tidak mau Prayit terpaksa mengiyakan. Meskipun sebenarnya, ia merasa tidak enak kalau harus jalan berdua dengan Isti.

Sesampainya di depan penginapan, Prayit menghentikan sepeda motornya. Ia turun dan Isti langsung pulang ke rumahnya. Sebelum berlalu, Isti meminta Prayit menjemputnya jam setengah tujuh pagi. Isti meminta untuk naik becak saja. Prayit hanya mengangguk. Sampai di kamar penginapannya, Prayit langsung merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Meskipun di ruangan itu memakai AC, tapi hatinya terasa sangat gerah. Ia teringat dengan Uni. Sampai detik itu ia masih mengira-ngira alasan Uni cepat-cepat pulang setelah ditelepon ibunya. Seperti yang diceritakan Bu Darso kemarin. Kasihan Uni. Namun, Uni pasti bisa mengatasinya. Prayit selalu percaya dengan kesetiaan Uni. Meskipun begitu, ia masih merasa khawatir dengan Uni. Bagaimanapun, Uni juga seorang wanita dengan hati yang lemah, apalagi kalau sudah ditekan dan dipaksa. Prayit tidak ingin membayangkan keadaan setelahnya. Ia mencari hiburan untuk mengalihkan perhatiannya. Ah, semoga pekerjaan ini segera selesai. Jadi, ia segera tahu keadaan sebenarnya saat pulang ke Nganjuk nanti. Tidak hanya mengira-ngira dan terasa menyiksa.

Sorenya, pukul setengah tujuh kurang, Prayit mengunci kamarnya dan ditiptkan ke petugas hotel. Ia memanggil becak dan memintanya mengantar ke jalan Musi. Prayit sendiri tidak menyangka sama sekali jika di Madiun akan bertemu Isti dan jalan bersama. Isti memang berjasa dan ikut serta melancarkan semua tugas-tugasnya. Pak Pran pasti senang jika tahu tempat yang akan dijadikan cabang baru itu. Ia sudah dibantu Isti. Wajar jika malam ini ia menuruti Isti untuk menemani jalan-jalan dan belanja. Saat sampai di rumahnya, Isti tampak duduk di kursi terasnya. Sepertinya ia sudah menunggu beberapa waktu. Ia meminta becaknya menunggu. Prayit lalu memanggil Isti. Laku becak

pelan-pelan ke selatan, lewat jalan S.Parman kemudian belok kanan. Jalannya mulai tampak ramai. Hawa malam itu agak dingin. Isti duduk mendekat. Aroma parfumnya semerbak membuat pikiran Prayit melayang kemana-mana. Berkali-kali batin Prayit mengatakan jika Isti memang wanita yang manis dan malam itu semakin manis. Di jalan mereka bercengkerama tidak ada habisnya. Isti seolah membuka kembali kenangan-kenangan manis dan peristiwa romantis yang mereka alami kala itu. Padahal, saat bertemu di rumahnya, mereka juga sudah cerita banyak hal. Namun, sekarang juga masih banyak topik yang mereka bahas. Begitu batin Prayit. Mungkin memang kenangan mereka juga banyak.

Sampai tempat yang dituju, mereka langsung masuk. Isti naik ke lantai tiga. Tangan Isti senantiasa menggandeng lengan Prayit saat berjalan melewati eskalator. Rasanya kaki sudah lumayan pegal. Meskipun melewati toko buku dan kaset, Prayit tidak tertarik untuk masuk. Sebelum pulang, Isti mengajaknya makan di gerai ayam goreng. Mereka duduk berhadap-hadapan. Sembari meminum minuman bersoda, keduanya terlihat sangat asyik sambil memakan ayamnya sedikit-sedikit. Di sana, Isti lebih banyak diam. Berkali-kali mata mereka saling bertemu lalu keduanya tersenyum. Lama-lama, mata Prayit menangkap kesunyian di dalam pandangan Isti. Prayit tidak berani menatapnya. Matanya lantas menatap gelas yang ada di depannya. Pada saat yang sama, terdengar samar-samar alunan lagu lama *Forever in Love* milik Kenny G dari *sound system*.

“Mas Prayit...” Sekilas suara Isti terdengar serak.

Prayit mengangkat kepala dan menatap Isti. Matanya sudah penuh air mata. Prayit jadi bingung. Belum selesai kebingungannya, tiba-tiba Isti menggenggam tangannya.

“Ada apa Isti?”

“Ah, nggak papa kok Mas. Ayo pulang aja, sudah malam.”

Isti menjawab sambil tersenyum kecut. Seakan ada rasa yang sedang dipendam di dalam hatinya. Prayit pun tidak berani bertanya.

Keduanya lantas keluar menuju pangkalan becak. Angin bertiup agak kencang malam itu. Prayit memanggil becak dan memintanya ke arah jalan Musi. Hawanya dingin. Becak melaju agak pelan karena berlawanan dengan arah angin. Isti duduk semakin rapat. Bahkan, ia menyandarkan kepalanya di bahu Prayit. Entah karena apa, tanpa sadar tangan Prayit pun merangkul bahu Isti. Ada rasa bergemuruh di dadanya. Aroma parfum Isti merasukinya. Semakin menggoda. Ada perasaan tentram dan tenang mulai memenuhi hatinya. Suasana empat tahun lalu mampu mengaburkan keadaan yang baru saja membuat hati dan pikirannya kalut. Angannya melayang jauh ke langit biru. Rasanya seperti masuk ke dalam suasana baru yang belum pernah ia temui sebelumnya kecuali Isti.

“Mas Prayit.”

Isti memanggilnya manja.

“Ada apa Is?”

“Seumpama...”

“Seumpama apa?”

“*Anu*, ah enggak Mas.”

Prayit mendesaknya karena ingin tahu maksud Isti. Ia memandang wajah Isti yang samar-samar tersorot lampu neon pinggir jalan. Matanya berkaca-kaca. Wajahnya sama sekali tidak seceria tadi. Setelah mengantarkan Isti ke rumahnya, Prayit segera kembali ke penginapannya. Sembari merebahkan diri, pikirannya kembali kepada Isti. Kenapa ia sekarang malah menciptakan cerita baru dengan Isti, yang seharusnya sudah ia

lupakan. Prayit menerka-nerka maksud Isti di atas becak tadi. Saking lelahnya, lama-lama Prayit tertidur. Saat terbangun, waktu sudah hampir subuh. Setelah sholat subuh, ia tertidur lagi sampai siang. Saat mau menitipkan kunci pada petugas, ia diberi amplop kecil. Saat dibuka, ternyata dari Isti. Isinya sangat singkat. “Mas, aku tadi menunggumu, tapi kamu belum bangun. Besok sebelum pulang ke Babat, tolong datang ke rumah sebentar ya. Beneran ya Mas, aku tunggu.”

Prayit menghela nafas, lalu melipat surat dan memasukkannya dalam tas. Ia lalu membuka ponselnya untuk menghubungi pemilik rumah. Ternyata sang pemilik sudah kembali. Prayit pun menuju ke rumah pemilik tempat yang akan disewa perusahaannya. Masalah biaya kontraknya, ia sudah menghubungi Pak Pran dan sudah disetujui. Tinggal menghubungi notaris yang bisa membantu memperkuat perjanjian. Saat dihubungi, kantor notaris tersebut baru bisa melayani pada pukul setengah dua siang. Kebetulan pemilik rumah juga menyetujui untuk berangkat bersama karena besok akan pergi lagi. Nanti kalau urusannya sudah selesai, besok akan langsung kembali ke Nganjuk. Jadi, masih ada waktu tiga hari untuknya beristirahat sebelum laporan ke Pak Pran.

Sore itu, sepulang dari kantor notaris, beban Prayit terasa lebih ringan. Tugas-tugasnya sudah selesai semua. Sampai penginapan sudah hampir pukul empat sore. Ia bergegas mandi dan ingin segera istirahat. Ia merapikan berkas-berkas dan bajunya. Jadi, besok pagi, ia bisa langsung *check out*. Mau pulang sekarang sudah terlalu malam. Sehabis mandi, tiba-tiba Prayit teringat kalau ia ditunggu Isti untuk datang ke rumahnya. Prayit sedikit ragu. Datang atau tidak. Seumpama ia datang dan menuruti pesan Isti dalam surat tadi, ia takut akan lebih meninggalkan kesan yang terlalu dalam. Namun, jika ia tidak datang, kok keterlaluhan. Mereka sudah lama tidak bertemu dan Isti sudah membantunya. Takut membuatnya kecewa. Isti kan tidak punya maksud apa-apa. Dan lagi, rasanya kurang *gentle* kalau ia tidak datang. Akhirnya, Prayit berangkat ke rumah Isti.

Langit sangat cerah. Bulan bersinar begitu terang dan sangat indah. Angin bertiup sepoi-sepoi dan tidak terlalu kencang seperti waktu lalu. Badannya terasa segar. Saat memasuki halaman, teras rumah tampak terang. Isti seakan sudah sangat mengharapkan kedatangannya. Dengan senyum merekah, Isti menyambut tamu yang pernah ada di hatinya itu. Begitu juga dengan Prayit, dalam hatinya terus berkata jika Isti memang manis. Prayit memilih untuk duduk di teras saja. Keduanya pun meng-

obrol dan bersenda gurau di teras. Cerita mereka seakan tidak ada habisnya. Isti yang awalnya duduk berhadapan, sekarang ia pindah duduk di samping Prayit. Sekelebat wajah Isti tampak bersinar, terkena cahaya bulan yang menerobos pohon bunga alamanda kuning yang ditanam pada rak-rak di teras itu.

“Mas Prayit, besok jadi pulang?”

“Masak mau di sini terus. Ya harus pulang dong.”

“Kalau mau di sini terus aku juga nggak papa *lho*. Syukur kalau mau di sini terus menemaniku. *Wong* di rumah ini juga aku Cuma sendiri sama Mbok Ni saja.”

“Wah, ya bisa panjang nanti urusannya.” Prayit tertawa.

Isti semakin manja. Ia bersandar di dada Prayit. Tangannya memaikan jari jemari Prayit. Aroma parfum Isti semerbak seakan membuka pintu birahi. Malam semakin larut, tapi semakin indah. Bulan semakin bersinar seolah menjadi saksi sepasang pria dan wanita yang sedang beradu rindu. Tangan mereka saling menggenggam, seakan saling menyimpul agar tak berpisah. Denting jam dinding yang berbunyi menyadarkan Prayit untuk segera kembali. Dengan berat hati karena Isti masih menahannya. Akhirnya Prayit meninggalkan rumah Isti.

“Kalau butuh tenaga, aku siap kok Mas jadi karyawan.” Kata Isti sembari mengusap air matanya.

“Ya, nanti aku sampaikan ke Pak Pran.” Prayit setengah menyanggupi.

Paginya, saat akan berangkat pergi, tiba-tiba ada telepon dari Babat dan meminta Prayit segera kembali. Waktu itu, Pak Pran yang meneleponnya secara langsung. Meskipun Prayit alasan kalau belum selesai karena ia ingin pulang ke Nganjuk, tapi Pak Pran tetap menyuruhnya agar tetap kembali ke Babat karena penting.

“Walaupun belum selesai, saya minta Dhik Prayit harus ada di Babat sore ini. Karena ada *meeting* para pemegang saham dan Dhik Prayit nanti mendampingi saya.”

Prayit tidak bisa mengelak dan hanya mengiyakan. Rencananya pulang ke Nganjuk pun tidak jadi.

Hawa dingin pagi ini menembus sela-sela kaca jendela yang dinaiki Uni. Laju bis sejak dari Nganjuk lancar. Terminal Kertosono yang sepi baru saja dilalui. Sampai Jombang, rencananya ia tidak akan turun terminal seperti biasanya, tapi mau berhenti di pertigaan pasar lalu naik becak ke timur menuju pertokoan. Ia akan mencari kado untuk Puput, cucu Bu Darso yang akan ulang tahun besok sore.

Hati Uni terasa gundah. Dua hari di Nganjuk terasa seperti dua tahun. Dadanya seakan tertimpa batu segunung. Belum lagi rasa rindunya pada Prayit. Seolah-olah ia ingin berlari kencang menuju tempat yang sangat jauh. Meninggalkan keadaan yang dihadapinya sekarang. Rasanya tidak mungkin dan tidak akan mampu jika ia harus berpisah dengan Prayit. Perkataan orang tuanya kemarin masih terngiang-ngiang di telinganya. Menghujam hati dan jantungnya.

“Uni, apa kamu tidak sadar dengan perbuatanmu dan Mas Prayit? Kamu kan masih ingat *to Nduk* perkataan *simbah* lebaran kemarin. Sangat besar risikonya kalau kamu terus-teruskan. Yang akan menanggung *balak* nanti ya orang tuamu atau *pakdhemu* sendiri.

Balak? *Balak* akibat hubungannya dengan Prayit yang masih saudara sepupu itu? Begitu batin Uni memberontak. Ia jadi bingung pada keinginan orang tuanya.

“Benar. Ini keyakinan yang tidak bisa dilanggar siapapun. Siapapun yang nekat, sama saja dengan mengharap kematian orang tuanya sendiri-sendiri.”

“Tapi Pak?”

“Sudahlah Uni, pokoknya Bapak, ibumu, dan semua keluargamu tidak akan mengizinkan kalau kamu meneruskan hubunganmu dengan Prayit.”

Uni mencoba untuk membantah dan memberi alasan menurut pendapatnya sendiri. Namun, orang tuanya semakin marah. Malah perkaannya yang terakhir.

“Kamu tidak mau disebut akan membunuh orang tua dan *pakdhe*-mu sendiri kan?”

Mendengar perkataan bapaknya yang terakhir Uni sangat terkejut. Ia tidak pernah membayangkan sejauh itu. Uni lalu menangis. Ia mengira, dengan alasan seperti yang disampaikan orang tuanya tadi, rasanya mereka akan benar-benar berpisah. Alasan ini tidak akan bisa ditembus siapapun. Ah. Mengapa sampai seperti itu larangan yang digariskan adat. Lalu, ke mana rasa cintanya pada Prayit harus disimpan. Kejam, kejam sekali. Mengapa orang-orang di keluarganya tidak ada yang memahami perasaannya pada Prayit. Uni tersentak saat kernet bus yang dinaikinya berteriak dan memberi tahu penumpang bahwa sudah sampai di pertigaan pabrik gula Jombang. Uni segera turun. Ia memanggil becak dan memintanya mengantar ke Toserba Gajah Mada untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Sampai di pojok pasar, perutnya terasa lapar, jadi ia mampir ke warung soto Lamongan. Ada rasa lega saat ia meneguk teh hangat yang dipesannya. Kalau namanya soto Lamongan di luar Lamongan pasti soto daging. Namun, kalau mencari soto daging di Lamongan, malah jarang ditemukan. Hampir semua soto ayam. Entah bagaimana asal usulnya.

Sampai Babat sudah agak sore. Badannya pegal-pegal karena bus jurusan Tuban yang dinaikinya penuh penumpang dan baru mendapat kursi saat sampai Ngimbang. Sampai di kosnya, Bu Darso menyambut sambil berkata jika kemarin Prayit mencarinya.

“Jadi, Mas Prayit tahu kalau saya pulang Bu?”

“Loh, ya tahu. *Wong* Ibu bilang waktu anaknya ke sini kemarin. Masa Ibu mau bohong. Dan lagi Nak Uni tidak pesan apa-apa ke Ibu kan?”

“Tidak Bu. Ibu benar kok.”

Uni tidak mengatakan apapun sementara waktu.

“Ada apa *to*, antara kamu dan Nak Prayit?”

“Ah, tidak ada apa-apa kok Bu.”

Meskipun ia berbicara seperti itu ke Bu Darso, tetapi dalam hatinya ingin segera menemui Prayit. Uni khawatir jika Prayit tahu dirinya sudah pulang, ia pasti punya prasangka macam-macam. Ia melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah empat lebih tiga menit.

Kemudian, Uni berpamitan pada Bu Darso untuk pergi ke rumah Prayit. Roda motornya menggelinding menembus jantung kota kecil Babat. Sampai di kos Prayit, Bu Projo mengatakan jika Prayit masih pergi ke Madiun.

“Ada apa ya Bu?”

“Ah, kok saya tidak tahu ya Nak. Ibu kemarin juga sedang tidak di rumah saat Prayit berangkat.”

“Ke Madiun atau Nganjuk Bu?”

“*Anu*, ke Madiun kok Nak. Betul, ke Madiun. Bu Projo menegaskan.

Batin Uni seakan menjerit. Ia segera berpamitan pulang. Ah, kenapa kok Mas Prayit harus pergi. Benar-benar ke Madiun atau ke Nganjuk. Begitu batin Uni menerka-nerka perginya Prayit. Ia merasa menyesal. Kenapa tidak mengabarinya saat ia pulang ke Nganjuk. Uni lalu teringat ucapan Bu Darso ketika Prayit ke kosanya beberapa waktu lalu. Mungkin saja Prayit tahu kalau orang tuanya marah dan melarangnya kembali ke Babat. Dalam hati Uni mengeluh. Kenapa Mas Prayit pergi ke Madiun. Terus ada keperluan apa? Ke Madiun atau ke mana lagi? Atau dia pergi hanya untuk mencari hiburan karena menghadapi kerumitan hubungan mereka. Uni segera menghubungi ponsel Prayit. Berkali-kali dihubungi, tapi tetap tidak bisa karena tidak aktif.

Hari berikutnya, Uni masih belum mengetahui tentang kepergian Prayit. Ponselnya tetap tidak bisa dihubungi. Ia hanya bisa menghibur hatinya sendiri. Mudah-mudahan tidak ada apa-apa. Saat pulang dari kantor, hari sudah agak sore. Akan pulang langsung ke kos, tapi rasanya sangat malas. Tidak lagi, kalau di rumah, pikirannya bisa melayang ke mana-mana. Sampai di depan toko majalah, ia membelokkan motornya. Uni berjalan masuk dan langsung menuju bagian majalah dan koran yang baru terbit. Uni memilih membuka-buka tabloid dan majalah yang ada di sana. Uni memilih tabloid wanita yang menggantung di sana, lalu membukanya. Tiba-tiba bahunya ada yang menepuk. Uni terkejut setengah mati. Ternyata Rini, teman kantor Prayit.

“Aduh, Rin, hampir copot jantungku.”

“Cari apa?”

“Ini apa, mau cari bacaan.”

“Eh, sekarang kamu kok kurusan ya Un.”

Uni hanya tersenyum mendengar ucapan Rini. Ia memang tahu me-

ngenai hubungannya dengan Prayit. Keduanya sering bertukar pengalaman jika sedang menghadapi masalah yang pelik dan mengganggu pikiran. Rini lalu menggodanya.

“Wah, sedang ditinggal belum genap seminggu aja kok sudah kelihatan kurus gitu sih Un.”

Ini kesempatan bagus bagi Uni untuk mengetahui ke mana perginya Prayit.

“Seminggu? Ke mana memangnya Rin?”

“Astaga, jadi kamu nggak diberi tahu Un? Wah, keterlaluhan emang. Ya, sudah nanti biar aku marahi.” Rini berkata seperti itu sambil tertawa keras.

“Hei, Rin, dilihat banyak orang itu loh. *Wong* ponselnya tidak bisa dihubungi.”

Rini sadar dan segera menutup mulutnya.

Plong rasanya hati Uni. Sekarang, ia sudah tahu ke mana perginya Prayit. Dalam hatinya, ia merasa malu karena sudah memiliki prasangka yang tidak-tidak pada pria yang dicintainya itu. Sepulangnya dari toko buku, Uni mengantarkan Rini pulang terlebih dahulu. Kebetulan rumah mereka satu arah. Selembar beban yang memberatkan hatinya kini sudah lenyap. Namun, masih ada lagi yang lebih berat dan lebih rumit. Belum genap seminggu tidak bertemu saja rasanya lama sekali. Rindunya pada Prayit semakin memuncak. Setelah mandi, ia merebahkan dirinya di tempat tidur sembari membuka tabloid yang baru saja dibelinya sore tadi. Ucapan bapaknya saat ia pulang kemarin masih terngiang-ngiang di telinganya dan serasa menghujam jantungnya. Ia semakin bingung harus melakukan apa. Antara hubungannya dengan Prayit, atau disebut membunuh bapaknya.

“Tante Uni, kok nggak pergi?”

Uni menoleh, ternyata Yeni, cucu Bu Darso yang masih TK B. Ia mendekat ke Uni. Ia lalu ingat kalau hari ini ulang tahunnya. Lalu, bungkusan hadiah yang kemarin ia beli di Jombang, diberikan ke Yeni.

“Selamat ulang tahun ya Yeni. Semoga cepat besar dan tambah pintar.”

“Terima kasih ya Tante.” Tangan Yeni menerima kado dari Uni. Uni

gemas. Ia merangkul Yeni dan memangkunya. Kemudian mencium pipi tembemnya.

“Tante kok nggak pergi-pergi?”

“Ah enggak sayang, Tante masih capek. Yeni tadi sama siapa?”

“Sama mama.”

Yeni sangat lucu karena bahasanya campur-campur. Tapi Uni ikut senang karena masih ada orang tua di zaman sekarang yang masih mengajari bahasa Jawa apalagi *basa krama* ke anaknya. Yeni lalu ikut melihat-lihat gambar yang ada di tabloid. Uni ingat kalau ia punya katalog kalender bergambar hewan-hewan dan buah-buahan. Ia mengambil buku itu dan memberikan pada Yeni. Yeni terlihat sangat senang. Ia membuka buku sambil ngoceh dan bernyanyi sekenanya. Uni melirik-nya dari kursi. Menurutnya sangat lucu. Dunia anak-anak yang hanya ada rasa bahagia. Belum pernah bertemu rumitnya pikiran seperti yang sedang dialaminya saat ini.

“Tante, Om Yit kok lama nggak datang ke sini *nggih?*”

Uni sedikit terkejut. Tidak pernah menyangka kalau Yeni akan menanyakan Prayit. Jangankan kamu Yen, aku saja juga kangen banget kok. Begitu dalam hatinya berkata.

“Oh, Om Prayit masih sibuk di kantor. Nanti kalau sudah agak longgar pasti main ke sini. Lalu, nanti jalan-jalan sama tante dan Yeni seperti dulu lagi.”

“Beli coklat ya tante?”

“Ya pasti dong, *cah ayu*⁴.”

⁴ Anak cantik

Yeni terlihat sangat senang. Tidak lama kemudian, Yeni keluar dari kamar Uni sambil membawa bukunya. Samar-samar masih terdengar suara nyanyiannya. Uni membersihkan kamarnya. Kertas dan gunting yang baru saja dibuat mainan Yeni tadi dikembalikan ke laci meja tulisnya. Baru saja Uni akan menutup pintu kamarnya, Yeni kembali sambil berteriak.

“Tante, tante, ada Om Prayit.”

“Ah, apa iya sih Yen?”

“Benar, *lha* itu di depan sama eyang putri.”

Yeni lalu menggandeng tangan Uni dan mengajaknya keluar. Uni menata rambutnya sebentar. Kemudian keluar mengikuti Yeni. Prayit masih tampak berdiri di depan pintu. Hampir saja Uni ingin memeluknya saking rindunya. Namun, yang memeluk dulu malah Yeni. Lalu minta digendong. Yeni berbicara tanpa henti dan mencecari Prayit banyak pertanyaan. Setelah dijawab, ia minta turun dan melanjutkan kegiatan bermainnya. Dua orang itu lantas mengobrol di kursi teras.

“Gimana kabarnya, Mas?” tanya Uni singkat.

“Baik-baik saja. Minggu depan harus kembali lagi ke Madiun untuk mengurus izin usaha di sana. *Sorry* ya Uni, aku nggak sempat ngomong.”

“Ah, *mbok* ya jangan nyindir kaya gitu Mas.”

“Ah, enggak. Aku bilang sejujurnya aja. Gimana kabar *paklik* dan *bulik*, sehat semua kan? Sebenarnya aku juga sudah punya rencana mau pulang tapi tidak jadi. Soalnya belum ada longgar.”

“Ya karena itu Mas, hatiku jadi gelisah sekali. Bapak dan ibu pendiriannya sangat kuat. Hubungan kita ditentang keras.”

Prayit menghela nafas sejenak.

“Aku sudah mengira apa pendapat *paklik* yang juga orang tuamu. Walaupun kita ini orang Jawa, generasi kita ya dituntut pembaharuan.”

“Tetapi Mas, apa Mas sadar, siapa yang sedang kita hadapi.”

“Aku sadar, sadar sekali. Kalau yang kuhadapi ini orang tuaku, *paklik*-ku, dan kerabat lainnya, termasuk *simbah*.”

“Aku harus bisa, kita harus bisa Uni.” Prayit menambahkan.

“Benar Mas, kita harus bisa. Namun, kita juga harus cari jalan yang terbaik. Supaya tidak dituduh macam-macam. Atau dituduh membunuh orang tua sendiri.”

“Membunuh?”

“Benar Mas. Kata itu yang membuatku semakin bingung. Bapak selalu bilang kalau kita ini mengharapkan kematian *pakdhe* atau bapak Mas Prayit, jika kita melanjutkan hubungan ini.”

“Sampai seperti itu pemikiran *paklik*?”

“Tidak hanya bapak dan ibu saja Mas, yang punya pendapat seperti itu. Semua Mas. Semua keluarga kita.”

Mulut Prayit terhenti. Ia sama sekali tidak menyangka jika pemikiran orang-orang tua sampai sejauh itu. Prayit lalu teringat saat acara kumpul-kumpul keluarga di rumah *simbah* hari raya tahun lalu.

“Seumpama Mas Prayit dengar sendiri ucapan bapak dan ibu padaku yang seperti itu...”

“Ah, maaf Uni, aku mengerti apa yang Uni rasakan. Sayang sekali Uni. Seharusnya aku saja.”

Prayit menunduk menatap lantai. Dalam hatinya merasa sangat ka-

sihan pada seseorang yang dicintainya itu. Sementara waktu, keduanya hanya saling terdiam.

“Tapi, apakah Uni percaya dengan kejadian-kejadian yang akan terjadi jika kita tetap melanjutkan hubungan?”

Uni menggeleng perlahan.

“Enggak Mas. Kita percaya kepada Allah. Hidup kita semua ini bergantung pada kuasa Allah. Bukan karena siapapun.”

“Uni, aku mencintaimu, juga pada orang tuamu, orang tuaku, dan juga semua keluarga kita. Aku juga menghormati keyakinan yang diberikan. Tapi, kita juga punya maksud baik. Meskipun di depan orang tua kita masih dianggap sebagai anak kemarin sore yang tidak tahu apa-apa, tapi semua itu harus kita lalui bersama-sama.”

Uni hanya terdiam.

“Lalu, apa maksud Mas Prayit?”

“Seumpama kita tidak punya jalan keluar lagi, kamu masih ingat Om Bisma kan?”

“Om Bisma yang rumahnya Kediri?”

“Benar. Yang kata bapak saat zaman agresi pernah memberi pertolongan dari serangan Jepang. Masa kamu tidak ingat? Malah kata bapak, Om Bismalah yang mengenalkan bapak dengan ibu ketika masih sama-sama muda. Bahkan, pada saat itu, Om Bisma menggoda bapak kalau hubungannya tidak direstui bapak ibunya. Jadi, Om Bisma yang cari akal dan akhirnya orang tuanya bapak ibu merestui.”

Uni pun menyetujui pendapat Prayit.

“Benar, Mas. Menurut rasaanku, Om Bisma itu terlihat berbeda

pemikirannya dengan para orang tua yang ada di Nganjuk.”

“Hanya saja, kapan kita bisa ke sana.”

“Terserah kamu. Tetapi lebih cepat lebih baik.”

Sudah agak malam, Prayit pun berpamitan. Suara Yeni sudah tidak terdengar lagi. Mungkin sudah diajak pulang oleh ibunya.

Sampai di kos, Prayit merasa sedikit lega.

Hari Minggu pagi sekitar jam enam, Prayit dan Uni sudah ada di terminal lama untuk menunggu Bus Puspa dari Tuban. Kebetulan, dua sejoli itu mendapatkan tempat duduk paling depan dekat sopir. Bus mulai berangkat pelan-pelan. Hawa segar masuk melalui sela-sela jendela. Memasuki hutan Dradah udaranya semakin segar. Hutannya tampak rimbun, pohon-pohon besar yang seolah melindungi jalan. Sekarang, sudah dibangun *rest area* dan kios-kios untuk berjualan makanan. Orang-orang yang bepergian jauh sering beristirahat di sana. Sampai di terowongan Girik, jalanan agak macet karena ada truk tronton bermuatan semen mogok tidak kuat naik. Prayit geleng-geleng kepala saat melihat anak-anak kecil membawa gelas plastik dan mengulurkannya pada penumpang untuk meminta uang.

Sampai di terminal Jombang, mereka berganti bus jurusan Kediri. Sekitar pukul setengah sepuluh, Prayit dan Uni sudah sampai rumah Om Bisma. Keduanya langsung masuk ke rumah. Kebetulan, Om Bisma sedang ada di rumah. Prayit lalu menjelaskan maksud kedatangannya. Uni hanya diam di sebelahnya.

Sementara waktu, Om Bisma hanya terdiam sembari menghisap cerutunya.

“Kamu kan lebih tahu seperti apa watak bapakmu *to Yit*? Bapakmu itu wataknya keras, tetapi sangat bertanggung jawab. Keinginannya banyak terwujud karena keuletannya. Kalau punya keinginan, jarang yang bisa memberikan saran, apalagi menghalangi.”

Prayit jadi bingung mendengar ucapan Om Bisma. Kok malah berujar seperti itu. Jangan-jangan, Om Bisma malah akan membantu bapaknya. Meskipun begitu, ia tetap ingin mendapat pertolongan dari Om Bisma.

“Lalu, saya harus bagaimana Om?”

“Ya dipikir dulu, dicari cara yang baik dan yang terbaik. Kira-kira, apakah kalian ini sudah benar-benar yakin untuk berumah tangga dan hidup bersama?”

“Kalau kami tidak yakin, ya tidak mungkin ke sini Om.”

Dalam hatinya sedikit kesal saat ditanya seperti itu. Tapi ia berusaha sabar karena masih ingin dibantu oleh Om Bisma.

“Ya, ya. Om paham. Memang, adat dan budaya seperti itu sudah mendarah daging bagi keluarga besarmu. Ya sudah, Om akan berusaha membantu. Tetapi, apa kamu sudah bilang ke bapakmu, *Yit*?”

Prayit tidak menyangka sama sekali jika Om Bisma akan menanyakan itu. Dalam hati Prayit sedikit mengeluh. Padahal, kedatangannya ke sini untuk meminta pendapat, kok malah sekarang ia diminta menghadap bapaknya dulu.

“Ke bapak Om?” Prayit pura-pura tidak tahu.

“*Lho*, ya harus bicara dengan bapakmu dulu. Karena menurut pendapat orang tua yang kamu bilang tadi, yang paling penting ya restu orang tuamu. Sebab, yang akan menghadapi risikonya kan bapakmu?”

“Belum, Om. Saya belum berani membahas hal ini dengan bapak.”

“Kamu harus mencoba bilang ke orang tuamu sendiri dulu. Aku tahu kalau watak bapakmu tidak senang jika urusannya dicampuri orang lain. Kalau nanti tidak berhasil, baru Om yang maju.”

“Baik, Om.” Prayit menjawab dengan berat.

“Bagaimana? Takut? Khawatir? Tidak berani? Uni bagaimana? Kamu paham maksud Om kan?” Setelah berkata pada Prayit, sekarang ia bertanya pada Uni.

Prayit menyanggupi walaupun dalam hatinya terasa berat. Namun, ia merasa malu di hadapan Uni yang sudah menerima kemarahan orang tuanya. Bapak Prayit memang berwatak keras. Rasanya akan sulit untuk menerima keinginannya.

Di dalam bus, saat perjalanan pulang, mereka tidak banyak bicara. Pikirannya melayang dan kalut. Sejujurnya, ia agak kurang nyali kalau harus menghadap bapaknya dan mengatakan keinginannya. Uni tampak agak tenang karena merasa akan ada yang membantunya yaitu Om Bisma. Sejak keluar dari terminal Kediri, ia tidur pulas di bahu Prayit. Mata Prayit melirik sesekali. Hatinya merasa sangat kagum. Uni memang cantik. Bibirnya, alisnya, bulu matanya, matanya, dan hidungnya. Cantik rupa dan hatinya. Kasihan sekali, Prayit teringat cerita Uni saat dimarahi bapaknya. Prayit lalu membuat rencana untuk pulang ke Nganjuk. Ia akan berkunjung dan bicara pada bapaknya. Meskipun dari Kediri ke Nganjuk hanya tinggal 30 km saja, tapi ia langsung kembali ke Babat lagi.

Seperti yang sudah dirancang sebelumnya, Minggu pagi ini, Prayit sudah duduk berhadap-hadapan dengan ayahnya. Ia mengungkapkan maksudnya untuk melanjutkan hubungannya dengan Uni. Sejenak ayahnya tidak mengucap sepatah katapun. Hanya rokoknya yang mengeluarkan asap. Setelah berdehem, baru ayahnya berbicara.

“Prayit, kamu kan sudah tahu dan telingamu juga sudah dengar sendiri ucapan *simbah*mu waktu kumpul-kumpul hari raya tahun lalu. Selain itu bapak juga masih ingat. Waktu itu Uni juga duduk di sebelahmu kan? Kalau masih kurang yakin, itu foto-fotonya juga masih ada.”

Prayit hanya mengiyakan. Matanya memandang lantai. Ayahnya memang selalu tegas dan menancap di hati saat berbicara. Teman-teman sekolahnya dulu menyebutnya dengan Pak Raden.

“Tetapi Pak, saya sudah terlanjur mencintai Uni.”

“Cinta? Kamu jangan menuruti kemauanmu sendiri. Pikirkan akibatnya. Kamu sudah tahu kan? Berarti kamu, kamu, anakku sendiri tega dengan bapak. Ya orang tuamu sendiri. Kamu, anakku sendiri ingin mencelakai bapakmu sendiri?”

“Tidak Pak. Saya tidak pernah punya maksud seperti itu. Apalagi pada Bapak atau orang tua saya sendiri. Saya hanya punya maksud baik dan mulia.

“Mulia?! Braaak!”

Tangan bapak Prayit menggebrak meja dengan sangat keras. Prayit tersentak saking kagetnya. Entah karena terkejut atau apa, tiba-tiba Prayit seakan memiliki keberanian yang mendadak muncul untuk mengungkapkan lebih banyak tentang maksudnya.

“Saya selalu menghormati Bapak dan semua keluarga. Saya tidak punya sedikit pun keinginan untuk mencelakai siapapun apalagi Bapak dan Ibu. Saya hanya punya keinginan agar hubungan saya dengan Uni direstui sampai kami berumah tangga.”

Bapak Prayit tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tapi Prayit sudah tidak punya kekhawatiran lagi.

“Prayit, keinginanmu memang keras. Kamu memang lelaki sejati. Tapi, asal kamu tahu, Bapak tidak akan merestui keinginanmu. Dengar, Bapak tidak akan merestui keinginanmu. Mengerti?”

Ucapan bapak yang terakhir agak keras. Berucap seperti itu, bapaknya Prayit masih berdiri di depannya. Prayit hanya terdiam. Ia sudah menyangka bahwa bapaknya akan berkata seperti itu. Ia sudah mengira bahwa hubungannya dengan Uni tidak akan direstui oleh orang tuanya dan semua keluarganya. Prayit mengangkat kepalanya dan menatap bapaknya. Raut wajah bapak masih kokoh ibarat batu karang. Tak ada senyuman. Tak ada tawa, apalagi belas kasih. Di sana hanya ada mendung tebal hitam yang siap mengeluarkan kilat dan petir. Jika sudah seperti itu, lebih baik tidak meneruskan pembicaraan. Namun, tekad dan keberanian Prayit semakin muncul.

“Sudah, kamu pulang saja. Bapak sudah tidak ingin berbicara lagi denganmu.”

Setelah berbicara seperti itu, bapak melangkah masuk. Prayit duduk di kursi ruang tamu sendirian. Hatinya resah. Ah, kenapa orang-orang di keluarganya tidak bisa memahami perasaanya. Kenapa orang-orang masih terkungkung dengan kepercayaan yang sudah bukan zamannya lagi untuk orang-orang generasi saat ini. Prayit lalu masuk ke kamarnya. Ia bermaksud bersiap-siap untuk pulang ke Babat sekarang juga.

Tak lama kemudian, terdengar suara seret sandal mendekat. Prayit sangat hafal kalau itu ibunya. Prayit dipanggilnya keluar, tapi tak digubrisnya. Ibunya pun mengalah dan duduk di kursi dekat tempat tidurnya. Ibunya merayu supaya Prayit mau menuruti kemauan bapaknya.

"Ibu kira gadis lain selain Uni kan masih banyak *Le*. *Mbok* cari yang lain saja. Kalau kamu teruskan akan tidak baik jadinya *Le*. Yang akan menanggung nanti bapak dan ibu. Apa kamu tega kalau orang tuamu menerima kemalangan?"

"Tidak akan Bu. Tidak akan ada kemalangan. Semua itu hanya dari kuasa Allah. Allah Yang Mahakuasa. Saya tidak bisa pisah dengan Uni Bu."

Ibu Prayit hanya terdiam. Merasa jika saat ini sedang menghadapi putranya yang memiliki keyakinan sendiri tentang budaya, tradisi, dan adat yang selama ini senantiasa dipatuhi oleh keluarganya. Namun, ibu Prayit seakan masih memiliki keinginan untuk meneruskan semua tradisi itu.

Sore itu juga, Prayit kembali ke Babat. Pikirannya kalut, memikirkan sikap keluarganya yang menurutnya ketinggalan zaman. Sampai Baron, jam menunjukkan pukul setengah enam sore. Ia lalu teringat dan khawatir bagaimana jika nanti sampai Jombang terlalu malam dan tidak dapat bus ke utara arah Babat. Untungnya masih ada bus terakhir jurusan Tuban. Namun, penumpangnya penuh sesak. Baru longgar saat sam-

pai di Ngimbang. Turun terminal lama Babat, kemudian masuk pasar buah. Saat siang memang pasar buah. Tapi saat malam berganti dengan warung-warung kopi dan makanan. Tukang becak langganannya ia tolak dengan halus. Perutnya terasa sangat lapar. Ia memesan bakso lengkap dengan lontongnya. Batinnya masih tidak terima. Mengapa orang tuanya masih berpikiran seperti itu. Sembari menyendok baksunya, ia mencari cara untuk memberi tahu Uni. Ia melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Akhirnya, ia memutuskan untuk menemui Uni di kantornya saja saat istirahat siang.

Siang ini, Uni baru saja menyelesaikan pekerjaannya. Masih banyak pekerjaan lain yang belum bisa diselesaikannya. Kertas-kertas konsep dan surat di depannya dirapikan dikembalikan ke file asalnya. Surat yang baru saja dicetak, ia masukkan map biru untuk diletakkan di meja Pak Rid, agar segera ditandatangani. Hari ini, Pak Rid tidak masuk kantor karena masih mengikuti seminar di Malang dan baru kembali esok hari. Jam tangan kecil yang melingkar di tangannya sudah menunjukkan pukul dua belas kurang tiga menit. Sebentar lagi waktu istirahat. Uni lalu teringat kalau hari Minggu kemarin Prayit pulang ke Nganjuk. Mungkin saja, hari ini masih ada di sana. Dalam hatinya ia menerka jika *Pakdhe* Parso yang juga bapaknya Prayit, pasti tidak akan mengizinkan keinginan Prayit untuk tetap menjalin cinta dengan dirinya. Pikiran Uni semakin kalut. Ia merapikan meja dan bergegas pergi ke kantin. Saat bertemu Pipit, sikapnya masih agak sinis. Uni semakin sedih sekali. Ah, rasanya ia semakin tidak nyaman di sana. Namun, kalau dipikir-pikir tidak ada gunanya menghiraukan tingkah Pipit. Uni melangkah masuk ke kantin. Ia memesan soto dan es degan seperti biasanya. Ia lalu mencari tempat duduk yang masih kosong. Ketika melihat bangku pojok yang biasa ia

duduki saat makan siang, tak disangka matanya beradu dengan tatapan Prayit yang sudah duduk menghadap es degan di sana. Dalam hatinya sangat terkejut, tapi juga senang. Baru kali ini Prayit mendatangi kantin itu.

“Kok tumben? Sudah lama Mas? Kok nggak bilang-bilang.”

“Sudah beberapa waktu lalu lah. *Surprise*. Ini es deganku sudah tambah lagi.”

“Makan juga ya?”

Tak perlu menunggu jawaban Prayit, Uni beranjak memesan soto satu lagi untuk Prayit. Keduanya lalu makan bersama.

Mata Prayit memandang wajah Uni. Mulutnya tak kuasa untuk menceritakan sikap bapak padanya. Namun, jika tidak segera diberi tahu, nanti malah akan menjadi berlarut-larut. Setelah makan, seperti niatnya ingin bertemu Uni tadi, Prayit bercerita apa adanya tentang bapaknya yang benar-benar tidak mengizinkan hubungan antara dirinya dengan Uni. Uni hanya mendengarkan sembari memainkan sendoknya. Air mukanya tenang, tidak berekspresi sama sekali. Dalam hatinya sudah bisa menduga tentang hal yang akan ia dengar.

“Aku sudah menyangka kok Mas. Kejadiannya akan seperti itu. Dan kita akan dikucilkan oleh semua saudara-saudara.”

“Lalu, menurut Uni, kita harus bagaimana?”

“Dulu kan Mas Prayit pernah bilang, kalau memang sudah diniati ya bagaimana lagi. Ya harus berani menghadapi semuanya.”

“Apa Uni tidak khawatir akan mengalami kejadian yang tidak diinginkan nantinya?”

“Apa malah Mas Prayit yang sebenarnya khawatir?”

“Ah, ya nggak begitu Uni. Hanya saja, akan lebih baik jika masih bisa dibicarakan. Ya memang harus dibicarakan. Hubungan kita tetap lancar dan keluarga juga tidak ada apa-apa.”

“Ah, ya nggak masuk akal Mas. Kenyataannya kita harus menentukan pilihan. Kalau sudah niat maju, ya harus berani menghadapi risiko. Risiko apapun.”

Prayit sangat kagum dengan tekad yang dimiliki Uni. Gadis yang tampak lembut, tapi tekadnya sangat kuat. Prayit lalu teringat ucapan Om Bisma beberapa waktu lalu. Uni juga setuju untuk mengunjungi Om Bisma kembali. Jam satu lebih sedikit, Prayit pamitan untuk kembali ke kantornya. Uni mengantarnya sampai parkir sepeda motor. Kebetulan, sampai di pintu tembusan, ia bertemu Pipit. Dalam hati, Uni merasa senang. Supaya Pipit tahu kalau ia sudah punya Mas Prayit. Sekalian. Saat berpapasan, ia menghentikan Pipit sebentar dan mengenalkannya pada Prayit. Setelah mengobrol sebentar, kemudian Prayit berpamitan. Prayit dan Uni berjalan sambil tertawa-tawa. Mudah-mudahan setelah pertemuan ini, sikapnya berubah dan tidak sinis lagi pada Uni.

Setelah Prayit meninggalkan parkir, Uni lalu kembali ke ruangnya. Waktu istirahat sudah lewat. Pekerjaan yang perlu diselesaikan masih banyak dan harus selesai hari itu juga. Sebab, esok hari harus dibawa Pak Rid ke kantor pusat Surabaya. Inginnya ya segera melanjutkan pekerjaannya. Namun, namanya hati kok seakan berat sekali untuk diajak bekerja. Sejenak ia melamun sembari menyandarkan punggungnya di kursi. Seolah-olah, perkataannya pada Prayit tadi sangat mudah diucapkan. Uni pun merasa heran pada dirinya sendiri. Jika sudah niat maju, maka harus berani menghadapi risiko. Dan yang pasti harus berani menghadapi risiko apapun. Uni teringat tentang ucapannya pada Prayit beberapa waktu yang lalu. Ah, apa memang benar begitu. Apa

benar ia berani menghadapi risiko apapun? Karena yang ia hadapi bukan orang lain, tapi orang tua, *pakdhe*, *budhe*, dan *simbahnya*. Mereka semua adalah orang-orang yang menyayangnya dan ia sayangi. Lalu bagaimana jika semua pergi dari sisi dan hatinya. Apa tidak berdosa? Ah, berat sekali. Namun, jika harus melepas cintanya pada Prayit, akan lebih berat lagi. Uni masih melamun dan menerawang. Tahu-tahu, Pipit sudah berdiri di dekat mejanya. Uni sedikit kaget. Dalam hatinya bertanya-tanya. Mau apa lagi anak ini. Tiba-tiba Pipit mengeluarkan tangannya dan megajak bersalaman.

“Uni, maafkan aku ya?”

Uni masih ternganga sambil memandang tangan Pipit. Uni segera sadar. Ia menyambut tangan Pipit sambil tersenyum.

“Maaf banget ya Uni.”

“Ah, nggak apa-apa kok Pit. Mungkin saja kamu memang salah mengira.”

Pipit tersenyum kecil. Dalam hatinya, Uni sebenarnya sangat dongkol. Untungnya, hari ini Mas Prayit datang ke kantin dan bisa berkenalan dengan Pipit. Seumpama tidak begitu, kira-kira kepala Uni akan semakin pusing. Ketika Pipit meninggalkan ruangnya, Uni masih sempat memandang langkahnya sampai hilang dari balik pintu. Ah, gadis cantik dan seksi itu selalu ingin merebut perhatian Pak Rid. Namun, sayang sekali, Pak Rid tidak pernah memberikan perhatiannya sama sekali pada Pipit. Uni mengetahuinya karena pernah mendengar Pak Rid keceplosan mengucap bahwa ia tidak begitu suka dengan sikap Pipit yang sedikit berlebihan. Waktu itu, Pak Rid juga meminta pendapat Uni tentang sikap Pipit. Uni tidak berani berkomentar apapun. Semua terserah pada Pak Rid saja. Uni memang tidak ingin mencampuri urusan orang lain, kecu-

ali memang pendapatnya diperlukan. Lebih-lebih itu urusan pribadi. Uni sendiri takut jika pendapatnya dianut, kemudian hasilnya mengecewakan bagi orang yang mengikutnya. Kalau kejadian seperti itu terjadi, malah akan membuat sesuatu yang tidak menyenangkan.

Jam empat kurang sepuluh menit, Uni bersiap-siap untuk pulang. Sambil berjalan menuju tempat parkir sepeda motornya, pikirannya melayang sampai ke Nganjuk. Ia ingin segera mengajak Prayit menemui Om Bisma lagi. Hanya itulah satu-satunya harapan. Bergantung Om Bisma nanti. Dalam hatinya bertanya lagi. Seumpama Om Bisma gagal *mendapatkan hati* orang tua Prayit dan *simbah*, ia harus bagaimana. Ah, ia yakin kalau Om Bisma pasti bisa. Semua permasalahannya pasti segera selesai dengan bantuan dan arahan Om Bisma. Meskipun begitu, rasa khawatir dan ragu tidak dapat hilang. Baru kali ini, memiliki keinginan yang tidak sama dengan kemauan orang tuanya. Bahkan, bisa disebut berlawanan.

Sesampainya di kos, Uni merebahkan diri di tempat tidurnya. Ia berharap, mudah-mudahan sore ini, Prayit datang dan merancang tentang niatnya untuk berkunjung ke rumah Om Bisma lagi.

Ternyata benar. Seakan ada yang mengatur. Sore itu, Prayit datang ke tempat kos Uni. Seperti biasanya, Prayit mengajaknya jalan-jalan untuk sekadar makan bakso di pojok lapangan. Setelah memesan bakso dan es degan, Prayit mengawali pembicaraan. Uni bertanya.

“Jadi kapan kita bisa segera mengunjungi Om Bisma lagi, Mas?”

Prayit berpikir sejenak.

“Kalau Uni kapan bisanya?”

“Ini seumpama ya, Mas.”

“Seumpama bagaimana?”

“Seumpama Om Bisma sudah bilang ke orang tua kita, kemudian tetap tidak bisa diterima. Kita harus bagaimana Mas?”

“Ah. Aku nggak sampai berpikir sejauh itu Un. Aku hanya membayangkan jika kedua orang tua kita dan keluarga yang lain mau menerima hubungan ini, kita akan sangat bahagia Un.”

Keduanya lantas tertawa bersama. Seolah-olah waktu itu tidak ada masalah pelik yang sedang dihadapi. Setelah itu, keduanya pun kembali sibuk dengan mangkuk bakso dan gelas es degannya. Sesaat mereka saling bertatapan dan kembali tertawa.

“Ah, tawa kita ini bukan tawanya orang senang.”

Uni segera menjawab.

“Tawanya orang *stress*.”

Keduanya kembali tertawa keras.

Angin dari luar bertiup sedikit kencang. Udaranya menjadi lebih dingin. Prayit melirik jam tangannya yang masih menunjukkan pukul setengah delapan lewat sedikit. Saat Prayit menawari Uni untuk memesan lagi, tiba-tiba pandangannya terhenti pada dua gadis, salah satu memakai *tshirt* kuning, celana *jeans* biru, dan satu lagi memakai baju biru muda motif kotak-kotak. Keduanya pun masuk warung. Prayit setengah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Tiba-tiba, pandangannya beradu dengan gadis manis berbaju biru muda kotak-kotak tadi.

“Mas Prayit.”

Gadis itu mendekat. Ia bermaksud menepuk bahu Prayit. Namun, Prayit segera mengulurkan tangannya dan disambut serta digenggam dengan erat.

“Aku sampai kangen lho Mas.”

Gadis berbaju biru muda kotak-kotak tadi masih menggenggam tangan Prayit. Uni yang duduk di dekatnya sampai ternganga. Prayit lalu mempersilakan gadis itu untuk duduk. Dengan setengah bingung, Prayit mengenalkannya pada Uni.

“Isti, ini kenalkan.”

Isti memandang Uni sejenak dan segera mengulurkan tangannya yang disambut oleh Uni sembari menyebutkan namanya.

“Kapan Mas Prayit pergi ke Madiun lagi? Nanti kalau ke sana lagi, aku dikabari ya. Aku senang bisa kirim masakan ke penginapan Mas, seperti kemarin. Aku sekarang jadi ingat masakan kesukaannya Mas Prayit seperti saat kita masih KKN dulu.”

Prayit, mau tidak mau harus meladeni omongan Isti tentang rencana pembukaan cabang di Madiun. Meskipun sebenarnya hatinya sedikit takut, khawatir menambah masalah jika terdengar Uni.

“Bagaimana kelihatannya? Kira-kira akan ramai pelanggan apa enggak?”

“Ya pasti dong, Mas. Tempat yang kucarikan itu memang strategis sekali. Jalur luar kota dan juga dekat dengan komplek pertokoan dan pasar.”

Uni hanya mendengarkan. Sama sekali tidak ingin mencampuri pembicaraan. Hatinya sedikit kesal dengan Isti dan Prayit yang seakan tidak menganggap dirinya ada. Dalam hati malah setengah menuduh. Jadi, di Madiun dua hari lalu itu, ternyata hasilnya dapat kenalan ga-

dis baru ini. Dalam hatinya, Uni seolah berbicara pada dirinya sendiri. Ah, bodoh sekali aku. Mas Prayit selalu menggunakan kelonggaran waktunya untuk mendapat kenalan gadis-gadis lain. Padahal, pikiran Uni selalu dipenuhi oleh Prayit. Namun, pria yang selalu ia bela malah menggunakan kesempatan untuk cari kesenangan dan hiburan lain. Uni sama sekali tidak menyangka. Uni lantas punya pikiran yang tidak-tidak. Kalau melihat genit dan cerewetnya Isti, pasti sudah kenal lama. Apalagi tadi sampai tahu makanan kesukaan Mas Prayit juga. Mungkin saja, tak hanya kenal. Tetapi, pasti lebih dari itu. Ah, pasti Mas Prayit sudah mulai tidak serius dengan keadaan yang sedang mereka hadapi saat ini. Mungkin saja, ia akan mudah lari dari kenyataan jika masalah yang dihadapi mereka semakin rumit dan menimbulkan risiko. Padahal, bagi Uni, keadaan ini harus dihadapi bersama dengan penuh keyakinan. Kejadian apapun yang mungkin tidak mengenakan nanti, Uni sudah bertekad akan menghadapinya dengan kemantapan, keyakinan, dan keikhlasan hatinya. Ketika Prayit akan mengajak Uni berpamitan untuk pulang, Isti masih sempat memegang tangan Prayit dan memintanya untuk menemani sampai selesai makan. Uni semakin kesal. Rasanya ingin pulang sendiri saja. Ya biarkan saja mas Prayit menemani Isti sampai puas.

Dalam perjalanan pulang, Uni hanya diam seribu bahasa. Saat ditanya dan diajak bicara oleh Prayit, ia hanya menjawab sekenanya. Prayit sudah menduga, mungkin saja Uni kesal dengan dirinya karena dari sikap Isti tadi. Prayit mengeluh. Kenapa Isti harus datang ke sini. Ia lalu teringat, Isti pernah cerita kalau ia punya saudara yang sudah lama tidak pernah bertemu dan tinggal di Babat. Saat itu, Prayit menyanggupi akan membantunya untuk mencari tempat tinggal saudaranya itu. Namun, Prayit menjadi tidak enak hati dengan Uni. Apalagi sikap Isti yang sangat manja padanya. Sebenarnya, Prayit merasa berhutang budi

karena merasa sudah dibantu mencari tempat untuk buka cabang baru perusahaannya di Madiun beberapa waktu lalu. Tapi, bagaimana lagi. Ia belum sempat cerita tentang Isti pada Uni, tetapi sudah terlanjur bertemu Isti di Babat seperti hari ini. Sampai di tempat kos, Prayit ingin segera menjelaskan tentang Isti dan meminta maaf pada Uni.

“Kepalaku pusing Mas, besok saja.”

“Benar kok Uni, aku ingin cerita tentang Isti, supaya jelas awal mulanya.”

“Sudah malam Mas, cepat pulang saja. Kepalaku pusing rasanya.”

Prayit menyadari kalau sudah seperti itu, ia tidak bisa memaksanya. Akhirnya, ia berpamitan pulang. Batin Prayit semakin gundah. Yang keterlaluan itu ya Isti. Seolah-olah ia tidak mau memahami kalau Uni itu memang calonnya. Namun, mau bagaimana lagi. Isti juga tidak tahu. Yang salah memang Prayit sendiri.

Sampai kosnya, Prayit merebahkan badan, tetapi tak segera dapat mejamkan mata. Padahal, mereka sudah berjanji kalau Minggu depan ini akan berkunjung ke rumah Om Bisma lagi bersama Uni. Ia pun punya ide kalau besok harus bertemu Uni dan menjelaskan tentang masalah Isti.

Ketika ditemui sore ini, tak seperti biasanya. Setiap Prayit ke sana, biasanya Uni langsung bergegas menemuinya. Namun, sore ini, agak lama Uni keluar menemuinya di ruang tamu dan juga tampak tidak bersemangat.

“Ada apa Mas?”

“Bagaimana kalau besok Minggu kita ke rumah Om Bisma, kamu bisa?”

“Terserah.” Uni menjawab singkat.

“Kok terserah?”

“Ya, terserah Mas Prayit saja.”

Prayit kehilangan kata-kata.

“Ada apa sih Uni?”

“Ya, nggak ada apa-apa kok.”

“Ya sudah, begini saja Un. Maafkan aku ya, jika terkait kejadian dengan Isti kemarin.”

Prayit lalu mencoba menceritakan tentang Isti, sejak awal bertemu di Madiun dan tentang bantuan Isti pada Prayit hingga mendapat tempat untuk buka cabang di sana yang strategis seperti sekarang.

“Memang, kalau mantan pacar jika lama tidak pernah ketemu itu kan wajar kalau kangen-kangenan. Apalagi, sekarang status Mbak Isti janda. Nggak punya anak, manis, ramah, lincah, trus di rumah janda sendirian.”

Uni menyerocos tanpa henti seolah ingin menuangkan semua uneg-unegnya. Ia berbicara semakin menjadi-jadi sambil setengah menyindir.

“Ya...mudah-mudahan saja, sering-sering ditugaskan pada kantor cabang baru Madiun. Lama-lama nanti juga minta pindah tugas ke sana.”

Raut muka Uni semakin cemberut.

“Jangan punya pikiran seperti itu Uni.”

“Ya...siapa yang tahu isi hati orang. Dan lagi, siapa yang tahu masih ada bibit-bibit bunga yang akan tumbuh subur karena sering ketemu dan disirami.”

“Jadi, Uni belum percaya dan yakin dengan kesetiaan Mas?”

“Kalau kemarin-kemarin ya sangat percaya seratus persen. Tapi, saat

aku tahu sikap Isti seperti ketika ada di warung bakso itu, apalagi selama di Madiun HP Mas Prayit tidak bisa dihubungi, khawatir terganggu, lalu bagaimana aku mau percaya? Masa Mas, aku sangat mencintaimu, ternyata Mas Prayit di Madiun sudah dapat Mbak Isti.”

Uni merasa dongkol sekali. Hatinya sangat sakit hingga rasanya ingin menangis.

“Ya sudah Un, kalau kamu tidak percaya bahwa aku dan Isti hanya sebatas teman, silakan saja, tidak apa-apa.”

Prayit merasa kehabisan kata-kata untuk meyakinkan Uni. Sementara waktu, keduanya hanya saling terdiam, tidak mengucap apapun. Air mata Uni tampak membasahi pipinya. Prayit semakin bingung, mau berkata apa lagi, kalau semuanya yang dikatakannya sudah tidak dipercaya. Ia hanya diam menunggu Uni yang masih terisak. Tidak lama kemudian, Bu Darso keluar untuk melihat mereka dan mencoba berbicara. Sepertinya Bu Darso merasakan suasana yang tidak menyenangkan.

“Wah, gimana *to* ini kok lupa tidak dibuatkan minuman.”

Mau tidak mau Uni terpaksa beranjak ke belakang. Tangannya sibuk mengusap air matanya. Sementara, Bu Darso mengobrol dengan Prayit. Ketika Uni keluar sambil membawa baki isi gelas teh, sekilas Bu Darso melihat raut wajah Uni yang terlihat sedih, bahkan tampak seperti habis menangis. Bu Darso segera masuk dan pura-pura tidak tahu. Sampai di dalam, beliau duduk dan mengira-ira. Ini pasti ada apa-apa atau baru saja terjadi pertengkaran. Selama ini, baru sekali ini melihat mereka mengobrol dengan raut muka sedih. Biasanya ramai dan saling bercanda. Bu Darso lalu punya ide untuk mendamaikan mereka. Bu Darso lalu keluar lagi.

“Nak Prayit bawa sepeda motor kan?”

“Oh, iya Bu, apa mau ada perlu?”

“Ibu kok ingin martabak, tolong Ibu dibelikan martabak yang ada di pojok alun-alun sana. Tolong ya Nak Uni, biar diantar Nak Prayit ya, entahlah Ibu kok ingin banget seperti orang *ngidam*.”

“Ayo, Uni.”

Mendengar ajakan Prayit seperti itu, dalam hati Uni merasa sangat jengkel. Tetapi, mau bagaimana lagi. Mau menolak, jelas tidak bisa. Akhirnya, Uni hanya menurut dan pergi bersama Prayit. Dalam perjalanan, Prayit terus menggoda dan mengajak Uni bercanda.

Sampai di pojok alun-alun, Prayit mengarahkan motornya ke tempat penjual martabak. Saat malam hari, suasana alun-alun memang sangat ramai. Banyak pedagang makanan dan minuman, seperti kopi, ketan, gorengan, bakso, dan kikil. Namun, paling banyak adalah penjual martabak. Sejak tadi Uni hanya diam. Ketika diajak mengobrol, ia hanya menjawab sekenanya. Sampai kembali ke kosnya, Uni juga tidak membuka mulutnya, kecuali saat Bu Darso menanyainya. Setelah memberikan martabaknya, sebenarnya Uni tidak ingin keluar lagi. Ia masuk dan duduk di ruang televisi bersama Bu Darso. Melihatnya, Bu Darso meminta Uni dengan hati-hati untuk kembali menemui Prayit. Setelah menunggu beberapa waktu dan Uni tetap belum luluh, dengan berat hati, Prayit berpamitan pulang. Sebelum berpamitan, Prayit menggunakan kesempatannya, mumpung ada Bu Darso di sana.

“Uni, Minggu depan ada acara atau enggak?”

“Hmmm..”

“Seumpama nggak ada acara, bagaimana kalau kita pergi ke...”

Belum selesai kalimat yang ingin ia sampaikan, Uni sudah memotongnya.

“Ke Madiun, ketemu Mbak Isti.”

Prayit tertawa. Bu Darso sendiri heran dan akhirnya mengerti alasan mereka berdua bertengkar.

“Ooo...jadi ini *to* perkaranya. Ada pihak ketiga yang namanya Mbak Isti ini sebabnya? Apa begitu *Nak* Prayit?”

“Kalau tidak, apa mungkin bisa ketemu seperti kemarin itu. *Wong* kelihatannya sudah sama-sama janji.”

Uni berbicara sambil bersungut.

“Ah, ya tidak seperti itu Bu. Itu kan hanya kebetulan saja karena dia punya saudara di Babat yang sudah lama tidak bertemu dan tidak pernah mendengar kabarnya.”

“Nak Uni, mungkin yang dikatakan Nak Prayit itu ada benarnya.”

“Ah, Bu Darso kok selalu membela Mas Prayit?”

Uni pun tersedu lagi. Mungkin karena terlalu kesal, Uni langsung beranjak masuk kamar dan menguncinya dari dalam.

Bu Darso dan Prayit jadi bingung. Bu Darso meminta Prayit merayu Uni pelan-pelan. Prayit juga mengatakan jika ia sangat mencintai Uni. Saat berpamitan untuk pulang, Bu Darso meminta Prayit pamit pada Uni di depan kamarnya. Diketuk berkali-kali, tapi tidak dibukakan juga. Akhirnya, Prayit pulang ke kosnya.

Di jalan, Prayit merasa sangat lapar karena belum makan sedari siang. Hatinya sangat bingung. Ia sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan Isti saat bersama Uni. Ia juga tidak menyangka Uni punya prasangka seperti itu kepadanya. Sampai di pojok perempatan lampu merah, ia menghentikan sepeda motornya di sisi kiri jalan. Di sana, ada soto Pak Pri. Ia melihat jam tangannya sudah menunjukkan pukul setengah sembilan lebih sedikit. Belum terlalu malam. Sambil menyendok

sotonya, pikirannya masih tertuju tentang Uni. Bagaimana cara membuat hatinya segera luluh. Ia menyulut rokok dari sakunya. Di kos juga sedang sepi. Teman mengobrolnya selalu pulang di akhir pekan seperti ini. Usai menyeruput tehnya, Prayit sangat terkejut melihat seseorang yang baru saja datang dan tiba-tiba duduk di sampingnya.

“Isti?”

Isti menoleh dan duduk di sampingnya.

“Kok sendirian Mas? Dik Uni ke mana?”

Belum sempat menjawab, Isti sudah berbicara banyak tentang kesulitannya mencari saudaranya di Babat dan akhirnya ketemu. Wanita yang bersamanya tadi dikenalkan pada Prayit.

“Masih lama di Babat?”

“Dua hari lagi. Masih ingin main ke Maharani dan WBL. Oh ya, aku diantar dong Mas, bisa kan?”

Berkata seperti itu sambil memegang pundak Prayit mere-ngek-renek.

“Kapan?”

Prayit tidak menyangka akan diminta bantuan oleh Isti.

“Lusa. Bisa ya?” Nanti pakai mobil *paklik* saja. *Paklik* dan *bulik* sedang pergi ke Jakarta naik kereta. Masa aku ke sana sendiri? Bisa ya Mas?”

Entah karena *angin* apa, Prayit pun menyanggupi permintaan Isti. Saat sudah di kosnya, tiba-tiba ia berpikir kembali. Entah seperti apa marahnya Uni nanti jika sampai tahu. Pasti mereka akan bertengkar lebih hebat. Prayit jadi bingung sendiri. Ah, baru saja Uni marah perkara Isti, tapi dia malah akan pergi dengan Isti. Kenapa hari ini harus berte-

mu Isti lagi. Ia harus membatalkan janjinya pada Isti. Ia harus mencari alasan yang tepat agar tidak mengecewakan Isti. Prayit lalu menemukan cara. Ia akan mengatakan kalau hari Senin ini akan ada kunjungan kantor pusat. Minggu pagi ia harus lembur untuk persiapan. Ya. Begitu saja.

Pagi ini Uni sibuk mencermati surat-surat yang baru masuk. Paling banyak dari kantor pusat. Sebagian dari mitra kerja yang mengajukan kredit baru. Kebanyakan dari perusahaan angkutan dan pengusaha industri kecil. Tak lama kemudian, ponselnya bordering. Ia lihat nomornya tidak dikenal. Mungkin dari relasi baru. Hatinya masih sangat kesal. Ternyata bukan. Ketika menjawabnya, ia mendengar suara wanita yang tampak kenes.

“Halo, ini *Dik* Uni ya? Maaf mengganggu kalau sedang sibuk ya.”

Uni masih belum bisa menebak orang yang meneleponnya. Sementara waktu ia tidak menjawab apapun.

“Halo, masa sudah lupa? Aku *Dik*. Mbak Isti.”

Saat mendengar nama Isti disebut, seakan-akan ia ingin membanting ponsel yang digenggamnya. Dengan malas, ia terpaksa menjawabnya.

“Halo, ada apa Mbak?”

Isti pun mengatakan kalau ia bertemu Prayit kemarin sore. Ia juga menyampaikan kalau Prayit menyanggupi untuk mengantarnya ke WBL dan Maharani. Mendengar ucapan Isti tersebut, Uni semakin merasa sangat kesal. Dalam hatinya berkata, ‘Prayit, Prayit, kamu keterluan sekali’.

“Bagaimana *Dhik*? Boleh kan? Uni juga harus ikut ya?”

“Kalau Mas Prayit sudah menyanggupi ya silakan saja Mbak. Tapi maaf, aku terpaksa tidak bisa ikut karena sudah ada janji untuk datang ke pernikahan teman kantor.”

“Wah, ya nggak enak *to Dhik*. Masa aku cuma sama Mas Prayit saja?”

“Sudah Mbak, tidak apa-apa. Tidak usah berpikir macam-macam. Kalau Mas Prayit sudah menyanggupi ya bagaimana lagi. Maaf ya Mbak, sampai sini dulu ya, ini aku sedang sibuk ditunggu bos.”

Ia menutup ponselnya tanpa menunggu jawaban dari Isti. Sembari kembali ke mejanya, rasanya Uni ingin menangis setelah mendengar semua ucapan Isti. Ah, Mas Prayit memang sangat keterlaluan. Beru saja mereka berdebat tentang masalah itu. Seakarang sudah berulah lagi.

Uni termenung. Tidak lama kemudian, Pak Rid memanggilnya ke ruangan. Setelah sejenak menata hatinya, ia beranjak dan membawa map surat-surat. Di dalam ruangan Pak Rid sudah ada Pipit. Pak Rid lantas memberi pengarahan terkait pekerjaan dan rencana pengembangan usahanya. Esok lusa, ia diberi tugas untuk mengikuti pelatihan mewakili kantornya di Batu selama dua minggu. Tidak berpikir panjang, Uni pun menyanggupi. Pak Rid lalu memanggil sopirnya agar besok sore bisa mengantarnya ke Batu. Dalam hatinya, ini yang ia tunggu. Selain menambah pengalaman dan pengetahuan, yang lebih penting sekarang adalah mencari suasana baru untuk sejenak melupakan keruwetan pikirannya.

Sampai Batu pukul setengah lima. Dalam undangan disebutkan supaya *check in* di Hotel Sakura jam setengah lima. Setelah mendaftar, Uni diberi kartu untuk makan malam dan kunci kamar. Ia melihat angka yang tertulis di kuncinya dan ternyata kamarnya ada di lantai tiga. Sambil mencangklong tasnya, Uni berjalan menuju kamarnya. Ia melewati

jalan yang terbuat dari kayu hitam. Udaranya segar dan tanaman tumbuh subur tampak asri. Sesampai di depan kamarnya, ia memasukkan kuncinya pada kotak colokan listrik. Kamarnya cukup mewah. Ada televisi besar, kulkas, dan *shower* panas dingin. Tas dan bajunya dimasukkan dalam lemari. Ia lalu rebahan di kasur yang empuk. Ia membuka peta lokasi hotel yang diberikan petugas. Jam setengah delapan malam nanti baru ada acara. Masih ada waktu satu setengah jam untuk mandi dan istirahat. Ia memandang ke luar jendela. Pemandangannya sangat indah dan asri membuat hati tenang dan bahagia. Bukit-bukit asri kehijauan, di sebelah kiri bawah ada pemandian yang di sisi kiri kanannya dikelilingi bunga aneka warna.

Jam setengah delapan kurang, Uni sudah siap membawa map dan lantas turun menggunakan *lift*. Suara langkah-langkah kaki terdengar menaiki tangga kayu. Saat acara perkenalan diri dan asal cabang, Uni mendapat urutan nomor dua. Ia memperkenalkan diri dan sempat digoda peserta lain. Namun, ia tidak menatap satu-persatu peserta di sana. Suasananya malah menjadi semakin akrab. Ketika peserta terakhir memperkenalkan diri, Uni sedikit kaget. Pria itu memakai kemeja lengan panjang berwarna biru benhur. Ia mengenalkan dirinya dan asalnya. Uni sangat mengenal pria ini. Namun, sejak tadi, ia belum melihatnya. Uni menjadi sedikit deg-degan ketika pandangannya bertemu. Setelah ada pengarahan dari panitia dan pembukaan secara resmi dari pimpinan pusat, acara selanjutnya adalah ramah tamah dan makan malam. Uni ikut antre dengan peserta lain yang mayoritas anak-anak muda seumuran dengannya. Ia sedikit bingung melihat aneka makanan mancanegara yang nama-namanya terdengar asing. Uni hanya mengambil nasi goreng Korea dan menuangkan teh dari kran pot. Saat di rumah, ia terbiasa dengan nasi goreng Pak mul, pojok lapangan Sawunggaling. Sembari membawa piringnya, ia melihat sekeliling dan mencari kur-

si yang sekiranya bisa memandang pemandangan di luar yang indah. Udaranya terasa dingin dan segar. Pandangannya ke arah Kota Malang yang terlihat bergemerlapan lampu-lapmu. Baru saja menyuap tiga sendok, ada seseorang datang dan meminta izin duduk di kursi depannya. Pandangan mereka bertemu. Ia sama sekali tidak lupa kalau itu Hendra. Hendra tersenyum sambil meletakkan piring dan segelas kopi.

“Bagaimana kabarnya Uni? Sekarang di mana?”

Uni hanya tersenyum. Keduanya pun tenggelam dalam ceritanya sendiri-sendiri. Dahulu, Hendra adalah teman satu jurusan~~nya~~, ketika sama-sama kuliah di Unbraw. Sorot matanya masih tajam dan menenangkan seperti dulu. Uni juga mengakui jika Hendra adalah pria yang tampan dan simpatik. Ia pernah menyatakan cintanya pada Uni. Namun, hati Uni sudah telanjur untuk Prayit. Saat itu, Uni sangat memahami kekecewaan Hendra. Sebenarnya, Uni juga merasa kasihan melihat keadaan Hendra yang hampir seperti orang *stress*.

“Sering-sering pelatihan di sini ya Un. Biar aku bisa sering ketemu kamu.”

Uni hanya tersenyum. Semakin malam, udara semakin dingin. Dua orang itu lantas saling terdiam. Suara instrumental dari *speaker* kecil-kecil mengalunkan instrument “Koi” milik Kitaro terdengar sangat jelas.

Ketika keluar dari ruang makan malam dan melewati galeri lukisan-lukisan hotel, tangan Hendra tiba-tiba menggandeng tangan Uni. Uni tidak bisa *melawan*, meskipun sudah menolak secara halus. Keluar dari *lift* lantai tiga, Uni dan Hendra berpisah. Sebelumnya, Hendra masih sempat menawarinya jalan-jalan ke kota. Tapi Uni menolaknya karena sudah terlalu lelah dan mengantuk.

“Ya sudah, nanti kuhubungi lagi.”

Ucap Hendra sambil melangkah pergi setelah mengantarkan Uni sampai di depan kamarnya. Kebetulan, kamar Hendra masih lurus dan paling ujung. Setiap berangkat dan kembali ke ruang pelatihan lantai bawah, ia harus sering bersama banyak orang. Jika tidak, Hendra yang akan terus berusaha mendekatinya.

Mulai dari pembaharuan tata administrasi, manajemen, dan pemasaran untuk *customer*. Uni semakin mendapatkan banyak pengetahuan baru yang bisa diterapkan di perusahaan seperti kantornya. Bahkan, pemateri ada yang dari luar negeri. Ada rasa bahagia karena mendapat ilmu baru dan seseorang yang selalu menemaninya. Saat kunjungan lapangan ke Ngantang, pulangny mereka tidak ikut dengan rombongan, tapi pamit untuk memisahkan diri karena ingin jalan-jalan ke Selorejo makan ikan bakar. Tangan Hendra tidak pernah lepas dari genggamannya Uni. Ke mana saja. Tidak terasa, Uni sudah lima hari ada di Batu. Saat beranjak tidur, angannya melayang ke kosnya dulu. Sejak kemarin, ia diajak menemani Hendra mencari buku ke Gramedia belum disanggupi. Sebenarnya, Uni ingin menolak ajakan hendra. Ia tidak mau mencatat kisah baru dengan Hendra. Ia tidak mau meninggalkan kesan yang mendalam dengan Hendra. Namun, saat ingat perilaku Prayit beberapa hari lalu, ia masih sangat kecewa. Sebenarnya, rasa rindunya pada Prayit juga sudah sangat mendalam. Ketika berangkat beberapa waktu lalu, ia sudah berjanji tidak akan menelepon Prayit di Babat. Bahkan Uni membayangkan, Prayit jadi mengantarkan Mbak Isti jalan-jalan ke WBL dan Maharani. Mengingat hal itu, hatinya semakin dongkol. Rasanya ingin menangis. Tiba-tiba, hatinya tersadar. Ia ingin segera keluar dari kerumitan pikiran dan hatinya yang semakin pelik. Ah,

kenapa aku harus bersedih dan kesal. Kalau Mas Prayit di Madiun bisa ketemu Mbak Isti, di sini kan ada Hendra. Kenapa aku harus sakit hati sendiri? Aku juga bisa melakukan apa saja. Kenapa aku harus ragu untuk menerima ajakan Hendra untuk mencari buku di Gramedia nanti sore. Ia pasti mau kalau aku ajak jalan-jalan ke tempat-tempat yang kuinginkan.

Akhirnya, sore itu, keduanya jadi pergi jalan-jalan ke kota dengan taksi. Sebelum memiliki perasaan sayang kepada Prayit, saat masih kuliah dulu, ia juga sering ke sana dengan Hendra. Uni merasa Hendra ingin mengingatkan kembali kenangan tiga tahun yang lalu ketika sering mencari buku bacaan di sana. Setelah mendapat buku yang diinginkan, Hendra mengajak Uni menelusuri jalan-jalan yang dulu sering mereka lewati. Mereka juga mengunjungi tempat-tempat nongkrong dan makan ketan di Alun-alun Batu. Hendra memang piawai bercerita dan melucu. Tanpa sadar, sesekali tangan Hendra merangkul bahu Uni. Kejadian yang tidak pernah ia alami saat bersama dengan Prayit. Uni juga baru kali ini mengalaminya. Kejadian ini benar-benar belum pernah ia alami. Selama ini, ia hanya menuruti batasan-batasan yang terkadang tidak diketahui maknanya. Yang ada hanya harus begitu dan begini. Menuruti kodratnya sebagai perawan yang menjelang usia dewasa. Padahal, pergaulannya juga cukup luas. Namun, pengaruh orang tua dan keluarganya lebih kuat tertanam di dalam hatinya. Bak priyayi yang tidak bisa keluar dari komunitasnya atau menyesuaikan diri dengan zaman yang terus berkembang. Memang, baru kali ini, setelah berprasangka jika Prayit, orang yang dipercaya dan diikuti dengan penuh kepasrahan malah melakukan kesalahan dengan Mbak Isti. Keadaan ini layaknya pintu bendungan air yang selama ini menahan aliran telaga kesetiaan lalu terkoyak dan dapat meluapkan air emosi sekencang-kencangnya. Hendra memang kalah gagah jika dibandingkan dengan Prayit. Namun, Hendra memiliki kelebihan yang hanya bisa dirasakan Uni

sendiri dan tidak dimiliki Prayit. Semua rasa yang membuatnya sesak selama ini, ia lepaskan. Hendra masih menunjukkan perasaan dan rasa cintanya dengan mengelus-elus rambut Uni. Laju taksi menembus keramaian kota Malang di malam Minggu. Sebelum kembali ke Batu, hotel tempat mereka menginap, Hendra mengajaknya makan di salah satu tempat makan lesehan. Uni merasa senang karena hotel banyak menyediakan menu luar negeri. Sama sekali tidak cocok dengan lidahnya. Sikap Hendra tetap menyenangkan. Seandainya besok tidak ada materi pagi, mungkin ia akan betah berada di samping Hendra walau semalaman. Sampai di depan penginapan, taksi pun berhenti. Keduanta lalu menghampiri petugas hotel dan mengambil kunci kamarnya.

“Mbak Uni ya?”

Petugas hotel cantik itu menghentikan langkah Uni.

“Ada apa ya Mbak?”

“Tadi ada telepon untuk Mbak, kemudian berpesan, jika Mbak Uni datang mohon menghubungi nomer ini”

Petugas hotel mengulurkan kertas kecil. Uni segera menerimanya. Ternyata nomor telepon kantor Mas Prayit. Kenapa kok pakai nomor kantornya? Mungkin ponselnya rusak atau kehabisan baterai. Uni segera mengeluarkan ponsel yang diatur mode diam di tasnya. Ia melihat ada tiga panggilan tak terjawab dari kantor Prayit. Ia melihat jamnya dan sudah menunjukkan hampir pukul sebelas malam. Berarti, Mas Prayit sedang lembur di kantornya.

Sampai di kamarnya, tas dan sepatu diletakkan lalu mencari nomor Mas Prayit. Namun, tiba-tiba rasa rindu yang menyerang dan keinginan menelepon Prayit sirna. Mungkin maksud Mas Prayit hanya ingin menceritakan kalau baru saja mengantar Mbak Isti ke WBL. Ah, nan-

ti hatinya malah semakin panas. Uni tidak segera tidur. Ia masih duduk-duduk di sofa kamarnya. Rasanya ingin menangis. Menangisi nasibnya. Rasa rindunya pada Prayit sudah sangat membuncah di hatinya. Tapi, saat teringat sikap Isti, hatinya kembali goyah. Lantas, ia mengingat kebahagiaannya saat jalan-jalan dengan Hendra beberapa saat lalu.

Laju jarum jam di kamarnya terasa sangat cepat. Suara kendaraan yang keluar masuk hotel terdengar sangat jelas. Uni mencoba mengabaikan perasaannya sendiri. Ia telanjur berprasangka yang tidak-tidak pada Prayit. Ah, masa iya, kalau Mas Prayit berbuat macam-macam saat berada di Madiun beberapa waktu yang lalu. Tapi, kok bisa bertemu Mbak Isti yang rumahnya di sana. Jelas, tidak masuk akal jika bukan Mas Prayit yang mencarinya. Tetapi, bukankah Mas Prayit sudah menjelaskan jika Mbak Isti membantunya mencari lokasi untuk pembukaan cabang baru kantornya di sana. Namun, seharusnya Mbak Isti tahu kalau hubungannya dengan Mas Prayit bukan hubungan biasa. Tetapi, kenapa masih mau memintanya untuk menemani jalan-jalan ke WBL, Tanjung Kodok, dan Maharani. Satu hal lagi yang membuatnya tidak percaya, saat belum usai pertengkarnya dengan Prayit, Mbak Isti malah meneleponnya. Ah, siapa orang yang akan percaya? Tetapi, bukankah dirinnya sendiri juga baru saja jalan-jalan berdua dengan Hendra dan Mas Prayit juga tidak tahu. Berarti, ia juga tidak bisa dipercaya. Ah, bingung. Dalam hatinya, ia mengeluh. Kalau sudah seperti ini siapa yang salah. Tidak terasa, air matanya menetes. Pikirannya melayang kepada Prayit. Tidak mungkin Mas Prayit bertindak macam-macam dengan Mbak Isti. Dan lagi, Mbak Isti tampak terbuka dan sangat ramah kepadanya.

Mungkin sekarang Mas Prayit masih duduk-duduk santai di kantornya. Lembur sambil menunggu telepon darinya. Ah, kasihan. Perasaan rindunya semakin memuncak. Ia pun memencet tombol dengan nomor kantor Prayit di ponselnya. Terdengar nada sambung.

Tidak lama kemudian, ia mendengar suara Prayit.

“Halo, kamu gimana Uni? Aku merindukanmu. Tadi aku telepon katanya masih keluar. Masih ada materi ya?”

“Ah, kangen apa kangen. Nggak salah?”

Prayit lalu minta maaf terkait telepon Isti beberapa waktu yang lalu. Ia juga mengatakan bahwa tidak jadi mengantar Isti ke Tanjung Kodhok dan Maharani. Uni pun masih menggodanya.

“Loh, kenapa Mas? Mbak Isti sepertinya sangat ingin diantar Mas Prayit. Apa tidak kasihan?”

“Jangan gitu dong Uni. Sekali lagi aku minta maaf ya.”

Uni hanya tersenyum. Ia pun menutup teleponnya. Tidak lama ponselnya berdering dan ternyata dari nomor kantor Prayit. Uni masih merasa kesal. Hingga dua kali berdering tetap tidak diangkat. Ia tidak mau memperpanjang lagi. Lumrah bagi laki-laki saat berbuat salah dan ketahuan langsung cepat-cepat minta maaf. Coba saja kalau tidak ketahuan. Pasti akan jalan terus. Uni berprasangka dalam hati. Ia lihat jamnya sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Ia segera bersiap untuk tidur. Besok jam sebelas setelah materi, langsung dilanjutkan acara penutupan. Ia mematikan lampu kamar dan menggantinya dengan lampu kuning yang menyoroti lukisan abstrak di dinding. Meskipun sedang kesal, setelah mendengar suara Mas Prayit, ia merasa tenang. Sudah tidak merasa bingung dan tertekan seperti sebelumnya. Ah, ini karena apa ya. Mungkin saking rindunya. Rindu? Tetapi hatinya sangat dongkol. Ah, sudahlah. Uni tidak mampu menjawab pertanyaan yang selalu muncul di hatinya itu.

Acara penutupan baru saja selesai. Rekan-rekannya beramai-ramai menjinjing tas mereka menuju pintu keluar hotel dan bersiap naik kendaraan jemputan. Ketika berangkat kemarin, ia berpesan agar tidak perlu dijemput kendaraan kantor. Sebab, ia akan langsung pulang ke Nganjuk. Ia berencana naik bus dari Batu dan turun di Jombang. Ia memanggil taksi untuk menuju terminal bus supaya dapat tempat duduk. Sebab, jika terlalu sore, acapkali tidak ada tempat duduk dan harus berdiri. Padahal, perjalanannya masih ada sekitar dua jam lagi. Taksi yang dipanggilnya pun mendekat. Tahu-tahu, Hendra sudah ada di sampingnya dan malah ikut masuk taksi serta duduk di sebelahnya. Hendra juga meminta sopir taksi untuk segera berangkat. Uni terkejut dan tidak bisa berkata-kata.

“Tidak apa-apa kan kalau aku ikut di sini? Tujuanku juga sama ke terminal kok.” Uni hanya mengangguk mengiyakan. Karena kepintaran Hendra, suasana di dalam taksi pun menjadi akrab kembali. Meskipun begitu, Uni hanya mengiyakan. Bahkan, saat Hendra mencoba meletakkan tangannya di bahu Uni, ia mencoba menghindarinya dengan halus.

Pelahan, laju taksi meninggalkan hotel tempatnya menginap hampir dua minggu selama pelatihan. Sebenarnya, perasaanya sudah telanjur terpusat pada Prayit. Sampai di terminal, ia turun. Hendra pun ikut turun di sana. Hendra menawarkan untuk mengantarkan sampai Jombang. Uni menolaknya. Namun, sepertinya lelaki tampan itu nekat ikut menaik bus yang bukan menjadi tujuannya. Ia malah duduk di samping Uni. Uni sangat bingung. Bus mulai meninggalkan terminal.

“Aku ingin sekali berkunjung ke rumahmu. Masa tidak boleh Un?”

“Aku nggak keberatan. Tapi aku khawatir nanti kamu kemalaman. Surabaya kan masih jauh. Bagaimana kalau kamu kemalaman sampai rumah?”

“Nggak apa-apa.”

Hendra tampaknya sangat nekat. Uni merasa bingung untuk menghadapi orang tuanya nanti. Uni berdoa semoga Hendra turun di Jombang. Uni berpura-pura tidur. Ia menghindari Hendra supaya tidak banyak bicara. Sampai di Jombang, Uni meminta Hendra untuk tidak ikut dengannya ke Nganjuk. Sepertinya Hendra menurut saja. Ketika Hendra turun di terminal Jombang dan berpamitan, hati Uni terasa teriris dan hampir menangis. Namun, ia berusaha menutupi dan jangan sampai Hendra tahu. Ketika bus mulai berangkat meninggalkan termi-

nal Jombang, Uni sudah tidak bisa lagi menahan tangisnya. Ia teringat Hendra yang tampak sangat mencintainya. Ah, rasanya tidak tega sekali. Kasihan Hendra. Sudah malam seperti ini, entah bagaimana Hendra pulang ke Surabaya jika tidak mendapatkan bus. Tapi mau bagaimana lagi, ia memang harus bertindak seperti itu. Suasana di luar sudah sangat gelap. Tak terasa, tiba-tiba terdengar suara kernet bus meneriakkan terminal lama. Uni bergegas berdiri dan segera turun di terminal lama Nganjuk. Sampai di sana, lantas ia naik becak ke arah selatan. Ibunya sedikit kaget karena datang terlalu malam. Uni pun menjelaskan kejadiannya. Ada waktu dua hari untuk istirahat sebelum kembali bekerja.

Keesokan paginya, Uni dipanggil kedua orang tuanya dan dinasihati banyak hal. Intinya adalah larangan baginya untuk melanjutkan hubungan dengan Prayit.

“Bagaimana ya Nak. Kalau perlu kamu segera pindah kerja saja. Pindah ke sini atau ke Kediri kan ada cabangnya.”

Uni masih tetap teguh dengan pendiriannya. Bahkan, ia mengatakan kalau tidak bisa berpisah dengan Prayit. Bapaknya sangat marah.

“Sekarang begini saja, kamu lebih memilih orang tuamu atau Prayit?”

“Saya berat dengan dua-duanya Pak.”

“Aku tidak meminta jawabanmu sekarang. Tapi kuberi waktu seminggu. Pikirkan secara mendalam. Kalau sudah, kamu bisa menyampaikannya pada bapak. Entah bagaimana jadinya nanti. Apakah nantinya aku masih menganggapmu anak atau tidak. Semuanya bergantung padamu.”

Tampak jika bapaknya sangat marah. Baru kali ini Uni mendengar ucapan bapaknya seperti itu. Ia tahu bapaknya sangat marah. Saat akan menjawabnya, bapaknya berbicara lebih keras lagi.

“Aku tidak butuh jawabanmu sekarang. Pikirkan dengan sungguh-sungguh. Baru memberi jawaban ke Bapak.”

Uni urung menjawab perkataan bapaknya. Namun, ia juga merasa heran dengan dirinya sendiri. Ia tidak merasa takut sedikitpun. Hatinya masih mantap ingin melanjutkan hubungannya dengan Prayit. Apapun alasannya.

Libur yang tersisa sehari ia gunakan untuk pulang ke Babat. Maksud hati masih ingin beristirahat. Tetapi bagaimana lagi, suasana sedang tidak mengenakkan. Di dalam bus, ia hanya diam. Pikirannya ruwet. Biasanya, saat tiba di Jombang, ia selalu jalan-jalan dulu ke swalayan atau supermarket untuk membeli beberapa kebutuhan. Atau saat melewati terowongan Girik, biasanya, ia selalu melihat ke luar. Tapi tidak untuk saat ini. Saat bus sudah mulai memasuki daerah Babat, hatinya merasa berdebar. Ada rasa khawatir di hatinya. Khawatir tentang perasaan Prayit kepada dirinya. Perjuangan membelanya sudah hampir memutuskan hubungan dengan orang tuanya sendiri. Jangan-jangan nanti tidak jadi. Atau malah memilih Mbak Isti. Kalau sampai seperti itu benar-benar keterlaluhan. Tetapi, masa Mas Prayit seperti itu. Uni lalu teringat pertemuannya dengan Mbak Isti beberapa waktu yang lalu. Hatinya kembali kesal. Setelah datang nanti, ia berniat untuk tidak menghubungi Prayit. Biarkan dia tahu sendiri saja. Sebenarnya, ia merasa sangat merindukan Prayit.

Ketika bus sampai di terminal lama, ia segera turun. Niatnya ingin memanggil becak, tapi tiba-tiba ada sepeda motor berhenti di sampingnya. Uni agak kaget. Ternyata Prayit. Prayit lalu mengajak Uni naik motornya. Sepeda motornya melaju ke kos Uni.

“Kok tahu kalau aku pulang?”

“Oh, ya tahu ajalah. Aku kan Prayit.”

Jawaban Prayit yang setengah bercanda. Uni gemas dan mencubit

pinggang Prayit dengan kuat. Prayit berteriak kesakitan. Sampai di kos Uni, Prayit ikut masuk. Keduanya duduk berhadapan dan sesaat terbungkam.

“Bagaimana kabar pelatihan di Batu kemarin?”

“Biasa-biasa saja. Ya seperti pelatihan-pelatihan biasanya.”

“Hemmm...ya mungkin saja ada yang luar biasa.”

Dalam hati, Uni sedikit terkejut mendengar kata luar biasa tadi. Ia lalu teringat Hendra.

“Eh, ada.”

“Apanya?”

“Bapak sangat marah.”

Uni lalu bercerita tentang keputusannya ke Nganjuk setelah acara pelatihan kemarin. Ia menceritakan bahwa bapak dan ibunya menasihatinya panjang lebar.

“Lalu?”

“Bergantung kita sendiri. Serius atau tidak?”

Prayit terdiam sementara waktu sambil melirik arlojinya. Prayit lalu mengatakan sebaiknya dibicarakan nanti sore saja. Sebab, hari ini, ia masih ada urusan yang harus diselesaikan. Prayit lantas berpamitan. Uni pun masuk ke kamarnya dan rebahan. Rasa lelah fisik dan hatinya bercampur jadi satu hingga masuk dalam mimpinya.

Sepulangnya dari kantor, Prayit berpikir untuk segera mengajak Uni berkunjung ke Om Bismo lagi. Sorenya, ia bergegas menemui Uni lagi di kosnya. Kebetulan, Uni baru saja selesai mandi. Uni lalu bercerita banyak tentang kegiatan pelatihannya. Kemudian, ia menceritakan nasihat-nasihat bapaknya ketika ada di Nganjuk dan jawaban yang harus

ia berikan secepatnya. Prayit mendengarkannya dengan saksama. Ia sangat merasa kasihan dengan Uni. Ia pun merasa sangat bersalah karena menyakiti hati Uni tentang masalah Isti beberapa waktu lalu. Ia ingin segera mengakhiri penderitaan Uni. Kedua sejoli itu segera bersepakat untuk menemui Om Bisma. Seakan-akan tidak ada lagi pertolongan selain saran dari Om Bisma nanti. Meskipun begitu, masih banyak urusan yang harus mereka selesaikan setelah dari Om Bisma nanti.

Hari Minggu pagi, Uni dan Prayit sudah menaiki bus jurusan Kediri. Suasana pagi ini terasa segar. Suasana yang sudah lama tidak dirasakan. Pergi dan duduk berdua di dalam bus. Seperti waktu-waktu sebelumnya. Sebelum banyak masalah yang dihadapi. Pada kenyataannya, hati Uni sangat tenang, begitu pula Prayit. Seolah ada di sebuah taman yang rindang dan penuh ketenangan. Laksana perahu yang berlayar menyibak jernihnya air telaga dengan ikan warna-warni yang berenang menuju keindahan di seberang. Prayit duduk di belakang, mendayung perahunya dan Uni duduk di bawah layar sambil sesekali menyentuh air jernih di bawahnya.

Ketika bus sudah sampai di Kediri, keduanya turun dan memanggil becak menuju rumah Om Bisma.

“Bagaimana? Sudah bilang?”

“Sudah Om.” Prayit dan Uni menjawab bersamaan.

Sementara waktu, Om Bisma terdiam. Tidak mengucap satu patah kata pun. Lalu berbicara lagi.

“Tapi harus sabar dan butuh waktu yang cukup. Sebab, mengubah kepercayaan yang sudah bertahun-tahun mendarah daging itu membutuhkan pengertian. Tidak buru-buru kan?”

Prayit dan Uni tertawa.

"Ah, tidak Om. Yang terpenting, bagaimana caranya saya dan Uni bisa tetap melanjutkan hubungan ini dengan restu semua keluarga."

Om Bisma mengangguk. Prayit dan Uni hanya diam. Dalam hatinya, mereka menebak apa yang diinginkan Om Bisma.

"Begini, Om Bisma akan berkunjung ke orang tua kalian di Nganjuk kira-kira baru bulan depan. Karena kalau sekarang, suasana hati orang tua kalian berdua masih sangat kokoh dan sedang panas. Om Bisma tidak hanya akan berkunjung sekali dua kali. Kalau belum berhasil bulan ini ya bulan depannya. Sampai orang tua kalian luluh semuanya.

"Iya Om, saya dengan Uni hanya menurut Om saja. Tapi kami benar-benar menggantungkan harapan yang besar."

"Jangan khawatir, Om Bisma akan terus berusaha dan kalian jangan lupa juga harus berdoa pada Gusti Allah."

Selepas kepergian kedua sejoli tadi, Om Bisma lalu berpikir. Kasihan sekali hidup Uni dan Prayit kalau harus putus karena kukuhnya pendirian keluarganya. Padahal, tampaknya Uni dan Prayit sudah merasa sangat cocok. Keduanya sudah sama-sama bekerja dan dilihat dari usianya juga sudah waktunya menikah. Yang lebih penting, jika dilihat dari agama yang dianut keduanya juga sah-sah saja. Tidak ada hukum agama yang dilanggar. Justru, Om Bisma khawatir jika sudah sama-sama cinta, tapi tidak segera diresmikan dengan cara yang benar dan sahnya orang menikah, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membuat malu keluarga. Seperti itu pemikiran Om bisma.

Bulan berikutnya, Om Bisma berkunjung ke rumah orang tua Prayit untuk membahas hubungan Uni dan Prayit. Namun, sepertinya, orang tua Prayit masih sangat sulit menerima pemikiran dan penjelasan Om

Bisma. Secara bergantian, setiap bulan, Om Bisma berkunjung ke rumah orang tua Uni dan Prayit. Selain itu, Prayit dan Uni sendiri juga mendesak dan menanyai Om Bisma, bagaimana jika menggelar pernikahan diam-diam saja.

“Wah, ya Om yang tidak enak dengan bapakmu *to Yit*.”

“Sudahlah Om, saya mohon dengan sangat, tolong menguruskan surat-surat dan mencarikan hari baik untuk nikahan nanti.”

“Sebentar lah yit. Kok sekarang kamu ingin cepat-cepat menikah itu kenapa?”

“Om, jangan berpikir macam-macam dulu. Saya dengan Uni masih menjaga batas kehormatan dan kesusilaan. Namun, ini hanya dalam hati saya, walaupun dilarang siapapun, kami tidak akan nurut. Hubungan saya dengan Uni harus sampai ke pernikahan. Dan lagi, untuk apa menunda waktu terlalu lama. Semuanya sudah jelas bahwa keluarga besar kami pasti tidak mengizinkan hubungan saya dengan Uni. Lantas, lebih baik kami melakukannya saja. Supaya tidak semakin pusing dan bingung.”

“Sebentar Yit. Memang benar ucapanmu. Tapi, apa kalian sudah benar-benar siap? Artinya, meskipun sampai nanti, kalian tetap rukun, tetap saling mencintai dan menyelesaikan semua masalah sendiri. Menikah itu pasti akan menghadapi masalah. Sebab, nama Om Bisma ini menjadi taruhannya.”

“Kalau menurut Om Bisma?”

“Begini Yit. Nanti setelah kamu menikah dengan Uni, jangan-jangan Om Bisma mendengar kalian bertengkar lalu kembali ke orang tua kalian masing-masing. Karena kalian tidak bisa dewasa. Kalau seperti itu kan sama saja menjelekkan nama Om Bisma. Apa orang tuamu tidak mengejek Om Bisma?”

“Oh, kalau itu, saya dan Uni sudah siap Om. Insyaallah, sangat siap.”

Dua bulan berikutnya, Prayit dan Uni jadi menggelar pernikahan dengan memanggil Pak Naib dari KUA. Acara diadakan di rumah Om Bisma dengan sederhana. Mereka hanya mengundang tetangga dekat dan teman-teman kantor saja. Yang terpenting sudah sah dan resmi menurut agama. Semua keperluan pernikahan disiapkan oleh Uni dan Prayit sendiri, sedangkan Om Bisma dianggap sebagai orang tuanya. Orang tua Uni dan Prayit tidak ada yang bersedia untuk hadir. Walaupun sebelumnya, mereka berdua sudah datang untuk meminta restu. Jawaban keduanya sama.

“Aku tidak menikahkan siapapun.”

Setelah menikah, Prayit dan Uni membeli rumah di perumahan dekat kantornya. Rasa bahagia keduanya sangat terlihat. Suasana setiap harinya selalu dicatat sebagai suasana yang membahagiakan. Setiap minggu atau dua minggu sekali, Prayit dan Uni tetap pulang ke rumah orang tuanya. Tidak ada maksud lain, yaitu menunjukkan kasih sayang mereka pada orang tuanya. Meskipun bapaknya Prayit dan Uni tak pernah mengacuhkannya, apalagi berbicara. Setiap mereka datang pasti ditinggal pergi. Namun, Prayit dan Uni memang sudah siap menerima apapun sikap orang tuanya. Entah dimarahi atau apapun itu, mereka sudah siap menerima dengan hati yang pasrah dan lapang. Lama kelamaan, ibu Uni yang sedikit luluh hatinya. Bahkan, ibunya sudah mau berkunjung ke Babat dan menginap di sana. Senangnya hati Prayit dan Uni benar-benar tidak terkira. Hanya menunggu luluhnya hati bapaknya, juga *paklik* dan *pakdhenya*.

Saat dikabari Uni mulai hamil, hampir setiap bulan secara bergantian, ibu Uni atau ibu Prayit datang ke Babat untuk menemani. Ada ketenteraman yang tumbuh lagi pada batin Prayit dan Uni.

Kehamilan Uni sudah menginjak tujuh bulan. Ia memeriksakan kandungannya dengan rutin. Teman-temannya yang sudah memiliki anak berpesan, agar lebih memperhatikan kesehatannya karena itu kehamilan pertama. Bahkan, ada yang menyarankan agar sebaiknya melahirkan di rumah sakit bersalin saja. Prayit berkata pada dokter kandungannya untuk pesan kamar jika sewaktu-waktu melahirkan akan di sana dan meminta langsung ditangani dokternya.

Waktu terus berjalan. Pagi ini, suasana rumah Prayit terlihat seperti biasanya. Prayit sudah berangkat ke kantor sejak pukul setengah enam pagi. Sebab, hari ini akan ada kunjungan dari kantor pusat. Uni melihat jam masih setengah tujuh. Ia juga bersiap-siap untuk berangkat. Mbok Ni, pembantunya, diberi pesan agar membuat minuman saat Prayit datang nanti. Hari ini, setelah pulang kerja, ia berencana membeli perlengkapan untuk persiapan saat melahirkan nanti. Prayit sangat sibuk dengan pekerjaannya dalam minggu ini. Pulangnya sering hingga malam hari. Tampaknya, kantornya semakin maju dan berkembang. Dalam hati, Prayit kadang membayangkan jika ia punya perusahaan sendiri. Mungkin akan sangat bahagia. Sepertinya, ia sudah mampu seumpama ingin mendirikan perusahaan sendiri seperti ini. Ia ingin sekali bekerja sama dengan teman-teman dan keluarganya untuk mendirikan perusahaan seperti ini. Rencananya, orang pertama yang akan dimintai pertimbangan adalah Om Bisma. Siapa tahu Om Bisma mau memberinya modal awal dengan pernanjian kepemilikan saham.

Prayit lalu membuat rancangan untuk keinginannya tersebut di ruangnya. Mulai pemodalan hingga rencana-rencana lainnya. Baru saja membuat perhitungan, tiba-tiba Uni ada di depannya sambil menangis tersedu. Kemudian, ia menyuruhnya duduk di kursi tamu di ruangnya.

“Mas, bapak Mas. Mas, *pakdhe* Mas...”

Uni berbicara sambil menangis.

“Ada apa Uni, sebentar-sebentar, tenang dulu. Baru bicara.”

Baru saja Prayit berdiri, ponselnya berbunyi dan diangkatnya.

“Halo, Prayit, ini Om Bisma.”

“Halo, iya, ada apa Om?”

“Aku telepon dari tadi kok nadanya sibuk terus. Aku tadi juga telepon Uni di kantornya dan sudah diangkat.”

“*Anu* Om, sejak tadi banyak yang menggunakan. Ini baru saja longgar. Iya Om, ini Uni baru saja datang di kantor saya.”

“Begini, sebelumnya tidak usah kaget. Sekarang, kamu sama Uni segera pulang ke Nganjuk. Sebab, bapakmu sakit agak parah dan sedang dirawat di RSUD Nganjuk. Tekanan darahnya tinggi sampai koma.”

Prayit masih termangu sambil memandang istri yang sangat dicintainya

“Bagaimana Uni, misalnya aku saja yang berangkat. Kamu di rumah saja. Aku khawatir dengan kandunganmu.”

“Enggak Mas, aku harus ikut. Perasaanku tidak enak.”

Prayit lalu menghadap Pak Pran di ruangnya untuk meminjam mobil kantor. Pak Pran menawarkan supaya diantar sopirnya. Tapi, Prayit menolaknya. Ia akan menyetir sendiri saja. Siapa tahu harus menginap.

Mobil Kijang abu-abu itu melaju cukup kencang. Tapi rasanya sangat lamban. Sampai Ploso, Uni bermaksud mengajak Prayit lewat Lengkong agar lebih cepat sampai. Namun, Prayit menolak karena jalannya se-

dikit rusak dan mengingat kandungan Uni, calon anak pertama yang diidamkannya.

Dalam perjalanan, Uni terus menangis. Prayit sedikit kebingungan. Dalam hatinya sendiri, sebenarnya juga sangat panik dan ingin segera tahu kondisi bapaknya. Biasanya, kalau menyetir mobil agak kencang, Uni teriak-teriak dan menyuruhnya mengurangi kecepatan. Tetapi, tidak untuk saat itu. Ia juga panik ingin segera tahu keadaan mertua yang juga masih memiliki hubungan *pakdhe* itu. Dua jam berikutnya, mobil mereka mulai memasuki Nganjuk lalu belok ke arah jalan Bayangkara. Mereka langsung menuju ruangan pavilion Sedudo bagian belakang. Mobil diparkir, Prayit langsung menuju ruangan petugas. Uni dilarang turun dulu supaya tidak terlalu banyak berjalan. Lututnya terasa lemas saat diberi tahu bahwa bapaknya baru saja di bawa pulang ke rumah. Ia hampir pingsan saat petugas piket memberitahunya bahwa bapaknya telah meninggal dunia. Prayit terdiam sementara waktu lalu melanjutkan langkahnya menuju tempat mobilnya diparkir. Uni berkali-kali bertanya, tapi belum dijawabnya. Tampaknya, Uni segera tanggap dan menyadari apa yang sedang terjadi saat tiba-tiba Prayit memeluknya sambil meneteskan air matanya. Uni tidak bisa menahan tangisnya lagi. Mobil melaju menuju Gang Mawar, rumah Prayit. Tempatnya dibesarkan.

Sampai di sana, sudah banyak orang datang melawat. Tangis Prayit, apalagi Uni, tidak bisa ditahan lagi. Tangannya memeluk jasad mertua yang juga *pakdhenya* itu. Ia menjerit histeris dan meminta maaf dengan penuh perasaan sedih yang sangat mendalam.

Orang yang duduk di dekat tempatnya berdiri, yaitu kedua orang tuanya, *budhe* yang juga mertua Uni, dan Om Bisma sangat tertegun dan terenyuh melihat tangis Uni yang tersedu-sedu. Termasuk *simbah kakung* juga duduk di sana. Semua memandangnya.

“Bapak, *Pakdhe*, saya minta maaf. Benar-benar minta maaf. Saya sangat berdosa kepada Bapak....hu...hu...”

Yang ada di sana juga merasa terenyuh menyaksikan Uni yang sedang hamil besar menangis hingga menjerit.

Tiba-tiba, dari belakang ada tangan yang memegang bahu Uni dan memintanya berdiri. Uni mendongak dan memandangnya. Ternyata, *simbah kakung*. Di sampingnya, ada Om Bisma berdiri. Ketika pandangannya beradu, wajah *simbahnya* lantas menoleh ke arah lain. Dalam hati, Uni sudah siap atas apapun yang akan dilakukan *simbahnya*. Meskipun ia harus dibunuh di sana, ia sudah pasrah. Dalam pikirannya, pasti *simbah kakung* akan mengatakan dan menuduh jika ia yang menyebabkan kematian *pakdhe* atau bapak mertuanya itu. Ketika jasadnya akan diberangkatkan ke pemakaman, Uni tak kuat lagi menahan tangisnya hingga menjerit-jerit lalu ‘*pet*⁵’, ia pingsan dan tidak ingat apapun. Orang-orang yang ada di sana lantas menggendongnya dan membawanya masuk ke kamar.

⁵ Istilah orang Jawa untuk menggambarkan sesuatu yang tiba-tiba menjadi gelap (lampu yang tiba-tiba padam; seseorang yang tiba-tiba pandangannya gelap dan pingsan)

Sore ini, suasana balai rumah *pakdhe* Uni tampak berbeda. Lampu di balai tamu itu terlihat bersinar terang. Karpet-karpet dan tikar untuk alas duduk sudah digelar memenuhi ruang pertemuan itu. Prayit membantu pemuda-pemuda desa menata karpet-karpet itu. Nanti, sehabis Isya akan diadakan tahlilan mengundang para tetangga dan keluarga di lingkungan tersebut. Uni yang matanya masih bengkak dan pipi sembab duduk-duduk sendirian di kursi. Pandangan sedihnya menerawang jauh ke arah bulan yang mulai mengintip dari sisi timur. Ia teringat ucapan orang tua dan *pakdhenya* saat itu. Ada perasaan berdosa yang tertumpuk di dada Uni. Tanpa sadar, matanya meneteskan air mata lagi. Semakin lama, tangisnya semakin tumpah hingga tersedu-sedu karena berusaha untuk menahannya. Prayit mendekat memegang bahunya. Maksud hati ingin menghiburnya, tapi malah tidak bisa mengatakan apa-apa. Ia hanya diam dan duduk di samping Uni.

“Mas, orang-orang mengatakan bahwa kita yang menyebabkan *pakdhe* meninggal. Kita berdosa sekali Mas.”

Tangis Uni menjadi-jadi lagi sambil memegang tangan Prayit yang berdiri di sampingnya. Prayit hanya terdiam. Pandangannya juga terpa-ku pada bulan yang baru saja muncul.

“Ah, tidak *Ndhuk*. Kamu tidak berdosa. Tidak apa-apa *Ndhuk*. Semua sudah ditakdirkan oleh Gusti Allah yang maha pencipta.”

Tahu-tahu, ibunya Prayit mendekat di sampingnya. Ibu Prayit lalu duduk di sebelahnya.

“Sudahlah *Ndhuk*, tidak perlu disesali. *Pakdhemu* Parso sendiri, sebenarnya sudah merestui pernikahanmu dengan Prayit. Coba kamu lihat di kamar depan itu. Setiap hari *pakdhemu* ‘thak thok’ membuat ranjang bayi kecil untuk kalau sewaktu-waktu anakmu atau cucu pertamanya lahir.”

Tangannya lalu mengelus-elus rambut Uni. Uni hanya terdiam sambil mendengarkan perkataan ibu mertuanya.

“Malah sebenarnya, bulan depan ini, *pakdhemu* juga sudah merencanakan akan berkunjung ke Babat menjenguk kamu dan Prayit. Namun, tampaknya Gusti Allah menakdirkan sesuatu yang lain.” Sambung Ibu Prayit.

“Om Bisma sebenarnya juga ingin cerita banyak untukmu, tapi belum sempat.” Om Bisma juga menyusul duduk di kursi sampingnya. Setelah menyalaikan rokoknya, beliau melanjutkan perkataanya.

“Setelah berkali-kali Om Bisma sowan ke orang tuamu, kemudian Om beri banyak pandangan dan juga aturan agama yang kita anut, tidak ada masalah. Akhirnya, bapakmu bilang kalau sudah merestui pernikahanmu dengan Uni. Bahkan, beliau juga berkata, ‘benar *Dhik* Bisma, bagaimanapun juga Uni juga masih darah dagingku sendiri. Apa aku akan tega. Ya tidak mungkin.’”

Ucapan Om Bisma lalu disambung oleh perkataan Ibu Prayit.

“Jadi, sekarang, kamu tidak perlu mikir macam-macam. Yang paling penting adalah kamu menjaga kesehatanmu dan bayi yang ada dalam kandunganmu itu.”

“Apa benar Om? Terima kasih *Budhe*.”

Uni memandang *budhenyadan* Om Bisma dan lantas berdiri memeluk keduanya.

“Maafkan saya, *Budhe* dan terima kasih Om Bisma.”

Prayit yang menyaksikan kejadian itu hanya bisa terdiam dengan mata yang berkaca-kaca. Sementara itu, para tamu yang duduk di ruang tamu masih melihat pada Uni yang sedang menangis, *simbah* berbisik pada Om Bisma. Sejenak menghela nafas. Raut mukanya sedikit sendu, lalu memanggil seluruh keluarga supaya berkumpul. Ketika sudah berkumpul semua, dengan bijak *simbah* mengatakan.

“Sudah, sekarang Prayit dan Uni tidak perlu berpikir macam-macam. Yang terpenting, seluruh keluarga sudah merestui pernikahan kalian seratus persen.”

Ada kelegaan yang muncul di hati Prayit dan Uni sore itu. Kala yang sama, terdengar suara azan Isya dari masjid samping rumah. Dalam hati, Uni dan Prayit mengucapkan syukur. Gusti Allah Maha Agung telah memberi jalan pada hambanya yang sudah lama menghadapi kesulitan hidup. Tangis Uni semakin tumpah. Tangis bahagia dan rasa syukur kepada Allah, Pangeran yang membuat hidup. Setelah sholat, ia ingin mendoakan *pakdhe* yang juga bapak mertuanya. Semoga diberikan tempat yang mulia dan diterima semua amal ibadahnya serta diampuni semua dosa-dosanya oleh Allah SWT.

Rembulan di sisi timur semakin meninggi meninggalkan sore dan melangkah menapaki malam.

Ngimbang, 2017

Tentang Penulis

SUNARYATA SOEMARDJO, pensiunan PNS Puskesmas. Buku bahasa Jawa yang telah diterbitkan: *Salam Sapan saka Gunung Gamping*, kumpulan puisi penerbit Pustaka Ilalang 2010, *Amrike Kembang Kopi* (novel), penerbit PSJB dan Aza Grafika Jogjakarta 2012, 2017, *Purnama kingkin* (Novel), penerbit PSJB dan Aza Grafika 2014, 2017, *Layang Pungkasan* (kumpulan cerpen) 2015 penerbit Pustaka Ilalang, *Esem ing lingsir sore* Novel 2017, *Tembang Raras ing tepis Ratri*, novel 2018, *Langit Biru Kana-ya*, kumpulan cerkak 2019, *Man Gundhul*, novel anak 2019. Dan beberapa buku kumpulan cerkak dan geguritan yang diterbitkan bersama.

Selain menulis bahasa Jawa yang berbentuk cerita sambung, cerpen, puisi di *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*, Sunaryata juga menulis dalam bahasa Indonesia dalam bentuk cerpen dan puisi di Radar Bojonegoro.

Buku-buku bahasa Indonesia yang pernah diterbitkan: *Sajak buat Guruku* (kumpulan puisi bersama) penerbit Quantum LC 2014, *Kreativitas Siswa-siswa Semesta* (kumpulan puisi bersama) penerbit Quantum LC 2014, *Lingkar Jati* (bunga rampai puisi dan cerpen) penerbit PSJB 2015.

Pernah menerima Penghargaan Hadiah Sastra Rancage 2018 dari Yayasan Kebudayaan Rancage Bandung, dan menerima Anugerah Sutasoma dari Balai Bahasa Jawa Timur 2019.

Novel terbarunya berbahasa Indonesia berjudul DERANA terbit 2021.

Alamat rumahnya ada di RT 09 RW 05, Ketapas, Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Lamongan, sampai sekarang. Kontak yang bisa dihubungi, yaitu 081232925379.

Biodata Penerjemah



HERSILA ASTARI PITALOKA lahir di Trenggalek, 11 Agustus 1992. Lulus dari Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Negeri Malang tahun 2013. Lalu, ia melanjutkan studinya di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2015. Sekarang, ia bekerja sebagai dosen Bahasa Indonesia di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada tahun 2019, terpilih menjadi salah satu Duta Bahasa Negara angkatan VIII oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Tahun 2021 ini, ia ditugaskan mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di KBRI Hanoi Vietnam dan KBRI Ankara Turki. Novel ini adalah karya terjemahan pertamanya. Karya sastra yang pernah ditulis adalah dokumentasi cerita rakyat Malang Raya. Dokumentasi tersebut dialihwahkanakan menjadi bahan ajar dan media pembelajaran cerita rakyat untuk siswa SMA pada tahun 2013.



ISBN 978-602-6334-69-3



9 786028 334693